

Tembakau, Negara dan Keserakahahan Modal Asing

Herjuno Ndaru Kinasih
Rika Febriani
Sulistyoningsih

Tembakau, Negara dan Keserakahan Modal Asing

Herjuno
Rika Febriani
Sulistyoningsih

Indonesia Berdikari
2012

Tembakau, Negara dan Keserakahahan Modal Asing

16x23 cm, xii + 188 halaman, 2012

ISBN: xxx-xxx-xxxxxx-x-x

Penulis:

Herjuno

Rika Febriani

Sulistyoningsih

Penerbit:

Indonesia Berdikari

Jl. Salemba Tengah No. 39 BB Lt. II

Jakarta Pusat 10440

Juni 2012

Desain Sampul:

Arif Timor dan Fajrian

Tata Letak:

@syich

Pengantar Penerbit

Ekonomi pertanian dan pedesaan merupakan kebijakan yang banyak ditempuh berbagai negara untuk mengurangi ketimpangan pembangunan antara di perkotaan dan di pedesaan. Di dalam spektrum kebijakan, ekonomi pedesaan mungkin dikategorikan sebagai kebijakan yang berbiaya besar dan kontraproduktif dengan ambisi liberalisme, namun pembangunan pertanian dan ekonomi pedesaan mutlak harus ditempuh sebagai bagian dari strategi peningkatan kesejahteraan rakyat.

Di berbagai negara maju, Uni Eropa misalnya, sejak tahun 1950-an telah memulai program *Common Agricultural Policy* (CAP) sebagai kerangka kebijakan untuk memproteksi sektor pertanian mereka, termasuk pertanian tembakau. Pemerintah Uni Eropa cukup serius memperhatikan industri tembakau, bahkan meskipun berada di tengah gencarnya kampanye kesehatan/antirokok, yang menjadi salah satu pemicu reformasi kebijakan pertaniannya. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa aspek ekonomi masih menjadi fokus perhatian Uni Eropa di tengah pro dan kontra konsumsi tembakau. Dukungan berupa subsidi dan peraturan/kebijakan Uni Eropa yang berpihak kepada petani jelas merupakan langkah progresif untuk membangun industri tembakau dalam negeri.

Di Amerika Serikat, dukungan pemerintah merupakan salah satu faktor utama dalam kemajuan industri tembakau dan menempatkan Amerika sebagai salah satu produsen utama tembakau dunia. Hal ini menunjukkan campur tangan pemerintah memiliki banyak andil dalam menyokong sebuah industri. Dengan kekuasaan yang dimiliki, apalagi dengan sistem yang mendukung, pemerintah tentu dapat membantu dan melindungi industri dalam negeri secara maksimal. Kebijakan Amerika terhadap produk tembakau impor sangat ketat. Undang-undang tembakau Amerika saat ini, yaitu *Family Smoking Prevention and Tobacco Control Act* secara cukup eksplisit menunjukkan negara itu telah memberlakukan hambatan non-tarif terhadap produk tembakau impor.

Di China, strategi pemerintah dalam memajukan bisnis tembakaunya terlihat progresif dan pelaksanaannya pun terkoordinasi dengan baik. Industri tembakau telah menghasilkan keuntungan yang sangat besar bagi China, khususnya bagi pemerintah. Dari tahun 1982 hingga 2004, ketika total produksi dan volume penjualan tetap stabil, pajak dan keuntungan industri dan komersial terakumulasi hingga 1.577,8 miliar yuan, membuat kontribusi besar untuk akumulasi keuangan negara dan memenuhi tuntutan pasar konsumsi. Antara bulan Januari dan Juni 2007 industri tembakau China mendaftarkan lebih dari 200 miliar yuan (US\$ 27 miliar) dalam keuntungan sebelum pajak, naik 26% dari angka tahun 2006.

Di pasar global, pasar rokok di dunia sejak lama telah dimonopoli dan terkonsentrasi pada empat perusahaan rokok besar. Keempat perusahaan besar ini memonopoli dua pertiga penjualan rokok dunia. Pada negara tertentu bisa mencapai lebih besar, bahkan mencapai 100%. Perusahaan tersebut adalah: Altria/Philip Morris, British American Tobacco, Japan Tobacco International, dan Imperial Tobacco.

Pasar tembakau global, bernilai sekitar US\$ 378 miliar, dengan pertumbuhan 4,6% pada tahun 2007. Pada tahun 2012 nilai pasar tembakau global diproyeksikan meningkat 23%, mencapai US\$ 464,4

miliar. Jika perusahaan besar tembakau tersebut diandaikan sebagai negara, maka “negara” tersebut menempati urutan ke-23 dalam produk domestik bruto (PDB) dunia, jauh melampaui Norwegia dan Arab Saudi.

Dengan besarnya pertumbuhan pasar tembakau ini, maka perusahaan besar seperti Philip Morris International (PMI) terus mengembangkan perusahaannya di berbagai belahan dunia. PMI adalah pemain utama dalam pasar rokok terbesar nomor satu di dunia. PMI telah berhasil menciptakan *brand* rokok putih yang disukai berbagai kalangan dan mendapatkan pasar global. Hal yang sama dilakukan perusahaan multinasional lain seperti British American Tobacco (BAT) dan Japan Tobacco International (JTI).

Tak kalah dari industri rokok internasional, industri farmasi yang berkoalisi di balik industri keuangan juga mendapatkan keuntungan dari diplomasi publik internasional untuk menegakkan kampanye antirokok. Novartis, Jhonson & Jhonson, dan perusahaan farmasi lainnya mempunyai pasar untuk terapi penghentian nikotin. Perang dagang di sekitar bisnis tembakau dan rokok ini yang kemudian membuat persoalan ekonomi rokok tak sesederhana persoalan kesehatan. Baik raksasa rokok maupun farmasi ini menyumbang secara signifikan pada Partai Demokrat dan Republik untuk pemenangan Pemilu Amerika Serikat. Philip Morris merupakan salah satu penyumbang terbesar Partai Republik, sementara itu bisnis farmasi Amerika menempatkan pelobi mereka di Partai Demokrat. Bahkan, industri farmasi sepanjang tahun 1999-2000 menghabiskan US\$ 262 juta untuk sumbangan pemilu. Dua strategi kapitalisme ini berjalan beriringan keluar dari rumah mereka, Amerika Serikat, untuk menghantam industri rokok nasional di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Langkah pemerintah Indonesia untuk melindungi tembakau dan rokok dirasakan masih kurang. Sangat berbeda dari regulasi yang telah dikeluarkan negara maju, misalnya Amerika Serikat dan Uni Eropa, terkait dengan pertanian, pemerintah justru enggan memberikan subsidi. Alih-alih memberikan proteksi bagi petani tembakau, subsidi

pupuk untuk semua jenis pertanian pun, yang merupakan hajat hidup 60% masyarakat Indonesia, semakin berkurang. Posisi pemerintah yang lemah ini berpengaruh pada tingkat kesejahteraan rakyat dan kendali atas rezim internasional yang juga akan menggerus sosio-ekonomi rakyat.

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Daftar Isi.....	vii
Daftar Singkatan	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	4
1.3. Objek Penelitian.....	4
1.4. Metodologi Penelitian	5
Bab II Tembakau dalam Pusaran Globalisasi.....	7
2.1. Pertanian dan Peran Negara	7
2.2. Agroindustri sebagai Sektor yang Memimpin	14
2.3. Pertanian Dalam Pusaran Globalisasi.....	16
2.4. Ekonomi Tembakau di Indonesia dan Tekanan Diplomasi Publik Nasional	20

Bab III Kebijakan Ekonomi-Politik Berbagai Negara Terhadap Tembakau	25
3.1. Amerika Serikat	25
3.2. China	44
3.3. Jepang	53
3.4. Uni Eropa	61
3.5. Indonesia	69
3.6. India	93
3.7. Luksemburg.....	101
3.8. Argentina.....	102
3.9. Singapura.....	105
 Bab IV Dinamika Persaingan Antar Perusahaan	109
4.1. Philip Morris International	109
4.2. Japan Tobacco Inc.....	137
4.3. British American Tobacco	143
4.4. China National Tobacco Corporation.....	156
4.5. Austria Tabak AG (Eropa)	160
 Bab V Kesimpulan.....	165
 Daftar Pustaka	173
 Daftar Indek.....	177
 Tentang Penulis	187

DAFTAR SINGKATAN

AAA *Agricultural Advancing Australia*

APBN Anggaran Pendapatan Belanja Negara

APF *Agriculture Policy Framework*

ASEAN *Association of Southeast Asian Nations*

BAT *British America Tobacco*

BCA Bank Central Asia

BEI Bursa Efek Internasional

BEJ Bursa Efek Jakarta

BIT *Bilateral Investment Treaty*

BPOM Badan Pengawas Obat dan Makanan

BPPN Badan Penyehatan Perbankan Nasional

BPS Badan Pusat Statistik

BUMN Badan Usaha Milik Negara

CAP *Common Agricultural Policy*

CEO *Chief Executive Officer*

CFP *Common Fisheries Policy*

CIS *Commonwealth Independent State*

CMO *Common Market Organization*

CNBN *Climate Neutral Business News*
CNTC *China National Tobacco Corporation*
CRS *Congress Report Service*
CRT Cerutu
CSR *Corporare Social Responsibility*
DBH CHT Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau
DC *District of Columbia*
Deptan Departemen Pertanian / Kementrian Pertanian
EPA *Economy Partnership Agreement*
EPS *Earning Per Share*
ERCEarning Response Coefficient
FAO *Food and Agricultural Organization*
FCAC *Framework Convention on Alcohol Control*
FCTC *Framework Convention on Tobacco Control*
FDA *Food and Drug Administration*
FET *Fondo Especial del Tabaco*
FIPB *Foreign Investment Promotion Board*
FMD *Farm Management Deposit*
FTA *Free Trade Agreements*
FTC *Fortune Tobacco Corporation*
GATT *General Agreement on Trade and Tariffs*
GHW *Graphic Health Warning*
GSP *Generalized System of Preferences*
HPTL *Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya*
HTE *Harga Tertinggi Eceran*
ICSID *International Center for Investment Dispute*
IHSG Indeks Harga Saham Gabungan
IHT *Industri Hasil Tembakau*
IMF *International Monetary Fund*
JTI *Japan Tobacco International*

- KLB Klobot/Rokok Daun
LPG *Liquified Petroleum Gas*
LSM Lembaga Swadaya Masyarakat
Litbang Penelitian dan Pengembangan
MFFF *Ministry of Agriculture Forestry Fisheries*
MFN *Most Favored Nations*
MICE *Meetings, Incentive and Convention Economy*
MNCs *Multi National Companies*
MSA *Master Settlement Agreement*
NAFTA *North America Free Trade Agreement*
NASS *National Agricultural Statistics Service*
NHRC *National Human Rights Commission*
PBB Persatuan Bangsa-bangsa
PDB Produk Domestik Bruto
PMA *Philip Morris Asia*
PMI *Philip Morris International*
PMK Peraturan Menteri Keuangan
PMTFC Philip Morris Tobacco Fortune Corporation
PT Perseroan Terbatas
OECD *Organization for Economic Cooperation and Development*
RAPBN Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Negara
REACH *Regulation on Registration, Evaluation, Authorisation and Restriction of Chemicals*
SCHIP *State Children's Health Insurance Program*
SKM Sigaret Kretek Mesin
SKT Sigaret Kretek Tanpa Mesin
SPM Sigaret Putih Mesin
SPT Sigaret Kretek Tanpa Mesin
STMA *State Tobacco Monopoly Administration*
TBT *Technical Barrier to Trade*

TEPC *Tobacco Export Promotion Council*

TIS Tembakau Iris

TNCs *Trans National Companies*

TOBACCOFED *National Cooperatives Tobacco Growers Ltd*

TPP *Tobacco Plain Packaging*

TPPA *Trans Pacific Partnership Agreement*

TRIPs *Trade Related Intellectual Property Rights*

UNDP *United Nations Development Programme*

USA *United States of America*

USDA *United States Department of Agriculture*

USTR *United States Trade Representative*

UU Undang-undang

US\$ *United States Dollar*

WHO *World Health Organization*

WITS *World Integrated Trade Solution*

WTO *World Trade Organization*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hingga saat ini pertanian tembakau dan rokok masih memegang peranan penting dalam perekonomian global. Bisnis tembakau dan rokok masih sangat menjanjikan keuntungan yang besar dari sektor pertanian, industri, perdagangan, serta keuangan. Keadaan inilah yang menyebabkan dinamika persaingan dalam industri juga semakin ketat baik antarperusahaan maupun antarnegara.

Organisasi Pangan Dunia (Food and Agriculture Organization, FAO) menyebutkan pasar tembakau global pada tahun 2012 diproyeksikan mencapai US\$ 464,4 miliar. Jika dibandingkan dengan produk domestik bruto (PDB) negara-negara di dunia, maka bisnis ini secara global akan berada pada urutan ke-23 sebagai negara dengan PDB terbesar di dunia.

Industri ini juga memiliki kecenderungan tumbuh secara konsisten. Pada tahun 2010 produksi, konsumsi, dan perdagangan tembakau secara global mencapai 7,1 juta ton, meningkat dari 6,7 juta pada tahun 2000. Pertanian tembakau dan industri rokok merupakan salah satu industri

yang relatif tidak terkena dampak krisis keuangan global tahun 2007-2008. Data dari Departemen Pertanian menunjukkan ekspor tembakau tahun 2009 masih bisa tumbuh 6,34% dari rata-rata ekspor 3 tahun sebelumnya. Nilai rokok yang diekspor pun naik 41% pada tahun 2009 dari rata-rata ekspor 3 tahun sebelumnya.

Laporan majalah *the Guardian* berjudul “*Tobacco industry rides out recession with rising share prices*” menyatakan harga saham British American Tobacco dan Imperial Tobacco telah mencapai rekor tertinggi dalam 12 bulan terakhir (14 Februari 2012). Dilaporkan juga bahwa di bursa saham global, perusahaan tembakau adalah penerima manfaat terbesar dari dislokasi keuangan di negara maju yang terkena krisis.¹ Sementara itu di China, berdasarkan laporan *Tobaccoasia.com* berjudul “*China is Tobacco Industry Faces a Challenging Year*”, pada Januari dan Februari 2009 industri tembakau merealisasikan pertumbuhan *year on year* sebesar 5,6%, dengan tingkat pertumbuhan pada Februari saja mencapai 9,2%. Industri yang menyumbang sebesar 7,2% keuangan negara China setiap tahun ini terus menunjukkan tren pertumbuhan positif.

Bahkan beberapa negara seperti Rusia dan China memberlakukan kebijakan yang tidak lazim bagi sebagian besar negara lain, yaitu menyarankan masyarakatnya untuk merokok sebagai strategi menghadapi krisis. China sejak awal menyatukan seluruh kekuatan produksi tembakau dan rokok nasionalnya sehingga menjadi yang terkuat di dunia saat ini. Sedangkan Amerika Serikat justru menjadikan instrumen antitembakau sebagai strategi dalam melindungi pertanian tembakau dan industri rokok nasional mereka dari impor.

Berbeda dari negara lain, yang menjadikan tembakau sebagai salah satu tumpuan perekonomian, industri tembakau dan rokok Indonesia justru mendapat perlakuan diskriminatif dari pemerintah. Hal ini dapat terjadi karena upaya pemerintah untuk mengadopsi prinsip-prinsip

¹ Richard Wachman , [guardian.co.uk](http://www.guardian.co.uk/business/2012/feb/14/tobacco-industry-shares-beat-recession), Tuesday 14 February 2012 17.09 GMT, <http://www.guardian.co.uk/business/2012/feb/14/tobacco-industry-shares-beat-recession>

dalam *Framework Convention on Tobacco Control (FCTC)* ke dalam hukum nasional lebih kuat daripada upaya perlindungan pertanian tembakau. Adopsi ini dilakukan misalnya dengan kebijakan pengalihan tanaman, pengurangan subsidi pertanian tembakau yang menyebabkan rendahnya pasokan bahan baku industri rokok, kebijakan kenaikan cukai yang menyebabkan banyak industri tembakau nasional skala kecil bangkrut, larangan merokok di tempat umum yang diatur melalui berbagai peraturan daerah di tingkat provinsi dan kabupaten kota yang semakin hari semakin mempersempit pasar produk rokok nasional.

Sementara negara maju hingga saat ini terus berupaya meningkatkan dominasinya dalam industri ini. Perusahaan multinasional dari negara maju seperti Philip Morris, British American Tobacco, Japan Tobacco Corporation, perusahaan tembakau China, dan perusahaan-perusahaan raksasa Eropa lainnya semakin agresif membangun dan memperluas industri ini. Pendapatan Philip Morris International, misalnya, dilaporkan lebih besar dari PDB sebuah negara berkembang.

Pada saat bersamaan, negara berkembang terus berupaya mengembangkan industrinya di bawah ancaman pengambilalihan pasar dan akuisisi oleh perusahaan multinasional. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan besar nasional jatuh ke tangan modal asing, misalnya Sampoerna diambil alih Philip Morris dan Bentoel diakuisisi British American Tobaccos. Selain itu, industri nasional skala kecil dan menengah rontok akibat berbagai kebijakan negara yang sangat restriktif.

Pentingnya peranan negara dalam melindungi industri nasional bukan hanya dikarenakan ekonomi tembakau dan rokok memiliki kontribusi yang besar terhadap pendapatan negara, melainkan juga dikarenakan industri ini memberikan sumbangan langsung terhadap pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja, dan *multiplier effect* yang luas terhadap perekonomian.

1.2. Tujuan

1. Memahami manfaat yang diterima tiap-tiap negara dari kegiatan industri dan perdagangan tembakau.
2. Memahami kebijakan investasi dan perdagangan negara-negara yang menjadi aktor utama dalam pertanian dan industri tembakau.
3. Memahami strategi dalam melindungi industri nasional dari persaingan global.

1.3. Objek Penelitian

Negara-negara dan perusahaan yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah:

1. Indonesia: negara produsen tembakau dan rokok jenis tertentu (kretek) dengan 10 juta pekerja terlibat dalam industri kretek dan belum meratifikasi FCTC.
2. Amerika Serikat: sebagai negara produsen tembakau, pemilik perusahaan multinasional terbesar yang tidak meratifikasi FCTC, namun memiliki aturan nasional yang khusus terkait tembakau.
3. Uni Eropa: sebagai negara produsen tembakau utama, sebagian besar telah meratifikasi FCTC, namun memiliki aturan perlindungan petani dan industri yang kuat.
4. Luksemburg: konsumen tembakau perkapita tertinggi dan telah meratifikasi FCTC
5. Jepang: pemilik perusahaan tembakau multinasional terkemuka (Japan Internasional Tobacco) dan sangat aktif dalam mempengaruhi jalannya perundingan FCTC dan telah meratifikasi FCTC.
6. China: produsen tembakau terbesar, konsumen terbesar di dunia, dan telah meratifikasi FCTC, namun pengelolaan industri tembakau dilakukan oleh perusahaan negara.

7. India: sebagai negara penghasil tembakau terbesar dengan karakteristik rokok yang berbeda dari rokok putih.
8. Argentina: produsen utama tembakau yang telah meratifikasi FCTC.
9. Singapura: sebagai distributor penting tembakau dan memberlakukan aturan nasional yang ketat tentang rokok dan telah meratifikasi FCTC.

1.4. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan perbandingan kebijakan di berbagai negara. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berakar dari pendekatan naturalistik yang secara induktif dan holistik memahami pengalaman manusia pada konteks yang khusus (Idrus, 2010, 19). Stephen & Stephen dalam Idrus (2010, 20) memberikan catatan bahwa fenomena tingkah laku sosial dapat dijelaskan dengan tepat jika penelitian memahami secara mendalam berdasarkan sudut pandang subjektif partisipatif penelitian secara kualitatif.

BAB II

Tembakau dalam Pusaran Globalisasi

2.1. Pertanian dan Peran Negara

Amartya Sen, penerima Nobel Perdamaian tahun 1998, pernah melontarkan istilah *development paradox* dalam buku *Inequality Reexamined* yang terbit pada tahun 1992. Paradoks pembangunan ini mengacu pada timpangnya pembangunan antara di negara maju dan di negara berkembang serta antara pembangunan di kota dan di desa. Istilah ini memunculkan permasalahan mendasar dalam pembangunan di seluruh dunia mengenai ketimpangan dan hubungan yang tidak adil antara negara Utara dan Selatan. Selain itu, tulisan tersebut juga memunculkan ketimpangan distribusi kesejahteraan bagi mereka yang tinggal di perkotaan dengan mereka yang bergelut dengan ekonomi pedesaan atau pertanian.¹

Oleh karena itu, berbagai negara berusaha mengurangi ketimpangan tersebut dengan membangun pertanian di pedesaan. Cara pandang pembuat kebijakan terkait dengan ekonomi pedesaan bukan merupakan cara pandang *rational choice* yang bersandar pada

¹ Sen, Amartya, *Inequality Reexamined*, Harvard : Harvard University Press, 1992

hitungan statistik dan analisis biaya dan keuntungan. Cara pandang pembuat kebijakan pertanian di berbagai negara adalah cara pandang ekonomi politik yang berbasis nilai atau keberpihakan. Dalam teori konstruktivisme, pada dasarnya politik internasional adalah hasil dari suatu “konstruksi sosial”, yakni proses dialektika antara “struktur” dan “agen”, di mana lingkungan sosial-politik dan manusia saling berinteraksi untuk menghasilkan perubahan-perubahan sosial-politik.² Di dalam spektrum kebijakan, ekonomi pedesaan mungkin dikategorikan sebagai kebijakan yang berbiaya besar dan kontraproduktif dengan ambisi liberalisme, namun kebijakan ekonomi pedesaan ditempuh juga. Di berbagai negara maju, misalnya Uni Eropa, sejak tahun 1950-an telah memulai program *Common Agricultural Policy* (CAP) sebagai kerangka kebijakan untuk memproteksi sektor pertanian mereka. Di Amerika Serikat, *Farm Security and Rural Investment Act* atau *Farm Bill* menjadi kerangka kebijakan terdepan dalam proteksionisme pertanian mereka. Di Australia, kebijakan proteksi ekonomi pedesaan juga dilakukan melalui *Agriculture Advancing Australia* (AAA) dan *Farm Management Deposits* (FMD) menjadi program yang dilakukan pemerintah Australia mulai tahun 1997. Tabel di bawah ini menjelaskan secara lebih jelas berbagai kebijakan proteksi terhadap sektor pertanian atau ekonomi pedesaan di berbagai negara:

² Lihat misalnya dalam Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, Cambridge : Cambridge University Press, 1999

Tabel 1
Kebijakan Proteksi Sektor Pertanian dan Ekonomi Pedesaan di Berbagai Negara

No	Negara	Kebijakan	Keterangan
1.	A m e r i k a Serikat	Farm Security and Rural Investment Act (Farm Bill)	Program proteksi pertanian AS yang dimulai sejak Perang Dingin yang mempunyai dua dimensi: perlindungan petani dalam negeri dan promosi kebijakan luar negeri terkait bantuan pangan (sebagai alat politik). Melalui kebijakan ini, subsidi AS bahkan melebihi ketentuan WTO mengenai Amber Box, Blue Box, dan Amber Box.
2.	Uni Eropa	Common Agricultural Policy (CAP), Common Fisheries Policy (CFP)	CAP dan CFP terintegrasi sebagai kebijakan yang dijalankan Uni Eropa sejak 1950-an untuk menjustifikasi: 1) Perbaikan kualitas lingkungan hidup. 2) Mengurangi angka kemiskinan. 3) Melakukan pemerataan pembangunan di desa. Menyokong sektor pertanian di Eropa yang jumlahnya sangat besar. Kebijakan ketahanan pangan di Eropa dikaitkan dengan upaya konservasi lingkungan dan juga ketahanan masyarakat.
3.	Jepang	The Basic Law, Basic Plan on Food Education (Shokoiku)	Jepang negara paling proteksionis dalam perdagangan pertanian karena besarnya angka subsidi yang diberikan secara terus-menerus pada setiap program melalui Ministry of Agriculture, Forestry, and Fisheries (MAFF)
4.	Korea Selatan	10 Years Plan for Agriculture and Rural Communities	Program komprehensif untuk memproteksi pertanian Korea Selatan yang dimulai pada tahun 2004. Korea Selatan negara yang getol menyuarakan anti-liberalisasi pangan, meskipun saat ini digolongkan sebagai negara dengan pertumbuhan yang pesat.
5.	Australia	Advancing Agriculture Australia (AAA)	Program ini dimulai pada tahun 1998 untuk memproteksi pertanian Australia yang mencakup daerah yang luas. Program ini memberikan bantuan / hibah (pandangan developmentalis) daripada memberikan proteksi struktural seperti terlihat pada pertanian Jepang, Uni Eropa, dan Korea Selatan.
6.	Suriah	Pemberian proteksi melalui program-program pemerintah, bukan melalui institisionalisme proteksionisme secara tegas.	Program-program pemerintah seperti: Syria Agriculture Program dan Agricultural Development Strategy. Suriah adalah salah satu negara Arab yang memproteksi pertaniannya dengan ketat di samping Mesir.

No	Negara	Kebijakan	Keterangan
7.	Kanada	Agriculture Policy Framework (APF)	Garis kebijakan APF dipandu dengan Growing Forward Policy dengan Business Risk Management yang mencerminkan strategi proteksi Kanada yang mengedepankan nilai-nilai bisnis Kanada, yakni kelestarian lingkungan, pengembangan teknologi, termasuk di dalamnya perdagangan internasional. Dibandingkan dengan CAP di Eropa, kebijakan di Kanada memiliki dua dimensi yang cukup berbeda tajam, yakni lingkungan hidup dan promosi perdagangan internasional. CAP di Uni Eropa lebih memiliki dimensi nilai-nilai yang <i>embedded</i> secara internal, yakni penanggulangan kemiskinan dan dukungan terhadap petani sekaligus melestarikan lingkungan.
8.	Selandia Baru	On-farm Adverse Events Recovery Framework	Program proteksi pertanian ini dilakukan secara terbatas dan spesifik pada fokus kebijakan tertentu. Karakter proteksionisme Selandia Baru adalah proteksi pada "masa pemulihan", baik dari bencana alam, permasalahan iklim, maupun <i>shock</i> dalam pasar internasional. Oleh karena fokus pada kebijakan ini, pemerintah Selandia Baru mengalokasikan sebagian besar dana proteksi untuk peternak sapi dan hewan-hewan ternak lainnya, seperti domba. Subsidi yang diberikan Selandia Baru merupakan subsidi terkecil dibandingkan dengan subsidi negara anggota OECD (negara maju) lainnya.
9.	China	Family Production Responsibility System, Governor's Grain Bag Responsibility System, Four Separations and One Perfection	Kebijakan pertanian China dilakukan secara bertahap mengikuti dinamika sistem internal dan eksternal. Kebijakan pertanian China sangat <i>grounded</i> dan sangat adaptif dengan sistem yang berkembang di masyarakat. Dikatakan <i>grounded</i> karena China pada tahun 1980-an telah memulai distribusi lahan dan reforma agraria secara kolektif. Lahan dikelola secara kolektif oleh keluarga. Ketika telah bertumbuh menjadi negara dengan industrialisasi yang tinggi, China mendukung pertanian untuk mampu bersaing di tengah era globalisasi.

Sumber: diolah dari berbagai sumber, khususnya situs OECD (www.oecd.org)

Dari tabel di atas terlihat jelas pertanian menjadi pusat kebijakan dari berbagai kebijakan ekonomi-politik. Terdapat perbedaan cara negara-negara tersebut memproteksi pertaniannya, namun pada intinya terdapat campur tangan pemerintah yang kuat di sektor pertanian. Bahkan, campur tangan tersebut terinstitusionalisasi dengan hukum, undang-undang, dan program kebijakan yang komprehensif. Apakah negara tersebut bukan anggota World Trade Organization (WTO)? Ternyata tidak. Semua negara tersebut saat ini telah menjadi anggota

WTO, termasuk Suriah dan China yang baru saja bergabung. Beberapa negara maju tersebut justru merupakan penganjur utama perdagangan bebas. Tetapi, aturan dan nilai-nilai di WTO tidak menjadi penghalang bagi negara-negara tersebut untuk memproteksi pertanian di negara mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya fungsi pertanian secara politik dan ekonomi, sehingga ketika berdiplomasi di tingkat internasional, mereka membungkus nilai-nilai keberpihakan tersebut menjadi *concern* yang lebih penting dari agenda liberalisasi ekonomi.

Hal ini jauh berbeda dari kondisi kebijakan pertanian di Indonesia, di mana elemen diplomasi internasional lebih merupakan kepanjangan tangan dari rezim internasional. Pertanian domestik yang menopang lebih dari 60% hidup masyarakat Indonesia tidak menjadi perhatian pengambil kebijakan di Indonesia. Kebijakan ekonomi makro di Indonesia baik fiskal, moneter, investasi, maupun perdagangan yang kurang, bahkan sama sekali tidak memihak dan mengorbankan kepentingan pembangunan sektor pertanian. Kebijakan yang diterapkan terlalu bias perkotaan, jasa dan industri seperti otomotif, petrokimia, tekstil, baja, dan properti, serta terus mendorong proses konglomerasi yang merapuhkan fondasi perekonomian nasional.

Diskriminasi politik terhadap sektor pertanian tersebut sangat paradoksal. Padahal, disadari atau tidak, perekonomian nasional masih bertumpu pada sektor pertanian. Peran agrobisnis pertanian yang sangat strategis, jelas dapat dilihat dari sumbangannya pada tahun 2003 sebesar 12% pada PDB nasional serta menyediakan kesempatan kerja kurang lebih 60% dari total tenaga kerja keseluruhan, juga sebagai penyedia pangan bagi 220 juta penduduk, bahan baku industri, sumber devisa, sekaligus menjadi pasar potensial bagi produk-produk sektor manufaktur. Lebih dari itu, sektor pertanian, khususnya petani pangan, memberikan kontribusi yang sangat signifikan pada stabilitas nasional melalui penciptaan ketahanan dan kedaulatan pangan.

Dalam konteks globalisasi ada kecenderungan terjadi proses perluasan pemiskinan negara-negara berkembang di dunia (*globalization*

of poverty), termasuk di Indonesia. Pada tahun 1997 sebanyak 1,3 miliar penduduk dunia hidup < US\$ 1/kapita/hari dan 2,8 miliar penduduk dunia hidup < US\$ 2/kapita/hari, termasuk 840 juta penduduk dunia kelaparan. Lebih dari 1 miliar penduduk dunia tidak mempunyai akses cukup terhadap air, dan 2 miliar penduduk tidak punya akses cukup terhadap obat-obatan esensial.³

Bank Dunia memperkirakan 18% dari Dunia Ketiga ekstrem miskin dan 33% miskin. Di Indonesia terdapat 37,3 juta penduduk miskin (17,42%) dan sebagian kecil dari jumlah tersebut menderita busung lapar (2003). Ekonomi dunia dikendalikan oleh segelintir perusahaan multinasional (*multinational corporations*, MNCs), yang bermitra dengan lembaga internasional membangun skenario ekonomi global.

MNCs melakukan penetrasi dan pengaruh dominannya dalam perdagangan global. Sebanyak 500 *transnational corporations* (TNCs) terbesar mengendalikan 70% perdagangan dunia (1/3 perdagangan dunia dikendalikan oleh manajemen yang berbeda tapi dari perusahaan yang sama), 80% investasi luar negeri, dan 30% output dunia. Dari 100 TNCs terbesar, 38 berpusat di Eropa Barat, 29 di Amerika Serikat, dan 16 di Jepang. UNDP mengestimasi perbandingan pendapatan penduduk negara-negara terkaya dan termiskin dunia yang semakin menajam, yaitu 11 : 1 (1913); 35 : 1 (1950); 44 : 1 (1973) dan 72 : 1 (1992). Padahal visi global 2020 dari UNDP dengan penduduk 8 miliar adalah menciptakan dunia yang bebas dari kemiskinan, kelaparan/kurang gizi, dan ketidakseimbangan manajemen sumber daya alam. Ledakan pertumbuhan populasi penduduk dunia merupakan masalah fundamental global yang perlu mendapat perhatian khusus.⁴

Menyimak fenomena tersebut, dituntut perubahan pola pikir yang mendasar (*mindset change*) elite politik dan birokrat selaku pengambil

3 Gudgeon, Peter S., *Globalization and Rural Poverty Reduction: The Role of the United Nations System—Contrasting Styles and Competing Models*, dalam Paper for Expert Group Meeting on Globalisation and Poverty Reduction: Can the Rural Poor Benefit from Globalisation? organised by Division for Social Policy and Development, United Nations, 8-9 November 2001, New York. Diunduh dari http://www.un.org/esa/socdev/social/papers/paper_gudgeon.pdf

4 Gudgeon, *ibid.*

keputusan. Tanpa sektor agrobisnis yang modern dan tangguh dengan daya saing yang tinggi, fundamental perekonomian negara akan sangat rapuh dan lamban berkembang menuju industrialisasi dalam perspektif jangka panjang.

Pertanian di Indonesia di era globalisasi harus dipandang sebagai sektor ekonomi yang simetris dengan sektor lainnya. Sektor ini tidak boleh lagi hanya berperan sebagai aktor pendukung bagi pembangunan nasional seperti selama ini diperlakukan, tetapi harus menjadi pemeran utama yang sejajar dengan sektor industri. Karena itu, sektor pertanian harus menjadi sektor modern, efisien, dan berdaya saing, dan tidak boleh dipandang hanya sebagai katup pengaman untuk menampung tenaga kerja tidak terdidik yang melimpah ataupun penyedia pangan yang murah agar sektor industri mampu bersaing dengan hanya mengandalkan upah rendah.

Terpuruknya perekonomian nasional pada tahun 1997 yang dampaknya masih berkepanjangan hingga saat ini membuktikan rapuhnya fundamental ekonomi kita yang kurang bersandar pada potensi sumber daya domestik. Pengalaman pahit krisis moneter dan ekonomi tersebut memberikan bukti empiris bahwa sektor pertanian bersama dengan usaha kecil dan mikro merupakan sektor yang paling tangguh menghadapi terpaan yang pada akhirnya memaksa kesadaran publik untuk mengakui bahwa sektor pertanian merupakan pilihan yang tepat untuk dijadikan sektor andalan dan pilar pertahanan dan penggerak ekonomi nasional. Kekeliruan mendasar selama ini karena sektor pertanian diperlakukan sebagai sektor pendukung yang mengemban peran konvensionalnya dengan berbagai misi titipan yang cenderung hanya untuk mengamankan kepentingan makro, yaitu dalam kaitan dengan stabilitas ekonomi nasional melalui swasembada beras dalam konteks ketahanan pangan nasional.

Secara implisit sebenarnya stabilitas nasional negara ini dibebankan pada petani yang sebagian besar masih tetap berada di dalam perangkap keseimbangan lingkaran kemiskinan jangka panjang (*the low level*

*equilibrium trap).*⁵ Pada intinya sosok pertanian yang harus dibangun adalah berwujud pertanian modern yang tangguh, efisien, yang dikelola secara profesional, dan memiliki keunggulan memenangi persaingan di pasar global baik untuk tujuan penuhan kebutuhan dalam negeri maupun ekspor (sumber devisa). Dengan semakin terintegrasinya perekonomian Indonesia ke dalam perekonomian dunia, menuntut pengembangan produk pertanian harus siap menghadapi persaingan terbuka yang semakin ketat agar tidak tergilas oleh pesaing-pesaing luar negeri. Untuk itu paradigma pembangunan pertanian yang menekankan pada peningkatan produksi semata harus bergeser ke arah peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani dan aktor pertanian lainnya dengan sektor agroindustri sebagai sektor pemasunya.

2.2. Agroindustri sebagai Sektor yang Memimpin

Ada tiga jalur kategori untuk meningkatkan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi: (a) industrialisasi yang mengandalkan industri berbasis luas (*broad-based industry*), (b) industri berteknologi canggih dan rumit (*hi-tech industry*) dan bernilai tambah tinggi, (c) industrialisasi berbasis pertanian yang didukung pertanian tangguh (*agro-industry*).⁶

Agroindustri dapat menjadi suatu sektor yang memimpin dengan dasar:

- Memiliki keterkaitan (*linkages*) yang besar baik ke hulu maupun ke hilir.
- Produknya mempunyai nilai elastisitas permintaan akan pendapatan yang relatif tinggi (elastis) sehingga makin besar pendapatan masyarakat, akan makin terbuka pasar bagi produk agroindustri.
- Kegiatannya bersifat "*resource base industry*" sehingga dukungan dengan potensi sumber daya alam yang besar merupakan

⁵ Mubyarto, *Ekonomi dan Keadilan Sosial*, Yogyakarta : Aditya Media

⁶ Kuchiki, Akifumi, *Industrial Policy in Asia*, IDE Discussion Paper No. 128 Oktober 2007, diunduh dalam <http://www.ide.go.jp/English/Publish/Download/Dp/pdf/128.pdf>

keunggulan komparatif dan kompetitif dengan pasar global.

- Menggunakan input yang *renewable* sehingga keberlangsungan (*sustainability*) kegiatannya lebih terjamin.
- Memiliki basis di pedesaan sehingga lebih berakar pada kegiatan ekonomi desa.

Dengan demikian pengembangan agroindustri tidak hanya ditujukan untuk pengembangan kegiatan agroindustri itu sendiri, tetapi sekaligus untuk mendorong kegiatan budi daya (*on-farm agribusiness*) dan kegiatan-kegiatan lain dalam sistem agrobisnis secara keseluruhan melalui efek multiplier (*direct, indirect, and induced*). Hal ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pencapaian berbagai tujuan pembangunan.

Wujud agroindustri yang kuat dan maju mempunyai ciri :

- (a) Berdaya saing tinggi dan bertumpu pada sumber daya manusia industrial yang berkualitas dan kemampuan pengusahaan teknologi yang tinggi sehingga mampu menghasilkan produk unggulan yang bernilai tambah tinggi;
- (b) Struktur industri yang kukuh dan seimbang dengan keterkaitan yang erat, baik antar-industri maupun antar-sektor industri dengan sektor lainnya, sehingga mempunyai daya tahan yang tinggi terhadap gejolak perubahan;
- (c) Industri yang semakin tersebar ke seluruh wilayah tanah air dengan memanfaatkan potensi sumber daya dan posisi geografis Indonesia secara serasi sehingga mampu memacu pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan akses ke pasar dunia;
- (d) Industri kecil dan menengah yang berkembang semakin andal sebagai tulang punggung pembangunan industri, terutama industri kecil dan menengah sebagai pemasok dan penopang industri unggulan;
- (e) Prasarana fisik dan kelembagaan yang andal dan mendukung kelangsungan proses inovasi serta pembangunan industri.

Setelah swasembada pangan (beras) dicapai pada tahun 1984, kebijakan makro pembangunan ekonomi langsung melompat (*jumping-up*) dari pertanian tradisional ke “*broad base and hi-tech industry*” dan tahapan *agro-based industry* diabaikan atau dilewati. Politik ekonomi

pertanian sepertinya telah mati. Ini tercermin juga dengan diturutinya desakan International Monetary Fund (IMF) menurunkan bea masuk beras hanya 30% - 35%, bahkan sempat 0%. Sementara Jepang sebagai negara industri menerapkan bea masuk beras sebesar 480% untuk melindungi petaniannya. Demikian pula subsidi pupuk dan pestisida dicabut yang menyebabkan daya saing produk dalam negeri semakin melemah. Padahal negara-negara maju sekalipun hingga saat ini masih memberikan subsidi pada pertaniannya dan sangat protektif terhadap produk pertaniannya sebagai cerminan nasionalisme yang tinggi.

2.3. Pertanian Dalam Pusaran Globalisasi

Ekspansi pasar dari perusahaan global (*multinational corporation*) memerlukan pelemahan perekonomian domestik dari negara yang akan dimasukinya. Hambatan (*barriers*) pergerakan uang dan barang cenderung dihapuskan, sistem kredit dideregulasi, sebagian lahan dan aset-aset pemerintah beralih ke kapital internasional.

Ada dua institusi yang berperan dalam promosi globalisasi ekonomi, yaitu:

- Perusahaan transnasional dunia (TNCs) yang mengontrol sebagian besar keputusan-keputusan investasi, perdagangan, dan kesempatan kerja dari perekonomian global.
- Kelompok yang dibentuk oleh institusi pembiayaan internasional yang diciptakan untuk mengawasi dan mengatur manajemen ekonomi global, yaitu IMF, Bank Dunia, dan WTO.

Lembaga The Bretton Woods yang berbasis di Washington mempunyai peran kunci dalam proses restrukturisasi ekonomi. Bank Dunia membangun birokrasi internasional yang sangat “*powerful*”, di bawah dukungan lintas pemerintah, dengan pemegang saham terbesar negara-negara maju.

IMF, Bank Dunia, dan WTO adalah struktur administratif. Mereka merupakan badan pengatur operasional dalam sistem kapitalis

yang mengontrol (supervisi) perekonomian nasional melalui manipulasi kekuatan-kekuatan pasar dan dikendalikan oleh negara-negara maju.

Restrukturisasi dan desain perekonomian dunia berlangsung di bawah acuan lembaga-lembaga pembiayaan tersebut mentransfer internasionalisasi kebijakan ekonomi makro ke negara-negara berkembang.

Pada dasarnya mandat WTO adalah pengaturan ekonomi dunia, akan tetapi cenderung menguntungkan bank-bank internasional dan perusahaan-perusahaan transnasional. WTO mengontrol (supervisi) pelaksanaan kebijakan perdagangan nasional, terutama dalam bidang investasi luar negeri, *biodiversity*, dan hak kepemilikan intelektual. Ada kolaborasi yang erat dari IMF, Bank Dunia, dan WTO untuk mengamati dan mengontrol kebijakan ekonomi negara-negara berkembang.

IMF biasanya menyodorkan menu yang sama kepada negara berkembang, yaitu pengetatan budget, devaluasi, liberalisasi perdagangan, dan privatisasi yang diterapkan secara simultan di lebih 100 negara pengutang. Reformasi tersebut bagi negara yang tidak siap cenderung kondusif pada proses pemiskinan global melalui rekayasa dan manipulasi kekuatan pasar.

Perdagangan bebas dan integrasi perekonomian mendorong mobilitas yang lebih besar pada perusahaan-perusahaan global, sementara pada saat yang sama terjadi penekanan pergerakan modal usaha skala kecil di negara berkembang.

Salah satu elemen yang penting dalam globalisasi untuk mendorong kepentingan bisnis dan negara maju adalah diplomasi publik. Hal ini menjadi semakin penting karena dalam era globalisasi ini dunia semakin mengecil. Diplomasi publik yang dilakukan di sebuah negara akan dapat dengan mudah ditularkan ke negara lainnya atas dasar *concern* publik internasional. Dalam hal ini, sektor pertanian tembakau juga mengalami tantangan arus dari kelompok kesehatan internasional yang menyatakan bahaya tembakau bagi kesehatan, tanpa melihat lebih lanjut efek ekonomi dan kesejahteraan yang diciptakan oleh pertanian tembakau.

Diplomasi Publik Internasional sebagai Elemen Penekan Kebijakan Negara

Dalam politik internasional dikenal istilah “diplomasi publik” sebagai akibat meluasnya aktor-aktor dalam hubungan internasional. Jika sebelumnya negara merupakan aktor utama dalam hubungan internasional, saat ini terdapat aktor-aktor non-negara yang turut memberikan pengaruh pada kebijakan global dan kebijakan nasional.⁷ Aktor-aktor non-negara ini datang dari sisi privat (bisnis) dan publik (masyarakat).

Dari sisi publik, dikenal diplomasi publik yang merupakan kepanjangan tangan dari aktor negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Misalnya, perang melawan terorisme yang digaungkan Amerika Serikat, digunakan untuk mengidentifikasi siapa yang menjadi teman setia dan siapa yang menjadi lawan politik internasionalnya. Perang melawan teror yang meluas ke seluruh dunia ini tidak hanya melibatkan aktor-aktor negara, tetapi juga aktor-aktor non-negara seperti lembaga keagamaan (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia), atau lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, sekolah, universitas hingga LSM-LSM internasional, nasional, dan lokal.

Dalam beberapa hal lainnya, diplomasi publik digunakan untuk mencapai kepentingan ekonomi. Misalnya, kasus susu formula yang merebak beberapa waktu lalu di Indonesia dapat menunjukkan betapa aktor-aktor bisnis multinasional menggunakan instrumen-instrumen institusi internasional yang dapat menimbulkan kontroversi di tingkat nasional. Pada tahun 2007 Uni Eropa mengeluarkan peraturan di tingkat kawasan Eropa yang disebut dengan *Regulation on Registration, Evaluation, Authorisation and Restriction of Chemicals* (REACH) yang memandatkan pemantauan dan pengecekan terhadap semua bahan pangan mengandung bahan-bahan kimia. Uni Eropa kemudian menjadikan

⁷ Saner, Raymond. Lichia Yiu, *Development Diplomacy and Multi-Stakeholder Negotiations:Complex Situations in Need of Complexity Theory*, Makalah dalam *Fifth Annual Meeting of the European Chaos and Complexity in Organisations Network ECCON* “Mennoorde”, Elspeet, The Netherlands, 21-22 October 2005 diunduh dari <http://www.chaosforum.com/docs/nieuws/Diplomacy1.pdf>

kekuatan regulasinya untuk mengatur perdagangan internasional. Uni Eropa, melalui pelobi bisnisnya, berusaha memasukkan peraturan REACH ke dalam Codex Alimentarius, sebuah organisasi internasional di bawah FAO dan WHO yang menetapkan standar keamanan pangan internasional. Sebagai salah satu anggota Codex Alimentarius, Indonesia pun mengadopsi aturan tersebut menjadi standar nasional. Dengan terstandarisasinya susu formula harus bebas bakteri E. Sakazakii, maka peralatan canggih dan bahan kimia kompleks yang digunakan dalam penelitian tersebut menjadi sangat dibutuhkan oleh setiap laboratorium di negara-negara yang memang belum dapat menghasilkan alat dan bahan tersebut. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), industri harus menanggung biaya tes laboratorium sebesar Rp 2 juta per cawan petri. Secara ekonomi, jasa tes laboratorium setiap produk pangan bayi merupakan bisnis yang menguntungkan bagi negara produsen jasa tersebut, seperti Uni Eropa.

Salah satu diplomasi publik yang digunakan oleh komunitas antitembakau di seluruh dunia adalah pembatasan tembakau, khususnya untuk produk kretek. Di Indonesia, tembakau menjadi salah satu primadona di sektor pertanian. Rata-rata luas areal pertanaman tembakau di Indonesia sekitar 200.000 hektare per tahun. Dari luas tersebut, sebagian besar (48%) berada di Provinsi Jawa Timur, sekitar 24% berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan sisanya tersebar di provinsi lain. Peran komoditas tembakau dan industri hasil tembakau sangat besar dalam menyumbang pendapatan nasional dan penyedia lapangan kerja. Penerimaan negara tahun 2007 sebesar Rp 42 triliun dan besarnya devisa Rp 1,9 triliun. Tenaga kerja yang dapat terserap dari petani tembakau hingga tenaga jasa transportasi rokok sekitar 6,4 juta tenaga kerja.

Selama dasawarsa terakhir, meluasnya kampanye antitembakau karena pertimbangan kesehatan yang diperkuat dengan telah diratifikasi Konvensi Kerangka Pengendalian Tembakau serta berkurangnya dukungan pemerintah untuk pengembangan ekonomi

tembakau, maka ancaman terhadap ekonomi tembakau dunia dan Indonesia mulai terasa. Regulasi ini mengancam ekonomi tembakau dunia akan terus mengalami penurunan dan berdampak pula terhadap Indonesia.

2.4. Ekonomi Tembakau di Indonesia dan Tekanan Diplomasi Publik Internasional

Dalam perekonomian nasional, peranan agrobisnis tembakau dan industri rokok mempunyai angka pengganda (*multiplier effect*) output yang cukup besar, terutama tembakau. Angka pengganda untuk tenaga kerja agrobisnis tembakau lebih besar daripada industri rokok. Agrobisnis tembakau mampu menarik sektor hulu dan mendorong sektor hilir untuk berkembang, sedangkan industri rokok hanya mampu mendorong sektor hilir. Kedua sektor (terutama industri rokok) memberikan sumbangan sekitar 7% terhadap penerimaan negara dari dalam negeri.

Rokok kretek merupakan salah satu produk asli Indonesia yang unik dan diakui di dunia. Bahan baku rokok kretek adalah tembakau dan cengkeh yang sebagian besar menggunakan sumber alam nasional. Industri rokok kretek merupakan industri yang padat modal, padat karya yang melibatkan lebih dari 10 juta orang, dan mempunyai andil yang cukup besar terhadap penerimaan cukai negara. Namun banyak masalah dan tantangan yang dihadapi industri rokok kretek saat ini, terutama berkenaan dengan peraturan cukai dan hambatan non-tarif yang diberlakukan negara lain terhadap rokok kretek.

China, Brasil, India, dan Amerika Serikat merupakan negara produsen daun tembakau terbesar di dunia. Tahun 2002 keempat negara itu memproduksi 4,0 juta ton tembakau atau 64% dari produksi tembakau dunia. Lima tahun kemudian (2007) produksi daun tembakau dari empat negara tersebut naik menjadi 4,2 juta ton atau 67%. Sementara Indonesia hanya memproduksi 192 ribu ton (3,0%) pada tahun 2002 dan 165 ribu ton (2,6%) pada tahun 2007 (Tabel 2).

Tabel 2
10 Negara Terbesar Produsen Daun Tembakau 2002 dan 2007⁸

No.	Negara	2002		Negara	2007	
		Dalam ton	%		Dalam ton	%
1	China	2.409.215	38,9	China	2.397.200	38,0
2	Brazil	654.250	10,6	Brasil	919.393	14,6
3	India	575.000	9,3	India	555.000	8,8
4	Amerika Serikat	401.890	6,5	Amerika Serikat	353.177	5,6
5	Indonesia*	192.082	3,0	Indonesia	164.851*	2,6
7	Zimbabwe	172.947	2,8	Pakistan	126.000	2,0
8	Turki	145.000	2,3	Italia	100.000	1,6
9	Yunani	135.000	2,2	Turki	98.000	1,6
10	Italia	130.400	2,1	Zimbabwe	79.000	1,3
11	Pakistan	85.100	1,4	Yunani	18.500	0,3
	Lain-lain	1.487.118	24,0	Lain-lain	1.499.982	23,8
	Dunia	6.196.112	100,0	Dunia	6.311.103	100,0

Catatan: *dikutip dari Statistik Perkebunan Indonesia (Tree Crop Estate Statistic of Indonesia 2003-2005 dan 2007-2009: Tembakau/Tobacco. 2006 dan 2008

Sumber: FAOSTAT <http://faostat.fao.org/site/567/DesktopDefault.aspx?PageID=567#ancor>

Dari tahun ke tahun ada kecenderungan persentase luas lahan tembakau terhadap *arable land* mengalami penurunan dari 1,16% pada tahun 1990 menjadi 0,98% pada tahun 2007. Begitu pula proporsi lahan tembakau terhadap lahan pertanian mengalami penurunan dari 0,52% pada tahun 1990 menjadi 0,44% pada tahun 2007. Mengenai penurunan *arable land*, selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Persentase Luas Lahan Tembakau terhadap *Arable Land* dan
Lahan Pertanian,
1990-2007

Tahun	Luas lahan tembakau (ha)	Luas <i>arable land</i> (ha) (dlm 000)	Luas lahan pertanian (ha) (dlm 000)	% Lahan tembakau terhadap total <i>arable land</i>	% Lahan tembakau terhadap lahan pertanian
1990	235.866	20.253	45.083	1,16	0,52
1991	214.838	18.081	41.524	1,19	0,52
1992	166.847	18.100	41.351	0,92	0,40
1993	167.932	18.129	42.016	0,93	0,40
1994	182.293	17.126	41.971	1,06	0,43
1995	216.148	17.342	42.187	1,25	0,51
1996	222.164	17.941	42.163	1,24	0,53
1997	219.262	18.200	42.422	1,20	0,52
1998	221.500	18.700	42.922	1,18	0,52
1999	168.500	19.700	43.923	0,85	0,38
2000	168.300	20.500	44.777	0,82	0,37
2001	262.000	20.200	44.400	1,30	0,59
2002	257.100	20.081	44.381	1,28	0,58
2003	256.926	22.406	47.106	1,15	0,55
2004	200.973	24.666	49.866	0,81	0,40
2005	198.212	21.946	48.446	0,90	0,41
2006	215.012	22.000	48.500	0,98	0,44
2007	215.000	22.000	48.500	0,98	0,44

Catatan: Arable land adalah lahan pertanian semusim

Sumber : FAOSTAT <http://faostat.fao.org/site/567/DesktopDefault.aspx?PageID=567#ancor> dan <http://faostat.fao.org/site/377/default.aspx#ancor> diunduh tanggal 22 Desember 2011 pukul 20.35

Penurunan itu menunjukkan saat ini pertanian tembakau menghadapi tantangan yang serius terkait dengan kampanye antitembakau internasional. Produktivitas dan produksi petani tembakau menurun, pemerintah tidak menyubsidi tembakau, dan pasar internasional tembakau juga turun.

Tembakau dalam diplomasi publik internasional telah menjadi objek serangan akibat risiko yang ditimbulkan dari bahaya merokok. Kesehatan publik menjadi sebuah *concern* utama yang ditimbulkan dari rokok. Akan tetapi, dalam hal *concern* terhadap kesehatan publik ini, alkohol, yang juga mempunyai kandungan berbahaya bagi kesehatan manusia, lebih tidak dipermasalahkan dalam konvensi internasional. FCTC merupakan konvensi kesehatan pertama yang mengikat secara hukum yang dilahirkan oleh WHO. Konvensi mengenai pembatasan alkohol (*Framework Convention on Alcohol Control*, FCAC)⁹ sampai saat ini belum terbentuk. Dalam negosiasi EU - Thailand FTA, misalnya, di mana masyarakat sipil Thailand berusaha menggagalkan klausul mengenai pembebasan tarif untuk alkohol – 70% lebih alkohol di Thailand diimpor oleh Uni Eropa – sampai saat ini masih menjadi *pending issues*.¹⁰ Di Prancis, salah satu produsen *wine* terbesar di dunia, pembatasan terhadap alkohol masih merupakan debat yang mengemuka karena banyak petani yang menanam anggur serta industri *wine* rumahan yang menyokong ekonomi negara. Artinya, terdapat standar ganda dalam permasalahan tembakau ini. Di satu sisi, demi alasan kesehatan, tembakau dilarang, tetapi untuk alkohol masih dibebaskan. Debat mengenai pembatasan tembakau dan kesehatan menjadi tidak relevan jika tidak disertai dengan kontribusinya terhadap ekonomi lokal.

Di Indonesia, seperti telah dikemukakan di awal, kebijakan pemerintah cenderung menjadi pengikut atau *follower* dari rezim

-
- 9 Ketikkan teks atau alamat situs web atau Masalah yang terkait dengan alkohol ada di hampir setiap negara dan wilayah, dengan tingkat tertinggi di Eropa. Konsumsi alkohol merupakan faktor risiko paling utama untuk beban penyakit di negara-negara berkembang dan faktor risiko terbesar ketiga di negara maju. Alkohol adalah risiko paling besar untuk kesehatan di negara-negara berkembang di mana menurut Komunitas Kedokteran di Amerika Serikat, alkohol bertanggung jawab untuk 6,2 persen dari cacat yang disesuaikan tahun lalu.¹ Di Amerika, alkohol telah ditemukan menjadi faktor risiko yang paling penting memberikan kontribusi untuk beban penyakit, melebihi merokok, obesitas, dan tekanan darah tinggi. Lihat : <http://www.asam.org/docs/publicy-policy-statements/1est-of-framework-convention-4-07.pdf>. Ironisnya, konvensi anti-alkohol ini belum terbentuk. Di tingkat internasional, bahkan, Framework Convention on Alcohol Control (FCAC) draftnya masih belum selesai dan menjadi perdebatan di antara negara-negara.
- 10 Eropa sangat tertarik dengan pasar *wine* dan minuman beralkohol lainnya di Thailand karena tingkat konsumsi alkohol yang tinggi di Thailand. Selain konsumsi domestik, tingginya konsumsi minuman beralkohol karena tingginya permintaan dari sektor pariwisata Thailand. Perekonomian Thailand salah satunya bergantung dari sektor pariwisata dan MICE, di mana 15,84 juta turis datang ke Thailand setiap tahunnya. Dalam industri MICE dan pariwisata, alkohol menjadi barang yang jamak tersedia.

internasional. Hal itu berbeda dari negara-negara maju yang mampu menciptakan pakem sendiri dalam upaya memproteksi pertanian dan tembakau. Bab berikutnya akan mengulas kebijakan ekonomi tembakau di negara-negara lain sebagai komparasi terhadap kebijakan pemerintah Indonesia yang bias terhadap ekonomi pedesaan.

BAB III

KEBIJAKAN EKONOMI-POLITIK BERBAGAI NEGARA TERHADAP TEMBAKAU

3.1. Amerika Serikat

Jika melihat sejarah tembakau, kita akan menemukan relasi yang kuat antara komoditas ini dan Amerika, khususnya bangsa aslinya, yaitu suku Indian. Sejak tahun 1 Sebelum Masehi, suku Indian Amerika telah menggunakan tembakau dalam berbagai cara, misalnya dalam praktik-praktik religius dan pengobatan.¹ Dapat dikatakan bangsa asli Amerika inilah yang pertama kali menumbuhkan dan menggunakan tembakau, sebelum akhirnya komoditas ini menyebar ke Eropa dan seluruh dunia.

Sejak lama, produksi tembakau telah menjadi industri yang berkembang pesat dan menghasilkan pendapatan besar bagi berbagai negara, tak terkecuali Amerika Serikat. Keberadaan tembakau di Amerika memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian negara tersebut. Industri ini telah berkembang pada seluruh tingkatan,

¹ <http://academic.udayton.edu/health/syllabi/tobacco/history.htm#newworld>

mulai dari pertanian, manufaktur, distributor, pengimpor, pengekspor, perbankan, dan pasar keuangan. Perusahaan-perusahaan di Amerika memproduksi sigaret, cerutu, dan juga temuan terbaru rokok tanpa asap yang kecenderungan penjualannya meningkat.

Kebijakan Pertanian

Hingga saat ini Amerika Serikat masih merupakan negara dengan produsen tembakau terbesar bersama India dan China. Dominasi negara-negara tersebut dalam pertanian dan industri telah berlangsung selama lebih dari 30 tahun terakhir. Pada satu sisi Amerika membuat berbagai kebijakan untuk mengurangi rokok, namun industri rokoknya tumbuh secara pesat, termasuk rokok tanpa asap.

Di Amerika, tembakau tumbuh di 21 negara bagian. Penghasil tembakau terbesar adalah Negara Bagian Kentucky dan North Carolina, yakni mencapai dua pertiga dari tembakau yang ditanam di Amerika.² Di Amerika, tembakau bukan hanya komoditas. Ini adalah budaya, cara hidup, dan bisnis multimiliar dolar. Sebuah sumber yang dikutip kantor berita CBN menyatakan tembakau telah menjadi tulang punggung Kentucky selama lebih dari 100 tahun dan tidak tergantikan untuk bisnis pertanian hingga saat ini.³ Wilayah Kentucky, Texas, Oklahoma, dan wilayah tengah umumnya memang merupakan tulang punggung pertanian negara itu.

Publikasi NC State University menyebutkan tembakau tetap menjadi sumber pendapatan terpenting dari sektor pertanian Amerika. North Carolina merupakan produsen tembakau terbesar dengan nilai US\$ 746 juta pada tahun 2009 dan Kentucky merupakan produsen kedua dengan nilai US\$ 383 juta, dan sedikitnya 11 negara bagian memproduksi tembakau senilai US\$ 1,5 miliar pada tahun 2009. Total produksi dari semua kelas tembakau diperkirakan mencapai 805 juta

² Dikutip dari US Department Agriculture, 2005, yang diakses 2011, http://www.cdc.gov/tobacco/data_statistics/fact_sheets/economics/econ_facts/#overview

³ Brian A. Shactman, CNBC Reporter, <http://www.cnbc.com/id/41741257/>

pounds⁴ dari sekitar 354.000 hektare lahan penanaman pada tahun tersebut.⁵ Jumlah produksi tembakau sebesar itu mendudukkan Amerika Serikat sebagai produsen keempat terbesar di dunia.

Tabel 3
Wilayah, Produksi, dan Harga Tembakau di Amerika Serikat

**Table 2-37.—Tobacco: Area, yield, production, price, and value, United States,
1999–2008**

Year	Area harvested <i>Acres</i>	Yield per acre <i>Pounds</i>	Production ¹ <i>1,000 pounds</i>	Marketing year average price per pound received by farmers <i>Dollars</i>	Value of production <i>1,000 dollars</i>
1999	647,160	1,997	1,292,692	1.828	2,356,304
2000	469,420	2,244	1,053,264	1.910	2,001,811
2001	432,490	2,292	991,293	1.956	1,938,892
2002	427,310	2,039	871,122	1.936	1,686,809
2003	411,150	1,952	802,560	1.964	1,576,436
2004	408,050	2,161	881,875	1.984	1,749,856
2005	297,080	2,171	645,015	1.642	1,059,324
2006	339,000	2,146	727,897	1.665	1,211,885
2007	356,000	2,213	787,653	1.693	1,329,235
2008	354,490	2,258	800,504	1.861	1,482,437

¹Production figures are on farm-sales-weight basis.

NASS, Crops Branch, (202) 720-2127.

Data *National Agricultural Statistics Service* (NASS) di atas menyebutkan nilai produksi tembakau Amerika mencapai US\$ 1,4 miliar pada tahun 2008, mencapai US\$ 1,5 miliar pada tahun 2009, dan US\$ 1,25 miliar pada tahun 2010.⁶ Nilai tersebut mencatatkan peningkatan dibandingkan angka tahun 2005 dikarenakan luas lahan meningkat, jumlah produksi meningkat, dan harga yang diterima petani meningkat. Peningkatan dibandingkan dengan angka pada tahun 2005 tersebut justru terjadi di tengah kebijakan antitembakau yang dilancarkan pemerintah Amerika.

4 1 pound setara dengan 0.45359237 kg

5 http://ipm.ncsu.edu/Production_Guides/Flue-cured/flue_cured.pdf

6 http://www.nass.usda.gov/Statistics_by_Subject/index.php?sector=CROPS

Tabel 4
Nilai Produksi Tembakau Amerika Serikat

Tahun	Produksi US\$
2005	1.059.324.000
2006	1.211.885.000
2007	1.329.235.000
2008	1.488.069.000
2009	1.511.196.000
2010	1.253.884.000

Sumber : National Agricultural Statistics Service, 2012

Kebijakan tembakau Amerika Serikat sangat pro pada kepentingan petani. Perlakuan terhadap tembakau sama dengan perlakukan terhadap sektor pertanian lainnya yang sangat didukung oleh kebijakan pemerintah. Para petani tembakau di Amerika sebenarnya cukup terjamin kehidupannya, terbukti dari besarnya perhatian pemerintah terhadap mereka. Pemerintah Amerika telah lama memiliki program untuk membantu para petani tembakau, salah satunya adalah program bantuan harga tembakau (*tobacco price support program*). Program bantuan harga tembakau pertama kali dibuat pada tahun 1930 bersama program bantuan komoditas lainnya. Program-program ini ada hanya demi keuntungan ekonomi para petani.

Program ini dibuat untuk mendukung pendapatan dan menstabilkan harga tembakau yang diterima petani. Berdasarkan hukum, pilihan mengenai apakah dukungan federal akan disediakan atau tidak, ditentukan oleh para petani dalam sebuah referendum yang dilakukan setiap tiga tahun. Jika para produsen menerima bantuan harga federal untuk tembakau, mereka menjadi subjek pada kuota pemasaran. Kuota pemasaran adalah mekanisme kontrol penawaran yang secara tidak langsung menaikkan harga pasar. Intinya, petani tembakau menerima dukungan dari pemerintah, baik di tingkat pusat maupun di tingkat federal atau negara bagian.

Program bantuan tembakau dan komoditas lainnya telah lama dikelola oleh Departemen Pertanian (United States Department of Agriculture, USDA). Sebenarnya, penggunaan dana federal dalam program ini dipertanyakan, karena dilibatkannya tembakau. Hukum yang berlaku melarang USDA mengeluarkan dana untuk membantu mempromosikan ekspor tembakau ataupun untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan produksi, pengolahan, atau pemasaran tembakau dan produk-produknya.

Data USDA menunjukkan perkiraan anggaran terbesar tahun 2004 adalah untuk kegiatan yang dikelola Commodity Credit Corporation/Farm Service Agency USDA, yaitu total US\$ 44.269.000 untuk kegiatan-kegiatan seperti pengeluaran administratif bantuan harga, gaji, dan pengeluaran kantor daerah, pinjaman bantuan harga tembakau, dan operasi-operasi terkait. Selanjutnya, perkiraan anggaran yang juga terbilang besar di tahun yang sama adalah untuk program asuransi tanaman yang dikelola Risk Management Agency (Badan Manajemen Risiko) USDA, yaitu total US\$ 39.919.000. Program asuransi tanaman ini juga memiliki porsi anggaran terbesar untuk tahun 2005, yaitu US\$ 41.072.000.⁷

Besarnya jumlah anggaran yang dikeluarkan USDA untuk kegiatan-kegiatan terkait tembakau ini menunjukkan keseriusan pemerintah Amerika dalam mendukung ekonomi tembakau dalam negerinya. Para petani tembakau sangat diuntungkan dengan berbagai program dan anggaran yang disediakan USDA. Para petani tidak perlu khawatir jika tanaman rusak akibat cuaca, penyakit tanaman, serangga, atau bencana alam, karena mereka akan mendapat ganti rugi dari Risk Management Agency USDA. Petani juga tidak perlu khawatir merugi akibat adanya fluktuasi harga tembakau.⁸

⁷ USDA's office of Budget and Program Analysis, *Program-By-Program Summary, Estimated Costs Related to Tobacco Activities*, May 11, 2004. dalam CRS Report for Congress. *Tobacco Related Program and U.S Department of Agriculture Activity: Operation and Cost*. 2004

⁸ CRS Report for Congress. *Tobacco Related Program and U.S Department of Agriculture Activity: Operation and Cost*. 2004

Selain itu, subsidi yang diberikan pemerintah Amerika untuk petani juga cukup besar dan meningkat sejak tahun 1995 hingga 2010 (Tabel 3.4). Total subsidi tembakau Amerika sejak tahun 1995 hingga 2010 mencapai US\$ 1,1 miliar atau kurang lebih Rp 10 triliun.⁹

Tabel 5
Subsidi Tembakau Pemerintah Amerika Serikat

Year	Tobacco Subsidies
1995	US\$ 0
1996	US\$ 0
1997	US\$ 0
1998	US\$ 0
1999	US\$ 0
2000	US\$ 345.123.312
2001	US\$ 129.247.286
2002	US\$ 4.990.960
2003	US\$ 51.121.183
2004	US\$ 5.281
2005	US\$ 0
2006	US\$ 0
2007	US\$ 0
2008	US\$ 210.697.776
2009	US\$ 202.937.236
2010	US\$ 194.435.671
Total	US\$ 1.138.558.705

Sumber : <http://farm.ewg.org/progdetail.php?fips=00000&progcode=tobacco>, Januari 2012

Subsidi tersebut terangkum dalam berbagai program subsidi pemerintah Amerika untuk mengembangkan dan mendukung pertanian tembakau dalam negeri yang berdasarkan berbagai jenis program.

⁹ <http://farm.ewg.org/progdetail.php?fips=00000&progcode=tobacco>.

Berikut ini berbagai program subsidi tembakau pemerintah Amerika.

Tabel 6
Program yang Termasuk Dalam Subsidi Tembakau

Program	Total Payments 1995-2010
Total Tobacco Transition Payments	US\$ 608.070.683
Tobacco Transition Payment - Flue Cured, Producer	US\$ 405.699.478
Tobacco Loss Assistance – Burley	US\$ 276.503.782
Tobacco Loss Assistance - Fue-cured	US\$ 193.359.717
Tobacco Transition Payment – Burley, Producer	US\$ 172.793.373
Tobacco Payment Program – Flue Cured	US\$ 31.784.637
Tobacco Transition Payment - Fire Cured, Producer	US\$ 19.299.469
Tobacco Payment Program – Burley	US\$ 16.953.557
Tobacco Transition Payment - Air Cured, Producer	US\$ 6.446.241
Tobacco Loss Assistance - Fire-cured	US\$ 4.749.817
Tobacco Transition Payment - Cigar, Producer	US\$ 2.719.740
Tobacco Disaster Assistance	US\$ 2.696.981
Tobacco Payment Program - Fire Cured	US\$ 1.499.973
Tobacco Loss Assistance - Dark Air Cured	US\$ 1.240.946
Tobacco Transition Payment – Va Fire Cured, Producer	US\$ 1.009.755
Tobacco Loss Asst- Cigar Binder/filler	US\$ 786.273
Tobacco Payment Program - Dark Air Cured	US\$ 530.591
Tobacco Payment Program – Cigar	US\$ 283.581
Tobacco Transition Payment - Sun Cured, Producer	US\$ 95.906
Tobacco Payment Program - Virginia Fire Cured	US\$ 68.899
Tobacco Loss Assistance – Va Sun Cured	US\$ 23.073
Tobacco Payment Program - Virginia Sun Cured	US\$ 6.196
Tobacco Transition Payment - Flue Cured, Quota	US\$ 3.879
Tobacco Transition Payment - Burley, Quota	US\$ 2.520
Tobacco Transition Payment - Fire Cured, Quota	US\$ 202
Tobacco Transition Payment - Air Cured, Quota	US\$ 66
Tobacco Transition Payment – Va Fire Cured, Quota	US\$ 54

Sumber : <http://farm.ewg.org/progdetail.php?fips=00000&progcode=tobacco>, Januari 2012

Meskipun pemerintah Amerika berupaya terus mengurangi konsumsi tembakau nasional yang berakibat kerugian pada para petani tembakau, para petani tetap mendapatkan kompensasi.¹⁰ Para petani menerima kompensasi dari para produsen rokok dan pemerintah federal. Para produsen, dalam hubungannya dengan Master Settlement Agreement (MSA), menjanjikan US\$ 5,15 miliar bagi para petani untuk didistribusikan selama 12 tahun. Kongres menyetujui US\$ 328 juta dalam pembayaran kerugian tembakau para petani untuk tahun 2000, US\$ 340 juta untuk tahun 2001, US\$ 129 juta untuk tahun 2001, dan US\$ 55 juta untuk tahun 2003.

Akhirnya pada tahun 2004 perundang-undangan kuota pembelian tembakau¹¹ diadopsi dan mengakhiri program bantuan harga tembakau, tapi dengan kompensasi kepada pemilik kuota dan para produsen aktif senilai US\$ 9,6 miliar (dibayar oleh para produsen).

Selanjutnya, sejak panen tahun 2005 tidak akan ada pembatasan mengenai siapa yang bisa menumbuhkan dan memasarkan tembakau, lokasi tumbuhnya, dan jumlah yang dapat tumbuh dan dipasarkan. Kampanye kuota pembelian tembakau meraih momentum setelah para petani bergabung dengan beberapa pendukung kesehatan masyarakat, pendukung antirokok, serta perusahaan rokok Philip Morris. Selanjutnya Food and Drug Administration (FDA) terus mencari wewenang baru untuk untuk mengatur produk-produk tembakau.¹²

10 Usaha untuk mengurangi konsumsi tembakau di Amerika Serikat, dipicu oleh *Master Settlement Agreement* (MSA) tahun 1998, yang menyebabkan penurunan tajam dalam permintaan tembakau AS. Kontributor utama lainnya terhadap penurunan jangka panjang dalam negeri maupun luar negeri adalah program bantuan harga federal, yang membatasi pasokan dan menaikkan harga tembakau AS di atas tingkat pasar yang kompetitif. Akibatnya, tembakau dari luar negeri menggantikan tembakau AS, baik di pasar domestik maupun dunia.

11 Perundang-undangan kuota pembelian tembakau/*tobacco quota buyout legislation* (judul VI dari PL 108-357(HR 4520)) mengakhiri bantuan harga perkebunan tembakau A.S (melalui pinjaman tanpa bantuan) dan kontrol produksi domestik (melalui kuota pemasaran) setelah tahun panen 2004. Penilaian pada produsen produk tembakau dan importir adalah untuk menghasilkan sekitar \$ 9.6 miliar selama 10 tahun untuk pembayaran kompensasi untuk pemilik kuota tembakau dan produsen tembakau aktif. Jadi, dua pihak terakhir ini akan dibayar sebesar \$ 9.6 miliar sebagai kompensasi untuk hilang sewa dan untuk membantu dalam transisi ke sistem pasar bebas.

12 *CRS Report for United States Department of Agriculture. Electronic Outlook Report from the Economic Research Service. Congress.Tobacco Quota Buyout. 2004*

Pada tahun 2009 pemerintah Amerika Serikat mengesahkan *Family Smoking Prevention and Tobacco Control Act* yang memberikan kewenangan kepada Food and Drug Administration (FDA) untuk meregulasi produk tembakau. Peraturan tersebut menetapkan empat *guideline* untuk produk tembakau di berbagai area produksi dan penjualan, termasuk *advertising*, penjualan ritel, bahan-bahan (*ingredients*), memperkenalkan produk baru tembakau dan melaporkannya. Selanjutnya FDA mempublikasikan peraturan baru terkait dengan pembatasan penjualan dan distribusi rokok dan rokok tanpa asap dan peraturan tersebut mulai efektif 22 Juni 2010.¹³

Perdagangan Tembakau

Pertanian tembakau dan industri tembakau memberikan sumbangan besar setiap tahun terhadap perdagangan komoditas pertanian Amerika. Data yang dikemukakan FAO menunjukkan Amerika merupakan pengekspor tembakau terbesar kedua di dunia setelah Brasil, diikuti India dan China pada tahun 2007 (Litbang Deptan, diolah dari FAO 2009).

Hasil sensus menyebutkan ekspor tembakau *unmanufactured* Amerika pada tahun 2009 mencapai 179 ribu metrik ton, meningkat dari 173 ribu metrik ton pada tahun 2008. Nilai ekspor tembakau Amerika tahun 2009 sebesar US\$ 1,2 juta. Sedangkan impor tembakau *unmanufactured* Amerika mencapai 164 ribu metrik ton, menurun dibandingkan tahun 2008 sebesar 199 ribu metrik ton.¹⁴

13 http://ipm.ncsu.edu/Production_Guides/Flue-cured/flue_cured.pdf

14 http://www.census.gov/compendia/statab/cats/international_statistics.html

Tabel 7
Ekspor Tembakau Mentah dan Rokok Amerika Serikat
Tahun 1990-2009

Tahun	Tobacco Unmanufactured			Cigarettes		
	Quantity (tonnes)	Value (\$1000)	Unit Value (\$/tonne)	Quantity (tonnes)	Value (\$1000)	Unit Value (\$/tonne)
1990	229,813	1,469,800	6,396	131,440	4,766,550	36,264
1991	228,878	1,439,920	6,291	143,397	4,245,320	29,605
1992	263,357	1,659,550	6,302	164,861	4,199,800	25,475
1993	211,787	1,321,630	6,240	156,683	3,933,940	25,108
1994	200,147	1,317,860	6,580	179,201	5,011,350	27,965
1995	210,443	1,404,300	6,673	188,230	4,812,080	25,565
1996	223,399	1,395,870	6,248	196,937	4,764,700	24,194
1997	228,912	1,582,700	6,914	176,571	4,455,520	25,234
1998	215,222	1,467,440	6,818	161,355	4,174,710	25,873
1999	190,538	1,301,310	6,830	121,609	3,244,990	26,684
2000	184,396	1,234,640	6,696	119,176	3,328,430	27,929
2001	190,828	1,289,880	6,759	107,398	2,127,160	19,806
2002	157,331	1,072,770	6,819	102,009	1,471,700	14,427
2003	156,894	1,040,380	6,631	97,845	1,424,360	14,557
2004	165,781	1,054,870	6,363	95,664	1,313,680	13,732
2005	152,978	987,314	6,454	91,028	1,226,890	13,478
2006	180,064	1,141,040	6,337	87,976	1,217,010	13,833
2007	187,859	1,213,030	6,457	72,890	1,043,880	14,321
2008	169,231	1,240,940	7,333	0	0	0
2009	172,244	1,163,470	6,755	0	0	0

Sumber: FAO 2012

Amerika juga melakukan impor tembakau untuk memenuhi kebutuhan industri nasional. Angka impor Amerika cenderung menurun secara fluktuatif. Misalnya angka impor pada tahun 2009 sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan impor pada tahun 2000, tetapi impor pada tahun 2009 telah menurun hampir separuhnya dibandingkan dengan impor pada tahun 1993.

Tabel 8
Impor Tembakau Mentah Amerika Serikat Tahun 1990-2009

Tahun	Tobacco Unmanufactured		
	Quantity (tonnes)	Value (\$1000)	Unit Value (\$/tonnes)
1990	198,844	731,387	3,678
1991	266,722	1,033,700	3,876
1992	324,929	1,002,710	3,086
1993	359,739	1,001,830	2,785
1994	264,391	739,612	2,797
1995	199,089	581,546	2,921
1996	326,454	1,097,280	3,361
1997	306,839	1,170,070	3,813
1998	246,763	810,528	3,285
1999	241,062	781,717	3,243
2000	196,597	595,527	3,029
2001	234,161	713,409	3,047
2002	263,807	700,195	2,654
2003	261,107	727,788	2,787
2004	257,522	730,207	2,836
2005	261,073	795,417	3,047
2006	-	-	-
2007	229,210	833,177	3,635
2008	-	-	-
2009	197,840	923,755	4,669

Sumber: FAO 2012

Industri Tembakau

Nilai pasar tembakau Amerika sangat tinggi. Tahun 2006 diperkirakan konsumsi rokok di negara ini mencapai US\$ 90 miliar yang terdiri atas US\$ 83,6 miliar untuk konsumsi rokok, US\$ 3,2 miliar untuk konsumsi cerutu, dan sekitar US\$ 2,6 miliar untuk konsumsi rokok tanpa asap.¹⁵ Nilai tersebut sekitar 10 kali nilai perdagangan

¹⁵ http://www.cdc.gov/tobacco/data_statistics/fact_sheets/economics/econ_facts/

rokok Indonesia masa itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rokok masih memiliki pasar yang besar di dalam ekonomi Amerika.

Hasil penelitian sebuah lembaga antitembakau menunjukkan lebih dari 315 miliar batang rokok yang dibeli di Amerika pada tahun 2009, dengan 3 perusahaan yang menjual hampir 85% dari total penjualan.¹⁶

Tabel 8
Penjualan Rokok di Amerika Serikat

Nama Perusahaan	Merek Dagang	Pasar %	Rokok yang Dijual (US\$)
Philip Morris USA	Marlboro, Basic, Virginia Slims	47,1%	148,7 miliar
Reynolds American Inc.	Camel, Doral, Winston, Kool	25,9%	81,6 miliar
Lorillard	Newport, Maverick, Kent	11,3%	35,5 miliar
All other companies	American Spirit, USA Gold, Eve	15,7%	49,7 miliar

Selain itu di Amerika dikembangkan rokok tanpa asap. Diperkirakan pembelian rokok tanpa asap mencapai 121,4 miliar pounds pada tahun 2009, dengan 3 perusahaan dengan penjualan mendekati 90%.¹⁷

Tabel 9
Penjualan Rokok Tanpa Asap di Amerika Serikat

Nama Perusahaan	Merek Dagang	Pasar %	Penjualan (US\$)
United States Tobacco	Copenhagen, Skoal	41,8%	50,7 juta
American Snuff	Grizzly, Kodiak	28,6%	34,7 juta
Swedish Match	Timber Wolf, Red Man	19,1%	23,1 juta
All other companies	Redwood, Kayak, Beech-Nut	10,5%	12,9 juta

16 http://www.cdc.gov/tobacco/data_statistics/fact_sheets/economics/econ_facts/

17 Maxwell JC. The Maxwell Report: The Smokeless Tobacco Industry in 2009. Richmond (VA): John C. Maxwell, Jr., 2010 [cited 2011 Mar 11]. http://www.cdc.gov/tobacco/data_statistics/fact_sheets/economics/econ_facts/#overview

Di Amerika juga terdapat produk cerutu dengan pembelian 12 miliar batang (9,7 miliar *large cigars* dan *cigarillos*; 2,3 miliar *little cigars*) pada tahun 2009, dengan 3 perusahaan yang mengendalikan mayoritas penjualan.¹⁸

Tabel 10
Penjualan Rokok Jenis Khusus di Amerika Serikat

Nama Perusahaan	Merek Dagang	Pasar %	Rokok yang Dijual (US\$)
Swisher International	Swisher Sweets, Universal	28,4% (<i>large cigars and cigarillos</i>) 32,0% (<i>little cigars</i>)	2,7 miliar 750 juta
Altadis USA	Dutch Masters, Phillies	15,4% (<i>large cigars and cigarillos</i>) 8,5% (<i>little cigars</i>)	1,5 miliar 200 juta
Phillip Morris	Black and Mild	12,9% (<i>large cigars and cigarillos</i>)	1,2 miliar

Perusahaan rokok Amerika tidak hanya memberikan sumbangan besar terhadap pertanian dan industri rokok, tetapi juga terhadap sektor di luar pertanian. Perusahaan rokok menyumbangkan US\$ 12,4 miliar untuk iklan dan biaya promosi di Amerika saja pada tahun 2006 dan US\$ 9,94 miliar pada tahun 2008. Sementara pengeluaran produsen utama produk tembakau tanpa asap di Amerika untuk iklan dan promosi naik dari US\$ 354,1 juta pada tahun 2006 menjadi US\$ 547,9 pada tahun 2008, seiring dengan meningkatnya penjualan tembakau tanpa asap yang pada tahun 2008 mencapai US\$ 2,76 miliar.¹⁹

Penerimaan Negara

Meskipun konsumsi, produksi, ekspor, dan impor tembakau Amerika menurun sejak tahun 1990-an, penerimaan negara dari cukai

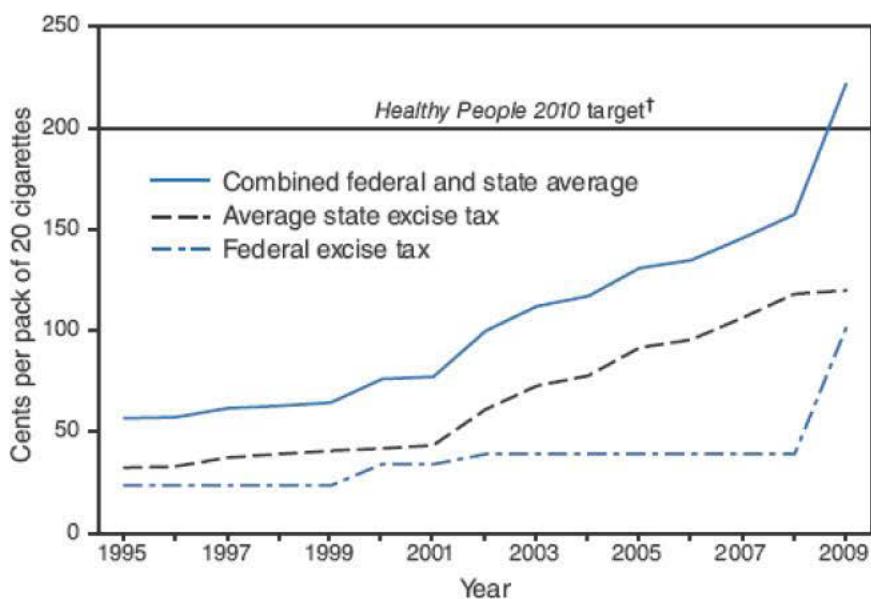
18 Maxwell JC. The Maxwell Report: Cigar Industry in 2009. Richmond (VA): John C. Maxwell, Jr., 2010 [cited 2011 Mar 11].

19 Federal Trade Commision, 2011, <http://ftc.gov/opa/2011/07/tobacco.shtm>

rokok meningkat sejak tahun 1995 hingga 2009 baik cukai federal maupun cukai negara.

Cukai rokok terus mengalami kenaikan. Rata-rata negara menaikkan tarif cukai rokok per paket sebesar US\$ 1,45 pada akhir 2010, naik dari rata-rata US\$ 1,32 pada akhir 2009. Cukai Federal per bungkus dinaikkan dari US\$ 0,39 menjadi US\$ 1,01 pada tahun 2009. Harga rata-rata per bungkus rokok di Amerika adalah US\$ 5,55 pada akhir 2010 dengan US\$ 2,46 dari harga per bungkus menjadi cukai negara bagian dan federal.

Gambar 1
Penerimaan Cukai Rokok Pemerintah Federal dan Negara
Periode Desember 1995 - April 2009



Sumber: <http://www.cdc.gov/mmwr/preview/mmwrhtml/mm5819a2.htm>, diakses Februari 2012

Sejak 31 Desember 1995 hingga 1 April 2009, total dari 107 jenis cukai rokok naik dan hanya satu jenis yang turun di 45 negara bagian dan District of Columbia (DC). Penerimaan 5 negara bagian (Florida, Mississippi, Missouri, North Dakota, dan South Carolina) dari cukai rokok tidak mengalami perubahan sejak 31 Desember 1995 hingga 1 April 2009.

Fenomena kenaikan penerimaan cukai rokok dan penurunan konsumsi rokok ini disebabkan oleh kuatnya dorongan untuk menaikkan cukai pajak rokok terkait dengan reformasi pengelolaan sektor kesehatan. Di Amerika Serikat, sistem jaminan kesehatan telah digeser ke arah komersialisasi, sehingga ketika krisis terjadi, semakin banyak warga yang tidak dapat menjangkau kesehatan.²⁰ Terdapat desakan yang kuat dari rakyat kepada Barrack Obama untuk mereformasi sistem kesehatan. Dalam kampanyenya pun, Obama menjanjikan untuk mengubah *healthcare system* di Amerika Serikat. Obama, dari Partai Demokrat, menginginkan layanan kesehatan yang lebih luas dan lebih menyeluruh. Obama bermaksud meluncurkan beberapa program kesehatan, antara lain *State Children's Health Insurance Program* (SCHIP). Industri asuransi di Amerika sebagai operator kesehatan di negara itu keberatan terhadap program Obama, karena beban yang akan ditanggung akibat adanya perluasan wilayah dan penjangkauan terhadap rakyat miskin. Kekhawatiran industri asuransi adalah makin banyak klaim yang diajukan oleh rakyat dan industri tidak sanggup menanggungnya. Partai Republik juga menentang ide Obama dalam reformasi sistem kesehatan karena terbatasnya anggaran pemerintah untuk mendanainya.

Akhirnya, pemerintahan Obama mengesahkan dua undang-undang yang mereformasi sistem kesehatan, yakni Patient Protection and Affordable Care Act dan Health Care and Education Reconciliation Act pada tahun 2010. Jalan yang diambil pemerintah Amerika itu dibarengi dengan menaikkan cukai rokok untuk membiayai anggaran

²⁰ Reformasi Kesehatan Perang Terbesar Obama, dalam <http://www.inilah.com/read/detail/369371/reformasi-kesehatan-perang-terbesar-obama> diunduh pada tanggal 13 Maret 2012 pada pukul 08.10 WIB.

kesehatan. Pada tahun 2009 Obama telah menandatangani undang-undang yang terkait dengan kenaikan pajak rokok dan pendanaan *State Children's Health Insurance Program* (SCHIP).²¹ Kenaikan cukai rokok ini berkontribusi salah satunya pada turunnya konsumsi rokok warga Amerika.²²

Konsumsi Tembakau dan Rokok

Secara umum, angka konsumsi rokok di Amerika Serikat mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Konsumsi rokok domestik menurun sejak tahun 1972 hingga 2007. Hampir 640 miliar batang pada tahun 1981 dan menurun secara signifikan pada tahun 2007 hingga konsumsi mencapai 360 miliar batang. Konsumsi menurun lebih dari 100 miliar batang selama 10 tahun ke belakang. Konsumsi per kapita naik pada tahun 1972 hingga 1983, namun setelah itu menurun hingga tahun 2006.²³ Angka penurunan konsumsi rokok ini juga merupakan sebuah alarm bagi industri rokok di Amerika Serikat untuk mencari pasar-pasar baru di negara lain.

Pada 1 Juli 2011 sebanyak 22 negara bagian menerapkan undang-undang di tempat yang benar-benar dilarang merokok di non-perhotelan, tempat kerja, restoran, dan bar. Di 12 negara bagian lain larangan merokok di restoran dan bar atau tempat kerja. Konsumsi rokok Amerika turun 5% per tahun pada tahun 2008 dan 2009. Dari tahun 2009 hingga 2010 konsumsi rokok turun lebih dari 8% menjadi 307 miliar batang.²⁴

21 *Obama Signs Federal Cigarette Tax Hikes*, dalam <http://www.smokersnews.com/cigarette-taxes/294/obama-signs-federal-cigarette-tax-hike/> diunduh pada 13 Maret 2012 pukul 09.00 WIB.

22 Jane G. Gravelle & Dennis Zimmerman, *Cigarette Taxes to Fund Health Care Reform: An Economic Analysis*, CRS Report for Congress 8 Maret 1994, hlm. 22

23 Tobacco Outlook; Table 1—Cigarettes: U.S. Output, Removals and Consumption, 1996–2007. October 24, 2007.

24 U.S. Tobacco Situation and Outlook, Oktober 2011, <http://www.ncsu.edu/project/tobaccoportal/wp-content/uploads/2011/10/Oct-2011-Tobacco-Outlook.pdf>

Namun, data selama 7 bulan pertama tahun 2011 mengungkapkan konsumsi rokok di Amerika mungkin telah disesuaikan dengan kenaikan harga yang relatif besar dalam beberapa tahun terakhir. Namun konsumsi rokok tanpa asap terus meningkat, mengikuti tren mapan selama dua dekade terakhir. Tahun lalu, produksi tembakau naik 6,5% dan meningkat 4,4% lagi selama 7 bulan pertama tahun 2011.

Tabel 11
Jumlah Konsumsi Rokok Amerika Serikat Tahun 1972-2007

Year	Total No. in Billions	Per Capita ≥18 Years
1972	566.8	4,043
1973	589.7	4,148
1974	599.0	4,141
1975	607.2	4,123
1976	613.5	4,092
1977	617.0	4,051
1978	616.0	3,967
1979	621.5	3,861
1980	631.5	3,851
1981	640.0	3,840
1982	634.0	3,746
1983	600.0	3,494
1984	600.4	3,454
1985	594.0	3,461
1986	583.8	3,271
1987	575.0	3,188
1988	562.5	3,082
1989	540.0	2,924
1990	525.0	2,827
1991	510.0	2,719
1992	500.0	2,640
1993	485.0	2,543
1994	486.0	2,524
1995	487.0	2,505
1996	487.0	2,482
1997	480.0	2,423
1998	465.0	2,320
1999	435.0	2,136
2000	430.0	2,056
2001	425.0	2,026
2002	415.0	1,979
2003	400.0	1,837
2004	388.0	1,791
2005	376.0	2,161
2006	372.0	1,691
2007	360.0 ^(*)	NA

Sumber: United States Department of Agriculture. Electronic Outlook Report from the Economic Research Service.

Meskipun demikian, total konsumsi rokok Amerika dan konsumsi rokok perkapita negara tersebut masih tetap tinggi dibandingkan dengan konsumsi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Ini mengkonfirmasi bahwa perilaku merokok masih merupakan kebiasaan masyarakat negara-negara maju seperti Amerika Serikat.

Di Amerika Serikat, rokok dan tembakau didukung sepenuhnya, selain karena faktor ekonomi, juga karena faktor politik. Industri rokok diketahui sebagai salah satu penyumbang terbesar, baik kepada Partai Republik maupun Partai Demokrat. Dukungan industri tembakau, khususnya Phillip Morris International, kepada Partai Republik sangat besar.

Menurut laporan Center for Responsive Politics, Philip Morris merupakan perusahaan rokok penyumbang kampanye terbesar untuk Partai Republik pada pemilihan federal selama siklus pemilihan 2001-2002, memberikan US\$ 2.666.163 (per Oktober 2002). Philip Morris juga memberikan US\$ 537.638 untuk Partai Demokrat selama siklus 2001-2002.²⁵ Industri rokok di Amerika, seperti Reynolds American dan Phillip Morris, juga menjadi kontributor utama Partai Republik pada tahun 1989 dengan dana lebih dari US\$ 13.888.753.²⁶

Kesimpulan dan Refleksi

Diawali dengan litigasi/proses legalisasi tembakau di pengadilan untuk menentukan hak-hak legal tembakau, regulasi produk tembakau kemudian menemui berbagai tantangan. Food and Drug Administration (FDA) merasa memiliki hak untuk mengatur produk-produk tembakau, tentunya didukung oleh korporasi dan beberapa pihak dari masyarakat. Dari dokumen British American Tobacco yang terbuka ke publik diketahui perusahaan itu berada di balik litigasi tembakau Amerika Serikat.²⁷

25 <http://www.opensecrets.org/pubs/toporgs/appendix.php>

26 <http://www.opensecrets.org/orgs/list.php?Order=A&View=P>

27 <http://www.plosmedicine.org/article/info:doi/10.1371/journal.pmed.1000202>

Regulasi produk tembakau oleh FDA menghadapi berbagai tantangan sejak pertengahan tahun 1990. Pertentangan kepentingan dari pusat hingga ke negara-negara bagian mewarnai perjalanan regulasi produk tembakau sebagai obat.

Akhirnya, setelah bertahun-tahun proses litigasi, disahkan sebuah undang-undang regulasi tembakau, yaitu *Family Smoking Prevention and Tobacco Control Act*, yang terutama berisi peraturan yang sangat ketat terhadap perusahaan rokok, apalagi terhadap rokok impor. Dalam salah satu pasal undang-undang ini disebutkan bahwa produk tembakau tidak boleh mengandung (1) rasa buatan atau alami, selain tembakau atau mentol; atau (2) herbal atau rempah-rempah. Dapat dikatakan undang-undang ini merupakan bentuk hambatan non-tarif bagi rokok impor.

Sisi lain dukungan pemerintah merupakan salah satu faktor utama dalam kemajuan industri tembakau Amerika Serikat dan menempatkan negara ini sebagai salah satu produsen utama tembakau dunia. Hal ini menunjukkan campur tangan pemerintah memiliki banyak andil dalam menyokong sebuah industri. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, apalagi dengan sistem yang mendukung, pemerintah tentu dapat membantu dan melindungi industri dalam negeri secara maksimal.

Sementara kebijakan Amerika Serikat terhadap produk tembakau impor sangatlah ketat. Undang-undang tembakau saat ini, yaitu *Family Smoking Prevention and Tobacco Control Act* yang disahkan Barack Obama pada 22 Juni 2009, secara cukup eksplisit menunjukkan Amerika telah memberlakukan hambatan non-tarif terhadap produk tembakau impor.

Family Smoking Prevention and Tobacco Control Act berisi peraturan yang sangat ketat terhadap perusahaan rokok, apalagi terhadap rokok impor. Salah satu pasal undang-undang ini membatasi produk tembakau tidak boleh mengandung rasa buatan atau alami, selain tembakau atau mentol, juga herbal atau rempah-rempah. Akibatnya, negara-negara yang sebelumnya mengekspor produk tembakau ke Amerika tidak bisa lagi melakukan ekspor. Indonesia adalah salah

satu negara yang tidak bisa lagi mengekspor produk tembakau ke Amerika. Produk tembakau dari Indonesia, khususnya rokok, sudah terkenal berjenis kretek. Sejak rokok jenis ini dilarang dalam undang-undang tembakau Amerika, maka pada tahun 2010 Indonesia dilarang mengekspor rokok ke negara itu.

Hal itu jelas bertentangan dengan agenda Organisasi Perdagangan Dunia (World Trade Organization, WTO), di mana Amerika turut serta. Sejak berdiri, WTO sudah memiliki agenda untuk meminimumkan hambatan perdagangan, baik tarif maupun non-tarif, demi mewujudkan liberalisasi perdagangan. Agenda ini bahkan sudah ada sejak WTO masih menjadi embrio dalam tubuh induknya, General Agreement on Tariffs and Trade (GATT, Persetujuan Umum mengenai Tarif dan Perdagangan).

Memang sebuah ironi, negara-negara maju yang sering kali merupakan pemrakarsa organisasi internasional seakan menjadi mandor bagi negara-negara berkembang yang mereka undang sebagai anggota. Negara-negara maju seperti Amerika menyusun berbagai agenda dan menyetujuinya, tetapi tidak menjalankannya.

3.2. China dan Tembakau

Pada tahun 1600-an ketika tembakau meraih popularitas di dunia Barat, khususnya Eropa dan Amerika, hal sebaliknya terjadi di belahan dunia Timur. Dekrit Imperial tahun 1638 di China menyatakan pemilikan, penggunaan, atau penjualan tembakau merupakan pelanggaran berat dengan hukuman pemenggalan kepala.²⁸ Hal yang sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan situasi ratusan tahun kemudian, ketika tembakau tumbuh menjadi industri yang terus berkembang di negeri berpenduduk terbanyak di dunia ini. Industri tembakau China telah berkembang cukup lama dan mencapai momentum selama beberapa dekade terakhir, yang membuat China menjadi pemimpin industri tembakau dunia.

28 <http://factsanddetails.com/china.php?itemid=140&catid=11&subcatid=74>

Industri tembakau China menghasilkan rokok untuk mayoritas konsumsi dalam negeri. Rokok merupakan komoditas yang telah lama menjadi bagian dari budaya China. Dengan jumlah perokok terbesar di dunia, kegiatan masyarakat China sehari-hari sangat lekat dengan rokok, misalnya kebiasaan merokok setelah makan dan menawarkan rokok untuk berkenalan serta menjalin pertemanan. Rokok juga populer sebagai hadiah pada upacara pernikahan, menjamu tamu pada pesta, jamuan makan formal dan informal, bahkan untuk perselebrasi di pemakaman. Memasang rokok menyala di samping makam dipercaya mengamankan keinginan mendiang.²⁹ Rokok merek tertentu bahkan mengandung makna tersendiri. Misalnya memberikan rokok Double Happiness pada pesta pernikahan ditujukan untuk meningkatkan kesuburan mempelai perempuan.³⁰

Populernya kebiasaan merokok masyarakat China sangat mungkin dipengaruhi oleh rendahnya biaya produk tembakau di negara ini. Tarif total pajak rokok di China sekitar 40% pada tingkat harga eceran, jauh di bawah kisaran rata-rata tarif pajak pada masyarakat internasional, yaitu antara 65% - 70%.³¹ Tak mengherankan jika rata-rata harga rokok di China sangat murah, sehingga berkontribusi pada tingginya jumlah perokok. Sebanyak 300 juta orang tercatat sebagai perokok pada tahun 2011, hampir sama dengan angka tahun 2000.³² Di antara para perokok ini, 70% (bisa 63%, 60%, 57%, tergantung sumbernya) adalah pria.³³ Di antara para pria, proporsi perokok tahun 2011 meliputi pekerja 68%, petani 60%, pegawai negeri 52%, profesional medis 40%, dan guru 38%.³⁴ Separuh dari jumlah pekerja kesehatan dan dokter China adalah perokok, termasuk menteri kesehatannya,

29 <http://factsanddetails.com/china.php?itemid=140&catid=11&subcatid=74>

30 ibid

31 http://www.tobaccofreecenter.org/files/pdfs/en/China_tobacco_taxes_summary_en.pdf

32 <http://www.tobacco-facts.net/2011/03/chinas-smoking-problem>

33 <http://factsanddetails.com/china.php?itemid=140&catid=11&subcatid=74>

34 <http://www.tobacco-facts.net/2011/03/chinas-smoking-problem>

Gao Qiang, yang biasa merokok saat pertemuan.³⁵ Perempuan China yang merokok memang lebih sedikit dibandingkan dengan pria, namun terus bertambah. Sekarang perempuan China yang merokok sekitar 4%, mungkin terdengar sedikit, namun di negara sebesar China, jumlahnya mencapai 16 juta orang.³⁶

Tingginya jumlah perokok di China dibarengi dengan tingginya produksi tembakau. Menurut penelitian Food and Agriculture Organization, sejak reformasi ekonomi pada tahun 1978 dan sistem monopoli tembakau diberlakukan sejak 1992, produksi tembakau China dalam tiga periode (1970-1978, 1979-1992, dan 1993-1999) meningkat.³⁷ Dalam periode berikutnya, produksi tembakau dapat dipastikan meningkat. Pada tahun 2005 China memproduksi 1,7 triliun batang rokok, menghasilkan pajak dan keuntungan sebesar 240 miliar yuan, setara dengan 7,6% dari pendapatan pemerintah pusat.³⁸ Pada tahun 2006 China memproduksi 2,02 triliun batang rokok, naik 3,5% dari tahun sebelumnya.³⁹ Diperkirakan produksi tahunan lebih dari 2,3 triliun batang rokok pada awal tahun 2011.⁴⁰

Dinamika perdagangan tembakau dan rokok China semakin menarik dengan adanya kebijakan pemerintah sejak beberapa tahun terakhir yang semakin terbuka pada "dunia luar". Pada dekade-dekade sebelumnya tidak ada perusahaan asing yang terlibat dalam produksi rokok di China.

Berdasarkan undang-undang, the State Tobacco Monopoly Administration (STMA) merupakan pembeli tunggal yang diizinkan dalam perdagangan tembakau. Sebuah agen khusus di bawah monopoli tembakau negara, yaitu the China National Tobacco Import-Export

35 <http://factsanddetails.com/china.php?itemid=140&catid=11&subcatid=74>

36 http://www.tobaccojournal.com/China_ Still_a_Mecca_for_the_tobacco_industry.48796.0.html

37 Output rata-rata tahunan adalah 0.965, 2.106, dan 2.921 juta ton untuk masing-masing periode 1970-1978, 1979-1992, 1993-1999 (<http://www.fao.org/docrep/006/y4997e/y4997e0g.htm>)

38 http://www.tobaccofreecenter.org/files/pdfs/en/China_tobacco_taxes_summary_en.pdf

39 http://www.tobaccojournal.com/China_ Still_a_Mecca_for_the_tobacco_industry.48796.0.html

40 ibid

(Group) Company menjalankan semua urusan impor-ekspor daun tembakau dan rokok. Tidak ada individu, perusahaan negara, atau swasta yang diizinkan terlibat dalam perdagangan daun tembakau dan rokok. Perusahaan apa pun yang ingin terlibat dalam pabrikan rokok atau tembakau dan peralatan pengolahan rokok harus mendapatkan lisensi dari STMA. Selain persyaratan lisensi impor, semua daun tembakau dan rokok impor dikenakan tarif. Tarif yang diizinkan adalah 65%, namun tarif aktual yang diterapkan adalah 36% pada tahun 1999.⁴¹

Ketatnya kebijakan pemerintah China pada era 1990-an (sejak diberlakukannya sistem monopoli), sedikit banyak telah berubah dan melonggar beberapa tahun lalu. Karakteristik pasar telah diwarnai dengan internasionalisasi, baik dari segi manufaktur, penjualan, maupun ekspor. Pemerintah China semakin terbuka pada produk asing/impor. Selain itu, pemerintah juga mempercepat restrukturisasi, antara lain melalui merger, hingga mengurangi jumlah pabrik dan merek rokok.

Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut:⁴²

- Pada tahun 2007, regulator industri China, the State Tobacco Monopoly Administration (STMA) mempercepat restrukturisasi industri melalui merger dan pengelompokan kembali, dan merger lintas provinsi sebagai tindakan khusus. Jumlah pabrik rokok (tercatat 185 buah pada tahun 2001) dipotong dari 47 pada pertengahan tahun 2006 menjadi hanya 31 buah pada tahun 2007. Jumlah merek (1.800 pada tahun 2001) turun dari 325 merek pada akhir tahun 2005 menjadi 224 merek pada tahun 2007. Rencana utamanya adalah untuk memiliki tiga pusat tembakau di China utara, tengah, dan selatan-barat.
- Salah satu metode yang digunakan STMA untuk mencapai pengurangan jumlah produsen dan merek adalah untuk membuat korporasi industri level provinsi mengatur ulang semua perusahaan pembuat rokok subordinat mereka melalui merger dan akuisisi.

41 Diolah dari <http://www.fao.org/docrep/006/y4997e/y4997e0g.htm>

42 http://www.tobaccojournal.com/China_ Still a Mecca for the tobacco industry.48796.0.html

- Perbaikan kualitas juga menjadi sasaran. Pada tahun 2005 dan 2006, STMA menginvestasikan lebih dari 6 miliar yuan dalam pembangunan sejumlah besar basis produksi tembakau dan pasokan di seluruh China untuk memperbaiki kondisi produksi petani. Selain itu, pelatihan profesional untuk petani diperbaiki dan dukungan teknis ditingkatkan.
- Salah satu karakteristik pasar dalam beberapa tahun terakhir adalah internasionalisasi, baik dalam segi manufaktur maupun penjualan. Philip Morris, Gallaher, dan Imperial telah memiliki pabrik usaha bersama (*joint venture*) di China. Philip Morris bermitra dengan China National Tobacco Corporation (CNTC), badan pengawas bagi semua tembakau China, Gallaher bekerja sama dengan Shanghai Tobacco, dan Imperial bekerja dengan Yuxi Hongta. Gabungan Phillip Morris dan JTI hanya bisa meraih pangsa pasar 0,2%, namun penjualan rokok asing mengalami kenaikan tetap, terutama sebagai akibat dari keputusan STMA pada tahun 2004. Keputusan ini dikeluarkan untuk menghentikan pemberian lisensi istimewa pengecer tembakau, yang memungkinkan pengecer dengan lisensi biasa menjual merek impor. Sejak itu pangsa pasar untuk rokok impor di China meningkat dari di bawah 1% menjadi 1,6%.
- Internasionalisasi juga dapat dilihat dalam peningkatan terhadap ekspor. Pada Maret 2007 STMA memutuskan menerapkan reformasi sistem ekspor-impor negara, yang berakibat the China National Tobacco Import-Export (Group) Company berubah menjadi China National Tobacco International Co Ltd. Organisasi yang baru diciptakan ini diharapkan dapat memusatkan lebih banyak sumber dayanya pada pembentukan perusahaan pemasaran dan jaringan luar negeri untuk meningkatkan ekspor. Statistik terbaru menunjukkan upaya-upaya tersebut mulai membuat hasil. Walaupun relatif statis di sekitar 15 miliar batang per tahun hingga tahun 2005, volume ekspor sekarang tampaknya berada

di atas. Menurut data yang dirilis Bea Cukai China, ekspor rokok melalui Pelabuhan Guangdong saja mencapai 8 miliar batang pada tahun 2006 dengan nilai US\$ 120 juta, meningkat 43% dari 12,5% pada tahun 2005.

Strategi pemerintah China dalam memajukan bisnis tembakaunya terlihat tepat dan pelaksanaannya pun terkoordinasi dengan baik. Tak mengherankan jika industri ini semakin maju. Industri tembakau telah menghasilkan keuntungan yang sangat besar bagi China, khususnya bagi pemerintah. Dari tahun 1982 hingga 2004, ketika total produksi dan volume penjualan tetap stabil, pajak dan keuntungan industri dan komersial terakumulasi hingga 1.577,8 miliar yuan, membuat kontribusi besar untuk akumulasi keuangan negara dan memenuhi tuntutan pasar konsumsi.⁴³ Selama Januari - Juni 2007, industri tembakau China mendaftarkan lebih dari 200 miliar yuan (US\$ 27 miliar) dalam keuntungan sebelum pajak, naik 26% dari angka tahun 2006.⁴⁴ Fantastisnya angka keuntungan industri tembakau China selama beberapa tahun ini tak lepas dari pemberlakuan sistem monopoli tembakau oleh pemerintah.

Industri tembakau China mengadopsi sistem kepemimpinan terpadu, manajemen vertikal, dan memonopoli operasi. The State Tobacco Monopoly Administration dan China National Tobacco Corporation bertanggung jawab untuk manajemen terpusat terhadap “staf, keuangan, properti, produk, penawaran, distribusi, dan perdagangan domestik, dan asing” dari industri tembakau negara ini.

China National Tobacco Corporation didirikan pada Januari 1982. Dewan negara mengeluarkan peraturan mengenai monopoli tembakau pada September 1983, yang mengatur sistem monopoli tembakau nasional secara resmi. The State Tobacco Monopoly Administration didirikan pada Januari 1984. Komite tetap Kongres Rakyat Nasional menyetujui Undang-undang Republik Rakyat China mengenai Monopoli

43 http://www.gov.cn/english/2005-10/03/content_74295.htm

44 http://www.tobaccojournal.com/China_ Still a Mecca for the tobacco industry.48796.0.html

Tembakau pada Juni 1991. Penerbitan dan pelaksanaan undang-undang ini meningkatkan dan memperbaiki sistem monopoli tembakau nasional.⁴⁵

Dibentuknya pilar-pilar industri tembakau nasional sejak era 1980-an, yaitu China National Tobacco Corporation dan the State Tobacco Monopoly Administration, beserta diterbitkannya undang-undang monopoli tembakau pada awal tahun 1990, telah menandai terciptanya sistem yang kokoh untuk mengendalikan industri tembakau China. Sistem monopoli ini diperkuat dengan komitmen pemerintah bersama segenap pihak yang bertanggung jawab untuk memperbaiki kinerjanya. Sangat disadari industri ini mampu menghasilkan keuntungan besar bagi China yang sedang berkembang. Keuntungan bisnis tembakau, sebagaimana pajak berkontribusi pada pendapatan pemerintah, menyumbang 10% dari total pendapatan pemerintah pusat pada tahun 1998.⁴⁶ Sekitar 40% dari total pendapatan tersebut digunakan untuk investasi pertanian, pendidikan, pelayanan kesehatan, kesejahteraan sosial, dan pertahanan.⁴⁷

Melihat uraian di atas, kiranya perlu diketahui mekanisme perencanaan produksi dan pemasaran tembakau di China secara lebih terperinci, terutama terkait dengan kebijakan di level daerah, khususnya terhadap para petani tembakau.

Penjelasan mengenai mekanisme sebagaimana disebutkan dalam penelitian Food and Agriculture Organization pada tahun 2000 menyatakan berdasarkan *the Law of the People's Republic of China on Tobacco Monopoly* (Undang-undang Republik Rakyat China mengenai Monopoli Tembakau), pemerintah pusat secara mendasar mengendalikan produksi tembakau, yang dilaksanakan oleh agen-agennya pada tingkat kabupaten. Berdasarkan rencana ini, the China Tobacco Leaf Production Procuring and Sale Corporation, unit usaha

45 http://www.gov.cn/english/2005-10/03/content_74295.htm

46 <http://www.fao.org/docrep/006/y4997e/y4997e0g.htm>

47 ibid

the State Monopoly Administration, menandatangai kontrak pengadaan dengan petani tembakau melalui agen lokalnya. Daerah tanam ditentukan dalam kontrak. Input untuk produksi tembakau, seperti benih dan pupuk, juga dapat ditentukan dan disediakan oleh perusahaan tembakau negara dengan harga tetap, yang mungkin lebih rendah dari harga pasar.

Subsidi input implisit ini mungkin tidak memiliki dampak penting terhadap keputusan produksi petani tembakau, karena mereka dibatasi oleh kontrak pengadaan tembakau perusahaan negara dan harus menjual seluruh produksi mereka kepada negara pada harga pengadaan tetap. Di sisi pemerintah, biaya subsidi input dibayar lunas oleh harga pengadaan yang lebih rendah. Dampak terbatas dari subsidi input juga disebabkan oleh monopoli pemerintah pada pemasaran daun tembakau.

Berdasarkan undang-undang, perusahaan tembakau negara merupakan pembeli tunggal untuk semua daun tembakau yang diproduksi petani. Tidak ada daun tembakau yang diproduksi berdasarkan rencana negara dapat diperdagangkan di pasar dan tidak ada individu atau perusahaan yang memenuhi syarat untuk berdagang tembakau. Petani tembakau harus menjual seluruh produksinya kepada negara pada harga pengadaan yang diatur oleh negara, berdasarkan nilai standar. Perusahaan tembakau negara harus membeli, pada harga tetap, seluruh daun tembakau yang diproduksi petani pada areal tanam yang telah dikontrak.

Pertukaran daun tembakau di antara provinsi harus didasarkan pada rencana yang dibuat Departemen Perencanaan Negara atau provinsi. Tanpa izin pemerintah, tidak ada daun tembakau yang dapat diangkut dari satu tempat ke tempat lain. Pemerintah memiliki kontrol yang efektif melalui perencanaan produksi, mengontrak areal, menetapkan harga, dan mengendalikan pemasaran.

Pemerintah daerah juga secara langsung terlibat dalam mengendalikan produksi tembakau. Mereka melaksanakan rencana produksi yang ditetapkan Departemen Perencanaan Negara dan

membantu perusahaan tembakau negara untuk menegosiasi dan menandatangani kontrak produksi dengan petani tembakau. Sebagai imbalan, pemerintah daerah mengumpulkan 20% pajak produk pertanian istimewa ketika perusahaan tembakau negara telah membeli daun tembakau dari petani. Sebagai hasilnya, pendapatan pajak tersebut merupakan bagian utama dari pendapatan anggaran pemerintah daerah di provinsi penghasil utama tembakau. Misalnya, kota Shi Xiao Qiao di Provinsi Yunnan, meraih pendapatan 3,2 juta yuan pada tahun 2000, di mana 2,3 juta yuan berasal dari pajak produk khusus pertanian tembakau.⁴⁸

Dari uraian ini terlihat pemerintah China memberlakukan ketentuan yang ketat dalam mengendalikan produksi tembakau dalam negeri. Petani tembakau mendapat subsidi, walaupun kegiatan produksi mereka terbatas karena adanya kontrak dengan pemerintah. Meskipun demikian, struktur pertanian tembakau di China memungkinkan petani tembakau mengubah produksi dengan kesulitan yang relatif sedikit dalam menanggapi perubahan dalam kontrak-kontrak pengadaan pemerintah.⁴⁹

Kesimpulan dan Refleksi

Dinamika industri tembakau China sangat menarik untuk diamati, terutama karena perkembangannya yang pesat selama beberapa dekade ini. Dapat dikatakan, budaya merokok masyarakat China dan kontrol pemerintah terhadap industri tembakau merupakan faktor-faktor utama yang membantu kemajuan industri ini. Strategi yang dijalankan pemerintah China memang sangat berbeda dari strategi negara-negara lain. Ketika bisnis tembakau negara-negara lain hanya mendapat setengah campur tangan pemerintah atau bahkan tanpa campur tangan sama sekali, bisnis tembakau China justru mendapatkan kontrol penuh dari pemerintah sejak era 1990-an.

48 <http://www.fao.org/docrep/006/y4997e/y4997e0g.htm>

49 ibid

Karena pemerintah juga mengendalikan ekspor-impor rokok dan tembakau, maka perkembangan pasar hanya berdampak kecil terhadap perdagangan. Rata-rata harga rokok sangat murah karena penetapan pajak yang rendah dari pemerintah. Rendahnya biaya produk tembakau berkontribusi pada tingginya jumlah perokok. Tingginya jumlah perokok diimbangi dengan tingginya produksi tembakau dan rokok. Semua kebutuhan dalam negeri dapat terpenuhi tanpa campur tangan "dunia luar" dan pemerintah memperoleh keuntungan besar.

Keuntungan itu pun dapat dinikmati hingga daerah-daerah penghasil tembakau. Pemerintah daerah turut mendapat pendapatan dari keuntungan dan pajak produk pertanian tembakau. Petani tembakau pun tak luput dari perhatian pemerintah. Keuntungan dari produksi tembakau dan rokok digunakan juga untuk berinvestasi dalam bidang pertanian. Petani tembakau mendapatkan subsidi input, dan sejak beberapa tahun terakhir ini petani tembakau mendapat pelatihan profesional yang telah diperbaiki beserta dukungan teknis yang ditingkatkan. Semua itu demi memperbaiki kualitas produk tembakau. Walaupun produksi petani tembakau terbatas karena adanya kontrak pengadaan dengan pemerintah, mereka mendapat subsidi input. Mereka juga bisa berganti produksi tanaman lain tanpa banyak kesulitan, karena struktur pertanian di China memungkinkan hal tersebut.

Pemerintah China sangat menyadari, sebagai negara berkembang, masih membutuhkan industri tembakau. Hal tersebut dikarenakan industri ini masih menopang cukup besar pembangunan ekonomi China.

3.3. Jepang

Saat ini Jepang merupakan salah satu negara dengan industri tembakau yang maju. Tembakau pertama kali diperkenalkan ke Jepang pada akhir tahun 1500 oleh bangsa Portugis. Pada tahun-tahun awal keberadaan tembakau di Jepang banyak terhalang undang-undang, namun budi daya dan penggunaan tembakau terus menyebar.⁵⁰ Produksi

50 <http://www.jti.co.jp/Culture/museum/english/tobacco/japan/index.html>

rokok kretek berskala kecil dimulai pada tahun 1869, kemudian disusul dengan diperkenalkannya pajak tembakau nasional pada tahun 1873.⁵¹ Biro pemerintah untuk mengoperasikan monopoli produksi tembakau dibentuk pada tahun 1898,⁵² tahun yang sama bagi diterapkannya Undang-undang Monopoli Daun Tembakau. Hal ini menandai dibentuknya rezim monopoli tembakau Jepang oleh pemerintah.

Petani tembakau Jepang diuntungkan dengan adanya sistem monopoli tembakau. Mekanisme tersebut dapat menguntungkan petani tembakau. Pada awal abad ke-20 pemerintah Jepang mengambil alih budi daya, produksi, dan penjualan produk-produk tembakau. Monopoli tembakau negara mengendalikan semua aspek budi daya tembakau, pengolahan, penjualan, dan konsumsi. Petani tembakau diberi tahu dengan persis mengenai berapa banyak lahan yang bisa mereka budi dayakan dan berapa banyak tanaman yang bisa mereka tanam. Pemerintah menjamin pembelian 100% daun tembakau yang tumbuh di dalam negeri dan menetapkan harga dengan bernegoisasi dengan asosiasi petani. Fasilitas produksi yang dimiliki dan dioperasikan oleh pemerintah ditempatkan di seluruh negeri (pada abad ke-20 tembakau tumbuh di hampir setiap wilayah negara).

Petani tembakau Jepang diuntungkan oleh monopoli, karena pemerintah diharuskan membeli 100% hasil panen mereka dengan harga beberapa kali lebih tinggi dari yang akan ditanggung pasar internasional (sumber: Feldman & Bayer, 2004).

Jumlah petani tembakau telah menurun drastis dari sekitar 200.000 keluarga pada tahun 1970 menjadi sekitar 20.000 keluarga saat ini.⁵³ Setelah selama sekitar satu abad dimonopoli oleh pemerintah, struktur pengaturan industri tembakau Jepang mengalami transformasi besar pada era 1980-an.

51 JT Annual Reports 2003-2005. http://www.jti.co.jp/JTI_E/IR/annualreport.html

52 <http://www.referenceforbusiness.com/history2/91/JAPAN-TOBACCO-INCORPORATED.html>

53 Eric A.Feldman & Ronald Bayer. *Unfiltered: conflicts over tobacco policy and public health*. USA: Harvard University Press. 2004

Japan Tobacco Incorporated (Japan Tobacco) adalah badan usaha yang dimonopoli pemerintah Jepang, yang merupakan salah satu perusahaan tembakau terbesar di dunia dari segi volume penjualan. Pada April 1985 perusahaan nasional ini telah diprivatisasi sebagai perusahaan gabungan, dengan pemerintah Jepang sebagai satu-satunya pemegang saham.⁵⁴

Japan Tobacco, yang merupakan satu-satunya produsen rokok di Jepang, kini dikelola Japan Tobacco International. Pada tahun 1999 Japan Tobacco membeli RJ Reynolds International. Japan Tobacco semakin menguatkan posisinya sebagai perusahaan internasional dengan mengakuisisi Gallaher Group Plc. pada April 2007.⁵⁵ Saat ini pemerintah Jepang memiliki 50% Japan Tobacco.⁵⁶

Data lebih lanjut mengenai industri tembakau Jepang:⁵⁷

- Jepang merupakan rumah bagi perusahaan tembakau transnasional ketiga terbesar di dunia.
- Jepang melakukan liberalisasi perdagangan tembakau pada tahun 1986. Segera setelah Jepang membuka pasar ini, ekspor rokok Amerika Serikat ke Jepang meningkat 75%.⁵⁸ Permintaan Amerika untuk membatalkan tarif impor produk tembakau ditanggapi Jepang dengan mengurangi tarif impor hingga 0%. Hal ini sangat menguntungkan Amerika sebagai produsen dan pengekspor produk tembakau, karena Jepang merupakan pengimpor utamanya.
- Total impor produk tembakau Jepang menunjukkan kenaikan setiap tahun dan mencapai ¥ 256,8 miliar pada tahun 2000. Pada tahap ini Jepang mengimpor 83,5 miliar unit rokok. Pada tahun

⁵⁴ <http://www.referenceforbusiness.com/history2/91/JAPAN-TOBACCO-INCORPORATED.html>

⁵⁵ Thesis Doctoral, Mary Assunta Kolandai. *The Tobacco Industry in Japan and its Influence on Tobacco Control*. University of Sydney. 2007. <http://tobacco.health.usyd.edu.au/assets/pdfs/AssuntaPhD.pdf>

⁵⁶ ibid

⁵⁷ Dari berbagai sumber dalam thesis Mary Assunta Kolandai, 2007

⁵⁸

2005 rokok impor mencapai 79,4 miliar batang.

- Signifikansi internasional Jepang muncul terlebih dulu dari posisinya sebagai konsumen, produsen, dan pengekspor rokok yang besar. Jepang adalah produsen rokok terbesar di dunia setelah China, Amerika Serikat, dan Rusia (data tahun 2000-2004). Sektor manufaktur rokok Jepang bernilai US\$ 39,9 miliar (¥ 4.284,1 miliar) pada tahun 2005.
- Pada tahun 2005, 72,9% pasar rokok dalam negeri Jepang adalah untuk produk lokal, dengan 27,1% sisanya terutama Philip Morris dan British American Tobacco. Jepang merupakan pemasok dan pengimpor tembakau terbesar di dunia. Semua eksportnya ditangani Japan Tobacco International.
- Pada tahun 2001 Jepang mengekspor sekitar 13,5 miliar batang rokok. Ekspor Japan Tobacco International terus meraih keuntungan besar, mencapai ¥ 792,7 miliar (US\$ 6,4 miliar) pada tahun 2004 dan ¥ 999,7 miliar (US\$ 8,1 miliar) pada tahun 2006.
- Pada tahun 2006 Japan Tobacco memiliki 3 di antara 5 merek rokok top dunia. Japan Tobacco International menjual 90 merek berbeda di lebih dari 120 negara, menjadikan perusahaan ini sebagai pemain utama global dalam perdagangan rokok.
- Tembakau berkontribusi US\$ 19 miliar per tahun kepada pemerintah dalam bentuk pajak dan dividen, sehingga membuat Jepang berada di antara kontributor pendapatan terbesar negara.
- Pada tahun 1990-an tembakau berkontribusi sekitar 3% dari total anggaran pemerintah Jepang.

Berikut data-data mengenai konsumsi rokok di Jepang:

- Jepang menduduki posisi keempat dalam konsumsi rokok berdasarkan volume setelah China, Amerika Serikat, dan Rusia pada tahun 2007 (data ERC Group, *market researcher* berbasis di

Inggris).⁵⁹

- Jepang memiliki 30 juta perokok, membuatnya menjadi pasar tembakau terbesar Asia.⁶⁰
- Lebih dari separuh jumlah perokok adalah pria dan 15% wanita. Sekitar seperempat penduduk Jepang merokok setiap hari.⁶¹

Dengan pasar rokok yang besar, Jepang memberlakukan standar kualitas yang tinggi untuk produk tembakau impor. Jepang terkenal dengan produk-produk berkualitas tinggi, maka tak mengherankan jika Jepang juga memberlakukan standar kualitas tinggi untuk produk-produk yang masuk ke negaranya. Selain itu, produk-produk impor juga dikenakan biaya pajak dan tarif. Berikut ini adalah beberapa jenis pajak dan tarif yang berlaku untuk barang-barang impor di Jepang, termasuk produk tembakau:⁶²

Pajak:

- **Pajak konsumsi (*consumption tax*)**

Diberlakukan sebesar 5%, secara umum, untuk semua barang yang diimpor atau diproduksi di Jepang. Jumlah pajak konsumsi yang dibayar untuk barang-barang impor dihitung berdasarkan nilai bea cukai ditambah pajak utang bea cukai dan di mana berlaku, utang pajak cukai lainnya.

- **Pajak internal lainnya**

Ketika jenis barang tertentu, seperti minuman keras, produk tembakau, petroleum, dan LPG diimpor ke Jepang, *excise taxes* (pajak cukai) dikenakan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Dalam kasus ini, jumlah pajak yang harus dibayar dihitung berdasarkan jumlah barang/kuantitas barang yang diimpor.

59 http://www.businessweek.com/globalbiz/content/dec2009/gb20091222_281260.htm

60 http://www.worldtribune.com/worldtribune/WTARC/2009/ea_japan0143_02_18.asp

61 ibid

62 (Sumber: <http://www.customs.go.jp/english/summary/tariff.htm#Other Internal Taxes>)

Tarif:

- ***General rates***
ditetapkan untuk semua barang dalam Undang-undang Tarif Bea Cukai (*Customs Tariff Law*). Tarif ini adalah tarif dasar dan tetap tidak berubah kecuali situasi berubah secara substansial
- ***Temporary rates***
ditetapkan bagi beberapa jenis barang dalam Undang-undang Tarif Sementara (*Temporary Tariff Measures Law*) dan berlaku untuk jangka waktu tertentu, di bagian tarif umum. Tarif sementara lebih rendah atau lebih tinggi daripada tarif umum tergantung pada keadaan atau produk.
- ***World Trade Organization (WTO) rates***
merupakan tarif yang disetujui di WTO. Tarif ini juga berlaku untuk negara-negara tertentu di mana Jepang mengadakan perjanjian bilateral untuk memberikan perlakuan *most favored nation* meskipun mereka bukan anggota WTO.
- ***Economic Partnership Agreement (EPA) rates***
adalah tarif yang ditetapkan di *Japan-Singapore Economic Partnership Agreement* (perjanjian antara Jepang dan Republik Singapura untuk kerja sama ekonomi era baru), atau *Japan-Mexico EPA*, atau *Japan-Malaysia EPA*. Tarif ini hanya berlaku untuk barang-barang yang berasal dari negara-negara tersebut. Jika tarif Singapura lebih rendah daripada tarif MFN, maka tarif Singapura yang diterapkan.
- ***Prefential rates***
berlaku untuk barang-barang yang berasal dari negara-negara berkembang yang ditunjuk, dan lebih rendah daripada tarif yang berlaku untuk barang-barang dari negara maju.

Dapat disimpulkan bahwa Jepang memberlakukan tingkat tarif yang berbeda sesuai dengan jenis produk dan negara produsennya.

Berikut ini tabel mengenai tingkat tarif untuk produk tembakau yang berlaku per 1 Januari 2010.

Jepang membebaskan tarif impor untuk produk tembakau yang berasal dari negara-negara yang terlibat perjanjian kerja sama ekonomi bilateral (*Economic Partnership Agreement, EPA*) dengan Jepang. Beberapa negara yang bebas tarif impor produk tembakau tersebut adalah: Indonesia, Singapura, Malaysia, Meksiko, Chile, Brunei, Filipina, Swiss, dan Vietnam.⁶³ Negara-negara ini bebas tarif impor untuk berbagai jenis produk tembakau yang ada di tabel 12.

Tabel 12
Tingkat Tarif Jepang untuk Produk Tembakau (Per 1 Januari 2010)

Deskripsi	Tingkat Tarif		
	General	Temporary	WTO
Unmanufactured tobacco; tobacco refuse			
• Tobacco, not stemmed / stripped	Free		(Free)
• Tobacco, partly or wholly stemmed / stripped	Free		(Free)
• Tobacco refuse	Free		(Free)
Cigars, cheroots, cigarillos and cigarettes, of tobacco or of tobacco substitutes			
• Cigars, cheroots, cigarillos containing tobacco	20%		16%
• Cigarettes containing tobacco	(8,5% + 290,70 yen/1.000 pieces)	Free	(8,5% + 290,70 yen/1.000 pieces)
• Other	4%		3,4%
Other manufactured tobacco and manufactured tobacco substitutes, "homogenised" or "reconstituted" tobacco, tobacco extracts and essences			

63 Diolah dari http://www.customs.go.jp/english/tariff/2010/data/i201001e_24.htm

Deskripsi	Tingkat Tarif		
	General	Temporary	WTO
• Smoking tobacco, whether or not containing tobacco substitutes in any proportion			
(1) Pipe tobacco	35%		29,8%
(2) Other	4%		3,4%
• "Homogenised" or "reconstituted" tobacco	Free		(Free)
• Tobacco extracts and essences	Free		(Free)
• 2 Other	4%		3,4%

http://www.customs.go.jp/english/tariff/2010/data/i201001e_24.htm

Kesimpulan dan Refleksi

Saat ini Jepang adalah salah satu negara produsen dan konsumen produk tembakau yang besar. Diawali dengan sistem monopoli oleh pemerintah, kemudian bertransformasi menjadi perusahaan swasta transnasional yang besar. Transformasi beserta liberalisasi perdagangan produk tembakau yang dilakukan pada tahun 1986 membuat pasar produk tembakau Jepang meluas. Pangsa pasarnya terbagi dengan produk-produk impor. Hal ini sangat dinikmati Amerika Serikat yang mendapat banyak keuntungan sebagai pengekspor tembakau besar dan Jepang merupakan pelanggan utamanya.

Sejak awal, industri tembakau Jepang tidak melupakan para petani. Para petani diuntungkan dengan adanya sistem monopoli, karena pemerintah membeli 100% hasil panen mereka dengan harga yang berkali-kali lipat lebih tinggi daripada harga di pasar internasional. Fasilitas produksi yang dimiliki dan dioperasikan oleh pemerintah ditempatkan di hampir seluruh Jepang. Walaupun struktur pengaturan industri tembakau sudah bertransformasi pada tahun 1985, metode-metode lama masih digunakan.

Industri tembakau di Jepang masih terintegrasi dengan baik, dari hulu hingga hilir, namun dengan pasar yang lebih luas. Pemerintah masih

mendapatkan aliran pendapatan yang besar dari industri tembakau, karena setelah perusahaan tembakau nasional diprivatisasi, pemerintah merupakan satu-satunya pemegang saham. Tak mengherankan jika industri tembakau Jepang maju dan mampu mengembangkan pasar dan ekspansi usahanya hingga ke negara-negara lain.

3.4. Uni Eropa dan Tembakau

Eropa telah mengenal tembakau sebagai salah satu komoditas strategis sejak berabad-abad lalu. Tembakau mampu meraih kepopuleran di Eropa karena orang-orang Eropa percaya tembakau mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit, dari yang ringan hingga penyakit berat seperti kanker.

Pada tahun 1571 seorang doktor Spanyol bernama Nicolas Monardes menulis buku mengenai sejarah tanaman obat yang berisi keterangan bahwa tembakau dapat menyembuhkan 36 masalah kesehatan.⁶⁴ Namun, ada juga ilmuwan yang kontra dan menganggap tembakau sebagai racun. Sejak awal abad ke-16, pro dan kontra mengenai konsumsi tembakau memang telah ramai mewarnai wilayah Eropa. Namun, dapat dipastikan tembakau merupakan komoditas strategis yang turut menyokong perekonomian Eropa, sekaligus menjadi bagian dari kebudayaannya.

Menjadi menarik ketika menelusuri dinamika industri tembakau dalam konteks pro dan kontra tembakau, mengingat Uni Eropa⁶⁵ terbilang cukup gencar memperhatikan efek samping tembakau, khususnya rokok sebagai produk turunannya. Sejak beberapa dekade ini, Uni Eropa telah beberapa kali melakukan reformasi kebijakan pertanian di sektor tembakau. Tulisan ini antara lain dimaksudkan untuk menguraikan dinamika industri tembakau dalam konteks perubahan kebijakan

64 <http://academic.udayton.edu/health/syllabi/tobacco/history.htm#begin>

65 Uni Eropa/*European Union* (EU) terbentuk pada 1992. Awalnya, pada tahun 1950-an ada tujuh negara Eropa yang bersatu membentuk Masyarakat Ekonomi Eropa/*European Economic Community*, kemudian dalam beberapa dekade, anggotanya semakin bertambah dan berganti nama menjadi *European Community*, hingga pada tahun 1992 berubah menjadi Uni Eropa dengan semakin banyak negara anggota. Saat ini, Uni Eropa beranggotakan 27 negara.

pertanian Uni Eropa yang diwarnai pro dan kontra tembakau. Sebagai pengantar, dapat disimak data-data-data terbaru mengenai industri tembakau di Uni Eropa berikut ini:⁶⁶

- Uni Eropa adalah produsen tembakau kelima terbesar setelah China, India, Brasil, dan Amerika Serikat, dengan produksi sekitar 250.000 ton tembakau mentah per tahun, atau berkontribusi pada 5% produksi tembakau dunia.⁶⁷
- Uni Eropa merupakan pengimpor tembakau terbesar dunia (400.000 ton setiap tahun, lebih dari 20% impor dunia).⁶⁸ Tingginya impor tembakau Uni Eropa sangat mungkin disebabkan adanya kebijakan kuota produksi tembakau.
- Berdasarkan kebijakan pertanian mereka, Uni Eropa menyediakan subsidi untuk petani tembakau sekitar 1 miliar euro per tahun (1% dari anggaran Uni Eropa⁶⁹). Reformasi kebijakan pada tahun 2002 antara lain membuat adanya pemisahan antara tanaman dan subsidi setelah tahun 2010, namun para petani tembakau akan tetap mendapat subsidi.⁷⁰ (Perihal kebijakan subsidi ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian-bagian berikutnya)
- Saat ini 115.000 hektare tanah dibudidayakan oleh sekitar 80.000 produsen tembakau.
- Pendapatan Uni Eropa dari pajak rokok mencapai 70 miliar euro per tahun.⁷¹
- Uni Eropa memberlakukan tarif impor tembakau yang rendah, dikarenakan memang membutuhkan impor untuk sebagian besar tembakau mentah. Uni Eropa memperluas berbagai perlakuan

66 <http://adic-ukraine.narod.ru/adic/reports/econ/ch-6/6-1.htm>

67 http://ec.europa.eu/agriculture/markets/tobacco/index_en.htm

68 http://ec.europa.eu/agriculture/markets/tobacco/index_en.htm

69 <http://www.epha.org/a/1078>

70 ibid

71 <http://www.taxstampforum.com/programme/46-overview-of-the-2nd-tax-stamp-forum>

tarif istimewa untuk impor dari negara berkembang di Afrika, Karibia, dan Pasifik berdasarkan Konvensi Lome. Preferensi tarif juga diperluas ke lebih dari 100 negara berkembang di bawah *Generalized System of Preferences* (GSP). Tembakau mentah dari pemasok non-istimewa dikenakan kewajiban/pajak *ad valorem*⁷² sebesar 21,5% untuk jenis *Virginia flue cured, light air cured Burley type, light air cured Maryland type, and fire cured Kentucky type*. Jenis tembakau mentah lainnya dari pemasok non-istimewa dikenakan kewajiban 13,1%. Rokok dikenakan kewajiban/pajak *ad valorem* sebesar 79,2%, membuat impor dari pemasok non-istimewa menjadi mahal.

Data-data mengenai industri tembakau Uni Eropa di atas semakin mempertegas bahwa tembakau masih menjadi salah satu komoditas penting bagi Uni Eropa. Sebagai industri yang memberikan pemasukan besar bagi negara dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi banyak orang, industri tembakau memang tidak bisa dianggap remeh. Tidak mengherankan jika Uni Eropa tetap mendukung industri tembakau, bahkan sejak di hulunya, yaitu dengan cara menyediakan dana subsidi yang besar bagi petani tembakau. Uni Eropa juga terlihat melindungi industri tembakau dalam negerinya dengan cara memberlakukan tarif impor rokok yang tinggi.

Untuk memantau situasi pasar pertanian, Uni Eropa merancang organisasi yang dikenal dengan sebutan Common Market Organisations (CMO, Organisasi Pasar Bersama). Tujuan awalnya untuk menyediakan penghasilan tetap bagi para petani dan persediaan makanan yang aman bagi konsumen.⁷³ Operasi kegiatan CMO dilakukan berdasarkan jenis produknya, jadi setiap kelompok produk pertanian dapat ditangani dengan berbeda. CMO berjalan dalam konteks kebijakan pertanian Uni Eropa, yaitu *Common Agricultural Policy* (CAP). Tiga prinsip dasar CAP yang didefinisikan tahun 1962 menjadi ciri *common agricultural*

⁷² Menurut Encyclopedia Britannica, pajak *ad valorem* adalah pajak yang dikenakan berdasarkan nilai moneter dari barang/item yang dikenai pajak.

⁷³ <http://en.euabc.com/word/993>

market (pasar pertanian bersama) dan tentunya CMO.⁷⁴ Tiga prinsip tersebut adalah *market unity* (kesatuan pasar), *Community (European) preference* (preferensi komunitas Eropa), dan *financial solidarity* (solidaritas keuangan/finansial).⁷⁵

Uni Eropa melakukan berbagai tindakan untuk mencapai tujuan CAP, termasuk intervensi pasar, pembayaran langsung kepada petani, kuota produksi, subsidi ekspor, dan tarif pertanian.⁷⁶ Yang menarik dari kebijakan pertanian untuk tembakau di Uni Eropa adalah dukungan industri tembakau (misalnya subsidi untuk petani) berjalan seiring dengan usaha untuk memerangi efek samping tembakau dan untuk mengurangi produksinya. Misalnya dengan upaya mendukung petani tembakau beralih ke tanaman lain. Kebijakan ini seakan mencerminkan dilema Uni Eropa dalam menyikapi keberadaan industri tembakau.

Pada tahun 2001 CAP mengeluarkan dana € 973 juta, yang sesuai dengan 2,3% anggaran pertanian. Dari anggaran ini, Yunani mendapat € 376 juta, Italia € 339 juta, Spanyol € 115 juta, dan Prancis € 77 juta. Sebuah retribusi premium yang saat ini sebesar 3% mengalir ke dana tembakau yang mendukung pergantian tembakau menjadi tanaman lain dan tindakan informasi mengenai dampak berbahaya konsumsi tembakau.⁷⁷

Pada tahun 1992 Uni Eropa melakukan reformasi Common Market Organisations tembakau mentah yang bertujuan untuk mengurangi efek samping tembakau dan mengembangkan kebijakan kualitas. Reformasi CMO tembakau mentah tahun 1992 ini menghapuskan intervensi dan pengembalian ekspor, memperkenalkan kuota produksi sebagaimana kontrol yang lebih ketat. Reformasi kedua terhadap CMO terjadi lagi pada tahun 1998. Setelah terjadi beberapa kali reformasi ini, dilakukan

74 http://www.europedia.moussis.eu/books/Book_2/6/21/04/01/index.tkl?term=&s=1&e=10&pos=309&all=1

75 ibid

76 <http://en.euabc.com/word/993>

77 <http://europa.eu/rapid/pressReleasesAction.do?reference=MEMO/03/182&format=HTML&aged=0&language=EN&guiLanguage=en>

sebuah studi⁷⁸ di Uni Eropa untuk mengevaluasi CMO tembakau mentah pada periode 1993-2001. Dalam studi itu diungkapkan dampak-dampak CMO tembakau mentah terhadap beberapa hal, antara lain:

Keseimbangan Pasar dan Kualitas Tembakau Mentah

Instrumen CMO telah berkontribusi pada keseimbangan kuantitatif yang lebih baik antara permintaan dan penawaran. Meskipun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa keseimbangan yang lebih baik antara permintaan dan penawaran ini dapat dicapai dalam hal kualitas.

Sebuah survei dengan sampel perwakilan industri menunjukkan adanya perbaikan kualitas tembakau mentah, baik dari sudut pandang teknis maupun layanan, termasuk setelah reformasi kedua CMO pada tahun 1998. Hal ini juga menunjuk pada peningkatan level rata-rata kepuasan diantara para pengguna tembakau produksi Uni Eropa, terutama berkat variabel dari premi dan bantuan khusus.

Pendapatan Produsen dan *Viability* (Kelangsungan Hidup)

CMO telah berkontribusi untuk mendorong konsentrasi produksi dalam lahan yang sedikit tapi lebih efisien, meskipun juga menyebabkan intensifikasi metode produksi. Premi yang diberikan di bawah rezim CMO memastikan produsen tembakau memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada jenis lahan lain dengan struktur yang serupa, walaupun produsen yang memperoleh tingkat pendapatan yang layak adalah mereka dengan lahan cukup besar. Dapat dinyatakan bahwa mekanisme yang mendorong rasionalisasi struktur lahan juga telah berkontribusi untuk meningkatkan keuntungan rata-rata, dan untuk menjamin pendapatan yang lebih layak bagi produsen. Lahan penumbuh tembakau menjadi layak karena dukungan Uni Eropa.

78 ec.europa.eu/agriculture/eval/reports/tobacco/sum_en.pdf

Area Pertanian dan Lapangan Kerja

CMO tampaknya telah berkontribusi untuk mengurangi kegiatan pertanian dan pedesaan lainnya di sejumlah area penumbuh tembakau. Hanya sejumlah kecil produsen yang ingin beralih ke kegiatan pertanian alternatif. Dalam kasus apa pun, memang tidak mudah bagi petani untuk beralih ke tanaman alternatif atau kegiatan pedesaan, karena adanya hambatan struktural dan peraturan.

Dampak dukungan tembakau pada kegiatan ekonomi dan lapangan kerja di daerah pedesaan bervariasi, tergantung pada situasi awalnya dan kecenderungan sosial-ekonomi di wilayah yang bersangkutan. Analisis situasi sosial ekonomi dan kecenderungan dari daerah penumbuh tembakau di Uni Eropa menunjukkan bahwa sebagian besar merupakan daerah ekonomi terbelakang, yang digolongkan sebagai marginal (Thessaly, West Macedonia, Caserte, dan Benevento di Campania) atau daerah menurun (East Macedonia, Thrace, dan Western Greece). Di daerah-daerah ini, budi daya tembakau yang dimungkinkan oleh dukungan Uni Eropa memiliki dampak yang besar pada lapangan kerja dan *local added value* (nilai tambah lokal). Tembakau CMO memiliki peran sosial yang besar untuk bermain di daerah ekonomi terbelakang.

Daerah lain yang bermasalah secara ekonomi dan sedang berada dalam tahap pemulihan, seperti Extremadura (di mana nilai tambah tembakau mewakili bagian signifikan total nilai tambah pertanian), dukungan tembakau tampaknya telah berkontribusi pada pemulihan ekonomi, dan kecenderungan bermigrasi ke dalam telah muncul. Provinsi penghasil tembakau yang digolongkan sebagai daerah kompetitif, dengan ekonomi maju yang sedang berkembang adalah Perugia (Umbria) dan Verona (Veneto). Di daerah-daerah ini, program dukungan tembakau tampaknya tidak memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi.

Meskipun demikian, tidak dapat dinyatakan bahwa CMO telah jelas meningkatkan kualitas hidup di daerah kurang berkembang. Keragaman umum dalam kondisi sosial ekonomi di daerah-daerah

ini juga tercermin dalam indikator kualitas hidup (fasilitas kesehatan, jumlah mobil, dan sebagainya), yang berada di bawah rata-rata nasional, kecuali Verona dan Perugia. Peran yang dimainkan CMO di daerah-daerah dengan jumlah pengangguran tinggi ini, dengan PDB terendah di Uni Eropa, telah mempertahankan kegiatan untuk beberapa bagian masyarakat setempat.

Tanpa dukungan Uni Eropa untuk budi daya tembakau, situasi lapangan kerja akan lebih buruk. Di daerah-daerah Yunani yang terlanda iklim ekonomi tidak menguntungkan, dukungan di bawah CMO paling tidak telah memberikan kontribusi untuk memperlambat penurunan ekonomi.⁷⁹

Reformasi kebijakan pertanian lainnya yang penting dicatat adalah reformasi *Common Agricultural Policy* yang kelima pada tahun 2003, yang berdampak pada reformasi sektor tembakau pada April 2004. Berdasarkan kebijakan ini, sektor tembakau mentah akan direformasi dalam dua fase: fase transisi (2006-2009) dan fase kedua (2010 dan sesudahnya). Dalam kebijakan baru ini, Uni Eropa memperkenalkan sistem *single farm payment* (pembayaran pertanian tunggal), yang tidak lagi terkait dengan volume produksi.

Sistem baru ini dikenal dengan istilah "*decoupling*" (memisahkan), dimulai pada 1 Januari 2005 untuk sebagian besar Common Market Organisations, yang memisahkan hibah yang diterima dari produksi. Sistem baru ini akan dihubungkan ke standar lingkungan, keamanan makanan, dan kesejahteraan hewan. Memutus hubungan antara subsidi dan produksi dimaksudkan untuk membuat petani Uni Eropa lebih kompetitif dan berorientasi pasar, sambil memberikan stabilitas pendapatan yang diperlukan. Akan lebih banyak uang tersedia bagi petani untuk kesejahteraan lingkungan, program kualitas, atau kesejahteraan hewan dengan mengurangi pembayaran langsung untuk pertanian yang lebih besar.⁸⁰

79 ec.europa.eu/agriculture/eval/reports/tobacco/sum_en.pdf

80 http://www.europedia.moussis.eu/books/Book_2/6/21/04/01/index.tkl?term=&s=1&e=10&pos=309&call=1

Kesimpulan dan Refleksi

Ada daya tarik tersendiri dalam mengamati dinamika industri tembakau Uni Eropa di tengah kebijakan pertaniannya yang berubah-ubah diwarnai maraknya pro dan kontra konsumsi tembakau. Dari temuan-temuan dalam artikel ini, kiranya dapat disimpulkan bahwa pemerintah Uni Eropa cukup serius memperhatikan industri tembakau, bahkan meskipun berada di tengah gencarnya kampanye kesehatan/antirokok, yang menjadi salah satu pemicu reformasi kebijakan pertaniannya. Dengan demikian, dapat juga dikatakan aspek ekonomi masih menjadi fokus perhatian Uni Eropa di tengah pro dan kontra konsumsi tembakau.

Mengingat sejarah perekonomian Eropa ratusan abad lalu yang sangat terbantu karena berkembangnya industri tembakau, Uni Eropa tak dapat memungkiri industri ini masih mampu melakukan hal yang sama. Orang-orang Eropa masih cukup menyadari bahwa tembakau bukanlah daun biasa, melainkan daun penghasil uang yang menjanjikan keuntungan besar. Industri tembakau mampu menghasilkan pemasukan besar bagi negara, sekaligus merupakan lapangan pekerjaan yang amat potensial, membantu mengurangi jumlah pengangguran.

Uni Eropa menyadari industri tembakau merupakan industri yang perlu diperhatikan sejak di hulunya. Industri ini adalah industri yang bersifat *fully integrated*, di mana tembakau adalah produk pertanian. Sehingga, disadari pertanian tembakau perlu mendapat prioritas perhatian dalam menjaga kelangsungan industri tembakau. Disadari bahwa para petani tembakau tidak boleh luput dari dukungan, apalagi mayoritas mereka berada di daerah ekonomi terbelakang dengan tingkat pengangguran tinggi.

Dukungan berupa subsidi dan peraturan/kebijakan Uni Eropa yang berpihak pada petani jelas merupakan langkah tepat untuk membangun industri tembakau dalam negerinya. Meskipun ada kebijakan dan kampanye kesehatan yang mendukung petani tembakau berganti ke tanaman lain, petani tetap dibantu. Pada dasarnya, apa pun yang ditanam petani, mereka akan tetap disubsidi.

3.5. Indonesia

Indonesia memiliki pasar tembakau yang unik, karena mayoritas perokok di Indonesia (92%) mengonsumsi kretek yang merupakan rokok tradisional yang dibuat dari tembakau, kuncup cengkeh, dan bumbu “saus” baik yang dibuat tradisional oleh tangan maupun oleh mesin. Jenis rokok semacam ini merupakan satu-satunya yang diproduksi di dunia.

Saat ini penjualan kretek buatan mesin meningkat. Pada tahun 2006 sekitar 56% rokok kretek dibuat oleh mesin dan 35% dibuat secara tradisional oleh tangan. Indonesia adalah negara terbesar kelima pasar tembakau berdasarkan volume penjualan. Volume penjualan ritel naik lebih dari 25% (26,4%) sepuluh tahun ke belakang dari 132,6 miliar batang pada tahun 1998 menjadi 167,6 miliar batang pada tahun 2008 (tidak termasuk rokok kretek yang dibuat secara tradisional).

Di bidang produksi, Indonesia merupakan salah negara produsen tembakau terbesar di dunia. Pada tahun 2007 Indonesia menempati urutan keenam negara produsen daun tembakau di dunia. Posisi ini naik dibandingkan tahun 1970 dan tahun 1990 (Tabel 3.8). Produksi daun tembakau Indonesia juga cenderung naik (Tabel 13).

Meskipun produksi tembakau Indonesia meningkat, produksi saat ini bukanlah yang tertinggi dalam sejarah produksi tembakau nasional dalam 20 tahun terakhir. Produksi tembakau berdasarkan data WHO pada tahun 2009 mencapai 181,3 ribu ton. Padahal tahun 2001 produksi tembakau Indonesia sebesar 201,9 ribu ton. Sementara permintaan tembakau di dalam negeri terus meningkat.

Tabel 13
Produksi Tembakau dan Luas Lahan Tembakau Indonesia⁸¹

Tahun	Produksi (ton)	Luas Lahan (hektar)
1990	156,432	235,866
1991	140,283	214,838
1992	111,655	166,847
1993	121,370	167,932
1994	130,134	182,293
1995	140,169	216,148
1996	151,025	222,164
1997	136,746	219,262
1998	137,564	221,500
1999	138,000	168,500
2000	146,100	168,300
2001	201,900	262,000
2002	194,500	257,100
2003	200,875	256,926
2004	165,108	200,973
2005	153,470	198,212
2006	146,265	168,692
2007	164,851	194,517
2008	169,668	199,031
2009	181,319	231,160

Sumber : diolah (diakses Desember 2011).

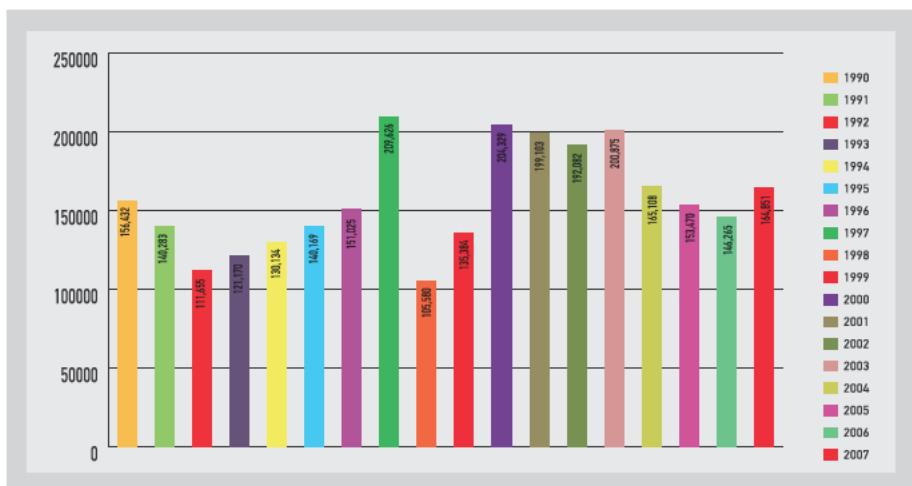
Di sisi lain, dalam kurun waktu 1961-2007, produksi daun tembakau dunia meningkat dari 3,57 juta ton menjadi 6,33 juta ton atau peningkatan laju rata-rata 1,21% per tahun. Peningkatan produksi ini disebabkan peningkatan luas panen dan terutam oleh produktivitas penanaman tembakau dunia. Dalam periode yang sama, luas penanaman tembakau dunia meningkat dari 3,39 juta hektare menjadi 3,93 juta hektare atau peningkatan dengan laju 0,30% per tahun. Sementara produktivitas usaha tani meningkat dari laju 0,91% per tahun, yaitu dari produktivitas usaha tani tembakau sebesar 1,26 ton per hektare pada tahun 1961 menjadi 1,61 ton per hektare pada

81 <http://faostat.fao.org/site/567/DesktopDefault.aspx?PageID=567#ancor>,

tahun 2007. Tingkat produksi tembakau dunia terbesar terjadi pada tahun 1997 yang mencapai 8,99 juta ton dan sejak tahun 1997 tersebut produksi tembakau dunia cenderung menurun. Antara tahun 1997 dan 2007 terjadi penurunan produksi tembakau sebesar 1,96% per tahun.

Di antara negara-negara penghasil tembakau di dunia terjadi pergeseran besaran produksi. Apabila pada tahun 1970-an Amerika Serikat merupakan negara penghasil daun tembakau terbesar di dunia, dalam perkembangannya tergeser oleh China dan beberapa negara lain seperti Brasil dan India. Pada tahun 1990 Amerika menempati urutan ke-2 setelah China dan pada tahun 2000 menjadi urutan ke-4 setelah China, Brazil, dan India. Indonesia pada tahun 1970-an belum masuk sebagai negara produsen utama dan sejak tahun 1990-an berada di urutan ke-8 dan pada tahun 2007 di urutan ke-6 sebagai negara produsen daun tembakau terbesar di dunia.

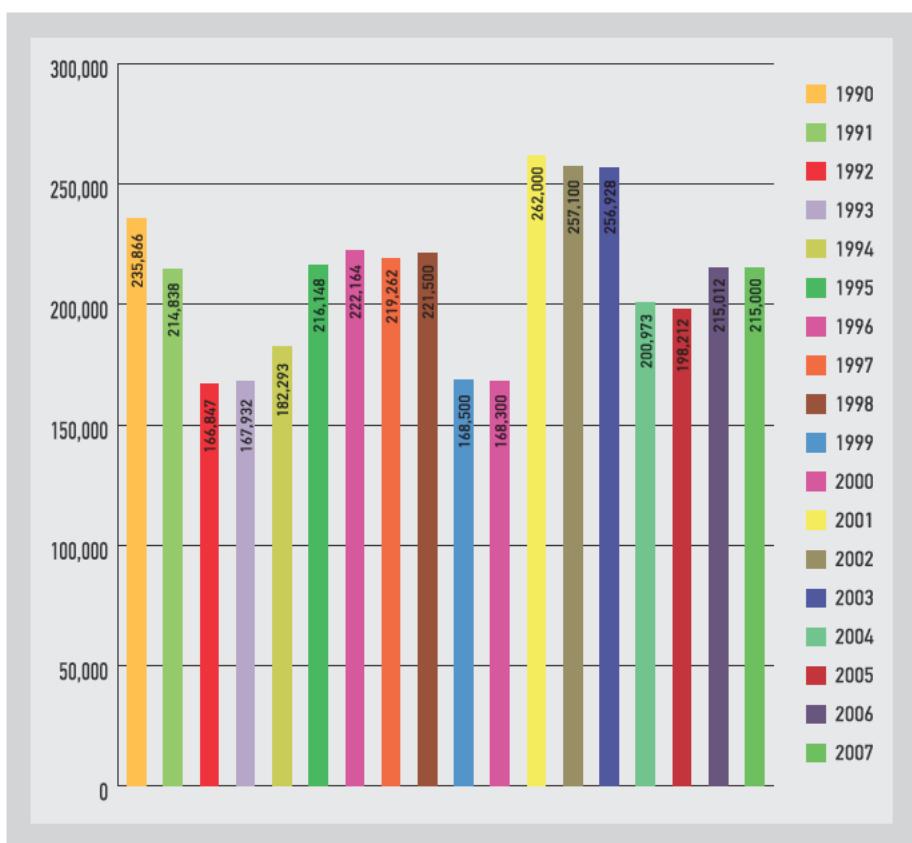
Gambar 2
Produksi Tembakau Indonesia (ton) 1990-2007



Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia (Tree Crop Estate Statistic of Indonesia) 2007-2009: Tembakau/Tobacco,2008, diolah.

Luas lahan tembakau terhadap *arable land* fluktuatif dari tahun ke tahun. Grafiknya tidak menunjukkan peningkatan secara konstan, tetapi relatif stagnan. Artinya, luas lahan tembakau terhadap *arable land* tidak mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan peningkatan konsumsi rokok di Indonesia.

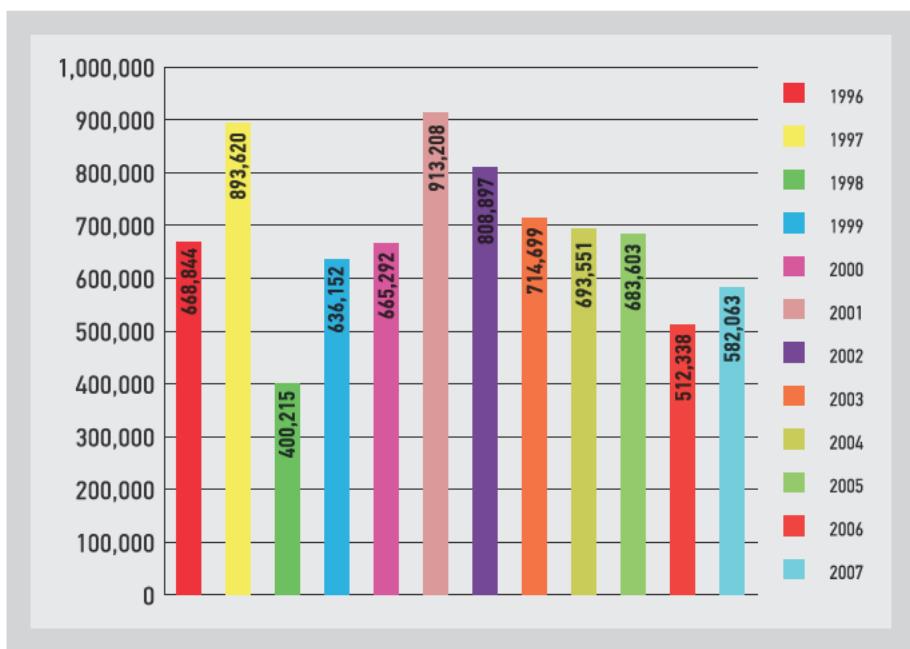
Gambar 3
Luas Lahan Tembakau terhadap *Arable Land* dan Lahan Pertanian



Sumber: <http://faostat.fao.org/site/567/DesktopDefault.aspx?PageID=567#anchor>
(Diakses Desember 2011, diolah)

Jumlah petani tembakau dari tahun ke tahun juga fluktuatif, bahkan dapat dikatakan cenderung menurun. Penurunan jumlah petani dapat dilihat sebagai fenomena tidak menariknya sektor pertanian bagi generasi muda dan petani secara umumnya saat ini dibandingkan sektor lain, seperti bekerja di pabrik atau bekerja di kota.

Gambar 4
Jumlah Petani Tembakau

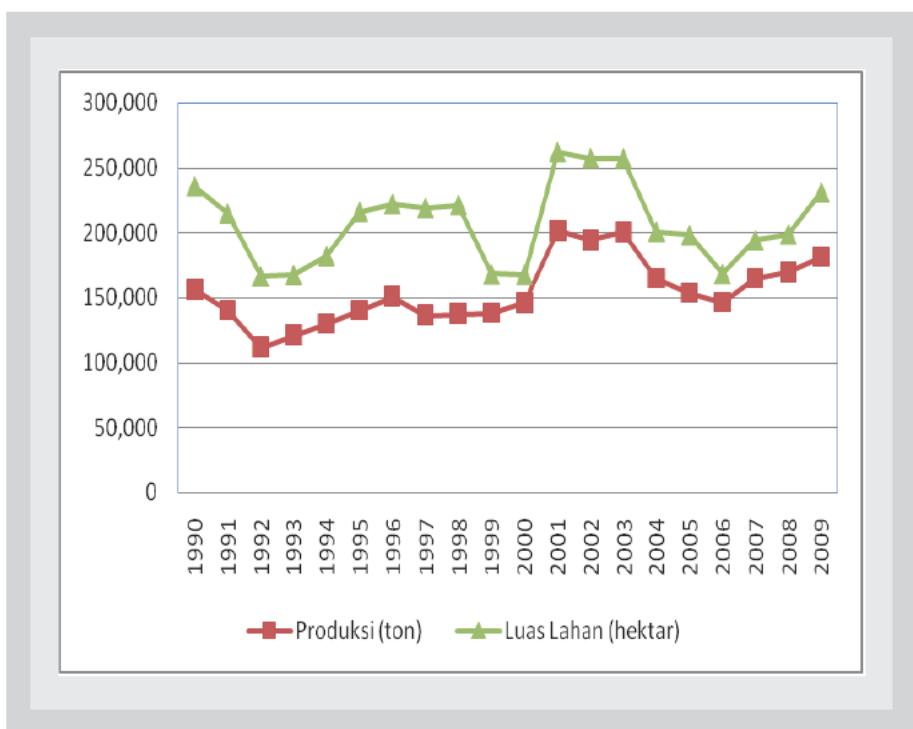


Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia (*Tree Crop Estate Statistic of Indonesia*) 2007-2009: Tembakau/Tobacco, 2008, diolah.

Produksi tembakau Indonesia sangat bergantung pada luas lahan penanaman. Semakin tinggi luas lahan, semakin besar produksi tembakau dan sebaliknya. Dengan demikian, maka strategi untuk

meningkatkan produksi tembakau adalah dengan menambah luas lahan penanamannya. Saat ini luas lahan tanaman tembakau hanya 1,2% dari total luas lahan pertanian tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, yang diperkirakan mencapai 19,03 juta hektare.⁸²

Gambar 5
Produksi Tembakau dan Luas Lahan Tembakau Indonesia Tahun 1990-2009 (Menurut FAO)



Sumber: <http://faostat.fao.org/site/567/DesktopDefault.aspx?PageID=567#ancor>, diolah (diakses Desember 2011).

Pangsa pasar rokok di Indonesia dikuasai tiga perusahaan besar, yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna (HM Sampoerna) Tbk, PT Gudang Garam Tbk, dan PT Djarum. Pemimpin pasar dari ketiga perusahaan besar tersebut adalah PT HM Sampoerna Tbk, yang mengusai pangsa pasar rokok selama bertahun-tahun.⁸³ Pada tahun 2006 Sampoerna menduduki peringkat kedua penguasa pangsa pasar rokok Indonesia setelah Gudang Garam dengan pengusaan mencapai 23,8%. Pada tahun 2007 posisi Sampoerna bergeser menjadi penguasa pertama dengan menguasai 28,0 % pangsa pasar rokok Indonesia. Berdasarkan Nielsen Retail Audit Result - Indonesia Expanded, pangsa pasar rokok produksi PT HM Sampoerna Tbk selama 2008 mampu menembus angka 29,5%. Pencapaian itu menunjukkan PT HM Sampoerna tetap memimpin pasar rokok di Indonesia. Pada tahun 2009, posisi ini masih dipegang PT HM Sampoerna. Secara keseluruhan PT HM Sampoerna mengusai 24,2% pasar rokok Indonesia.

Penguasa kedua pangsa pasar rokok Indonesia adalah PT Gudang Garam Tbk yang didirikan pada 26 Juni 1951 oleh Tjoa Ing Hwiec di Jawa Timur. Pada dekade 1990-an tepatnya tahun 1990, Gudang Garam masih merupakan raja dalam industri rokok Indonesia dengan pangsa pasar mencapai 35% dan 49% pada tahun 1997. Pada tahun 2002 penjualan Gudang Garam yang sebesar Rp 20,9 triliun masih unggul jauh dibanding HM Sampoerna yang Rp 15,1 triliun. Dari tahun ke tahun *gap*-nya makin kecil. Pada tahun 2006 HM Sampoerna dengan penjualan Rp 29,5 triliun sudah menyalip Gudang Garam yang meraih Rp 26,3 triliun. Malah, dari segi laba bersih tahun 2006 itu laba bersih Gudang Garam yang sebesar Rp 1 triliun hanya sepertiga dari laba bersih HM Sampoerna yang mencapai Rp 3,53 triliun. Saat ini Gudang Garam menduduki posisi kedua dengan menguasai 23,6% pasar rokok Indonesia.

Posisi ketiga penguasa pasar rokok Indonesia adalah PT Djarum yang didirikan pada tahun 1951 di Kudus, Jawa Tengah. Secara

⁸³ Sampoerna didirikan pada tahun 1913 di Surabaya oleh Liem Seeng Tee dan istrinya Siem Tjiang Nio. Pada Maret 2005, perusahaan ini kemudian diakuisisi oleh Philip Morris.

keseluruhan PT Djarum mengusai 20,4%. Berdasarkan data yang dirilis Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 25 Mei 2009, penguasa pasar rokok Indonesia sampai pada kuartal I 2009 adalah sebagai berikut:

1. HM Samporna 24,3% (turun dari triwulan I 2008 sebesar 25%)
2. Gudang Garam 21,1% (turun dari triwulan I 2008 sebesar 22,5%)
3. Djarum 19,4% (naik dari triwulan I 2008 sebesar 19,4%)
4. Nojorono 6,7% (naik dari triwulan I 2008 sebesar 6,4%)
5. Bentoel 6% (naik dari triwulan I 2008 sebesar 5,7%)
6. Philip Morris Indonesia 4,7% (naik dari triwulan I 2008 sebesar 4,5%)
7. BAT Indonesia 2% (turun dari triwulan I 2008 sebesar 2,5%)
8. Lain-lain 15,8% (naik dari triwulan I 2008 sebesar 15,6%)

Kontribusi Industri Tembakau terhadap Perekonomian

Kontribusi industri tembakau dan rokok dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, kontribusi terhadap PDB. Kedua, dari sisi penerimaan negara melalui cukai rokok. Berdasarkan hasil analisis input-output tahun 2005 industri tembakau memberikan kontribusi 1,66 persen terhadap total PDB nasional. Kontribusi terbesar berasal dari industri rokok sebesar 1,56 persen, sedangkan sektor bahan baku tembakau dan cengkeh hanya berkontribusi 0,036% dan 0,067%. Meskipun demikian, industri rokok merupakan salah satu industri pertanian (agroindustri) yang menonjol di Indonesia. Peran industri rokok terhadap agroindustri tersebut mencapai 13,13% (Tabel 3.10)

Tabel 14
Kontribusi Sektor Tembakau, Cengkeh, dan Industri Rokok terhadap PDB Indonesia 2005

Sektor	Nilai (Jutaan Rp)	Persentase (%)		
		Thd Total PDB	Thd Total Agro Industri	Thd Agrib. Rokok
Tembakau (Sektor 11)	1.043.243	0,03	0,31	2,18
Cengkeh (Sektor 14)	1.920.290	0,07	0,57	4,02
Industri rokok (Sektor No. 34)	44.783.773	1,56	13,33	93,80
Agribisnis Rokok (Sektor 11,14 & 34)	47.747.306	1,66	14,21	100,00
Total Agroindustri	335.850.665	11,67	100,00	
Total PDB Indonesia Tahun 2005	2.876.891.630	100,00		

Sumber : Diolah dari Santoso *et al.* (2009) Berdasarkan data Tabel I-O Tahun 2005

Peran bahan baku primer tembakau dan cengkeh terhadap total perkebunan dan pertanian relatif kecil. Nilai produksi usaha tani tembakau dan cengkeh terhadap nilai produk perkebunan sebesar 1,54% dan 2,83%. Sedangkan terhadap nilai produk pertanian hanya 0,27% dan 0,49% (Tabel 15). Kondisi ini sejalan dengan kecilnya peran areal pertanaman dan jumlah petani tembakau di Indonesia. Dalam tahun 2007 luas areal tembakau mencapai 198 ribu hektare (sekitar 0,9% total areal perkebunan Indonesia), sementara jumlah petani yang terlibat langsung dalam usaha tani tembakau hanya 554,5 ribu rumah tangga petani atau sekitar 8,0% dibandingkan dengan rumah tangga petani pekebun sebesar 6.880 ribu rumah tangga atau hanya 2,1% dari total rumah tangga pertanian yang sebanyak 25.579 ribu rumah tangga (BPS, 2008).

Tabel 15
**Kontribusi Tembakau dan Cengkeh terhadap Sub-Sektor Perkebunan
dan Sektor Pertanian di Indonesia, 2005**

Sektor	Nilai (Jutaan Rp)	Prosentase	
		Terhadap Sektor Perkebunan	Terhadap Total Pertanian
Tembakau	1.043.243	1,54	0,27
Cengkeh	1.920.290	2,83	0,49
Perkebunan	67.736.887	100,00	17,29
Pertanian	391.782.680		100,00

Sumber : Santoso *et al.* (2009) Berdasarkan data Tabel I-O Tahun 2005

Dalam peranannya terhadap lapangan kerja, secara keseluruhan industri tembakau menyerap tenaga kerja sekitar 4,154 juta tenaga kerja, di mana 93,77% diserap pada kegiatan usaha tani termasuk pasca-panen, sedangkan tenaga kerja di sektor pengolahan rokok hanya menyerap sekitar 6,23% (Tabel 16).

Tabel 16
Penyerapan Tenaga Kerja Agroindustri Tembakau di Indonesia, 2008

Bidang Kegiatan	Tenaga Kerja Tembakau	
	Jumlah (ribu tenaga)	Persen
1. Usahatani	3895,775	93,77
a. Petani ¹⁾	1109,000	26,69
b. Buruh Tani ²⁾	1857,850	44,72
c. Pasca Panen ³⁾	928,925	22,36
2. Industri Rokok ⁴⁾	258,678	6,23
3. Total	4154,453	100,00

Keterangan:

- 1) dihitung dari jumlah rumah tangga petani tembakau dikalikan 2 orang (asumsi kegiatan pengelolaan tembakau hanya dilakukan oleh suami dan istri petani)
- 2) dihitung dari luas area tembakau (hektare) dikalikan jumlah tenaga kerja buruh yang terlibat dalam pengusahaan usaha tani tembakau per hektare, sekitar 10 buruh per hektare
- 3) dihitung dari jumlah buruh yang terlibat dalam kegiatan pasca-panen tembakau seperti (merajang, penjemuran, sortir, mengoven) yaitu 5 orang per hektare (Barber et al. , 2008)

Peran komoditas tembakau yang cukup nyata dalam perekonomian nasional adalah sebagai sumber penerimaan negara dari cukai. Nilai penerimaan dari cukai yang dari tahun ke tahun terus meningkat, yaitu dari Rp 11,1 triliun pada tahun 2001 menjadi sekitar Rp 51 triliun pada tahun 2008 dan 60,7 triliun pada tahun 2011, peningkatan yang sangat besar. Peningkatan cukai tembakau tersebut terutama karena kebijakan peningkatan harga jual eceran rokok tarif cukai hasil tembakau, sementara produksi rokok memperlihatkan kecenderungan menurun.

Tabel 17
Perkembangan Cukai Tembakau di Indonesia, 2000-2008

Tahun	Cukai	Penerimaan SDA Nin Migas*
2005	33.256,2	6.705,2
2006	37.772,1	9.387,7
2007	44.679,5	8.108,9
2008	51.251,8	12.846,0
2009	56.718,5	13.207,3
2010	59.265,9	13.006,9
2011	60.711,5	12.912,5

Sumber: APBN 2011

- SDA non-migas seperti pertambangan umum, kehutanan, perikanan, pertambangan panas bumi

Penerimaan negara dari cukai tembakau terbilang besar dibandingkan dengan penerimaan dari sektor sumber daya alam non-migas seperti pertambangan umum, kehutanan, perikanan, dan pertambangan panas bumi. Nilai pendapatan cukai Rp 60,7 triliun hampir lima kali lipat dari pendapatan sumber daya alam diluar migas yang sebesar Rp 12,9 triliun. Bahkan penerimaan cukai hampir separuh dari seluruh pendapatan negara yang diperoleh dari eksplorasi migas. Padahal kegiatan eksplorasi sumber daya alam telah menelan lahan yang sangat luas dan menciptakan konflik agraria di Indonesia dalam 10 tahun terakhir.

Perdagangan Tembakau (Ekspor - Impor)

Tren volume impor rokok dan tembakau ke Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Tercatat pada tahun 2003 impor tembakau 29.579 ton dan pada tahun 2004 bertambah menjadi 35.171 ton (Tabel 3.14). Sedangkan pada tahun 2005 meningkat menjadi 48.142 ton. Angka terakhir, pada tahun 2010, impor tembakau sudah menyentuh angka 186.000 ton dengan nilai impor US\$ 673.000. Peningkatan impor ini, menurut beberapa sumber, disebabkan banyaknya perusahaan multinasional tembakau yang beroperasi di Indonesia yang memerlukan bahan baku utama untuk memproduksi rokok. Bahkan data terakhir tahun 2011, impor tembakau dan olahan tembakau mencapai 180.000 ton di atas produksi nasional tembakau yang hanya 140.000 ton. Tabel di bawah ini menunjukkan secara detail impor tembakau mentah dan produk tembakau ke Indonesia.

Tabel 18
Impor Tembakau Mentah dan Produk Tembakau Indonesia 1990-2009

Tahun	Tobacco Unmanufactured			Tobacco, Product Nes		
	Quantity (tonnes)	Value (\$1000)	Unit Value (\$/tonnes)	Quantity (tonnes)	Value (\$1000)	Unit Value (\$/tonnes)
1990	26,545	41,964	1,581	-	-	-
1991	28,543	58,430	2,047	-	-	-
1992	25,108	64,546	2,571	1,538	13,787	8,964
1993	30,226	76,997	2,547	2,587	21,944	8,482
1994	40,322	100,216	2,485	-	-	-
1995	47,954	115,474	2,408	-	-	-
1996	45,060	134,153	2,977	4,621	46,590	10,082
1997	47,108	157,767	3,349	4,910	48,130	9,802
1998	17,152	75,971	4,429	-	-	-
1999	40,913	128,019	3,129	-	-	-
2000	34,248	114,834	3,353	7,956	47,052	5,914
2001	44,347	139,610	3,148	11,599	79,933	6,891
2002	33,289	103,970	3,123	14,088	93,417	6,631
2003	29,579	95,190	3,218	9,316	59,349	6,371
2004	35,171	120,854	3,436	8,154	49,964	6,128
2005	42,031	142,206	3,383	6,141	37,046	6,033
2006	48,287	150,225	3,111	-	-	-
2007	61,687	217,210	3,521	-	-	-
2008	77,302	330,511	4,276	-	-	-
2009	53,198	290,171	5,455	-	-	-

<http://faostat.fao.org/site/342/default.aspx>, diolah (diakses Desember 2011).

Ekspor tembakau mentah Indonesia berfluktuasi tetapi cenderung menunjukkan peningkatan. Sedangkan ekspor produk tembakau tidak setinggi dan sesering tembakau mentah (Tabel 3.15). Hal ini dikarenakan cukup tingginya konsumsi dalam negeri. Tahun 2010 ekspor tembakau Indonesia meningkat. Sepanjang Januari hingga September 2010 meningkat sekitar 18,21% dibandingkan periode yang sama tahun 2009. Padahal, produksi tembakau diperkirakan menurun hingga 50%, akibat curah hujan tinggi pada tahun ini.

Tabel 19
Realisasi Impor Tembakau dan Produk Tembakau Indonesia

URAIAN	NILAI (US\$)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
ROKOK DAN TEMBAKAU	180,353,006	191,263,748	267,794,339	401,441,192	385,770,230	470,538,391
UNMANUFACTURED TOBACCO; TOBACCO REFUSE	142,206,052	150,225,110	217,210,425	330,510,977	290,171,309	378,710,251
CIGARS, CHEROOTS, CIGARILLOS AND CIGARETTES, OF TOBACCO OR OF TOBACCO SUBSTITUTE S.	1,100,713	836,567	593,285	4,357,662	3,874,432	6,250,644
OTHER MANUFACTURED TOBACCO AND MANUFACTURED TOBACCO SUBSTITUTE; "HOMOGENISED" OR "RECONSTITUTED" TOBACCO; TOBACCO EXTRACTS AND ESSENCES.	37,046,241	40,202,071	49,990,629	66,572,553	71,724,489	85,577,496

Sumber: WITS (diolah Pusdatin Kementerian Perdagangan)

Tabel di atas memperlihatkan impor tembakau, rokok, dan produk terkait tembakau ke Indonesia meningkat dari tahun ke tahun untuk semua jenis. Total impor untuk semua produk tembakau, terkait tembakau, dan rokok pada tahun 2010 meningkat 36,39% dibandingkan rata-rata impor 3 tahun sebelumnya. Sebaliknya, tabel di bawah ini memperlihatkan ekspor tembakau dan rokok mentah Indonesia tidak meningkat secara tajam. Ekspor tembakau meningkat secara perlahan-lahan dan tidak tajam. Ekspor tembakau terakhir pada tahun 2009 meningkat hanya 6,34% dari rata-rata ekspor 3 tahun terakhir. Artinya, ada peningkatan konsumsi dalam negeri yang besar, namun pemerintah masih mengandalkan impor untuk pemenuhannya.

Tabel 20
Ekspor Tembakau Mentah dan Rokok Indonesia 1990-2009

Tahun	Tobacco Unmanufactured			Cigarettes		
	Quantity (tonnes)	Value (\$1000)	Unit Value (\$/tonne)	Quantity (tonnes)	Value (\$1000)	Unit Value (\$/tonne)
1990	17,401	58,613	3,368	21,576	65,950	3,057
1991	22,403	57,860	2,583	22,691	87,871	3,873
1992	28,365	80,950	2,854	32,288	123,085	3,812
1993	37,888	66,238	1,748	31,744	104,601	3,295
1994	30,927	53,262	1,722	22,282	70,873	3,181
1995	21,989	61,456	2,795	29,647	119,072	4,016
1996	33,205	84,372	2,541	26,918	127,198	4,725
1997	42,281	104,743	2,477	32,626	137,417	4,212
1998	46,960	147,552	3,142	24,019	100,957	4,203
1999	37,097	91,834	2,476	23,920	113,520	4,746
2000	35,658	71,287	1,999	22,504	139,723	6,209
2001	43,031	91,404	2,124	31,155	172,672	5,542
2002	42,687	76,684	1,796	26,083	157,958	6,056
2003	40,639	82,873	1,547	22,651	136,139	6,010
2004	46,462	90,618	1,950	27,918	145,685	5,218
2005	49,712	107,282	2,158	35,291	186,153	5,275
2006	51,997	102,549	1,972	40,065	207,568	5,181
2007	45,880	120,270	2,621	45,996	269,716	5,864
2008	50,268	133,196	2,650	55,831	335,777	6,014
2009	52,515	172,629	3,287	54,560	382,666	7014

Sumber: <http://faostat.fao.org/site/342/default.aspx>, diolah (diakses Desember 2011).

Tabel di bawah ini memperlihatkan secara lebih jelas mengenai penjelasan di atas, bahwa nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor. Nilai impor bahkan mencapai puncaknya pada tahun 2007.

Gambar 6
Pertumbuhan Ekspor dan Impor Tembakau Mentah Indonesia
1990-2009



Sumber: <http://faostat.fao.org/site/567/DesktopDefault.aspx?PageID=567#ancor>,
diolah (diakses Desember 2011).

Data Kementerian Perdagangan mencatat, ekspor tembakau mencapai 95.167 ton dibandingkan periode sama pada tahun 2009. Sementara besarnya nilai ekspor selama sembilan bulan terakhir (Januari-September) mencapai 564 juta dolar Amerika atau tumbuh 29,32% dibanding periode sama tahun lalu.

Tariff Barrier/Bea Masuk dan Non-Tariff Barier

Pemerintah tidak memiliki aturan khusus dalam industri dan pertanian tembakau. Hal ini pula yang menjadi salah satu penyebab banyak dan mudahnya perusahaan multinasional tembakau beroperasi

di Indonesia. Data menunjukkan peraturan pemerintah terkait industri dan pertanian tembakau hanya berkenaan dengan tarif pajak dan cukai rokok yang terutama ditujukan untuk mengurangi tingkat konsumsi rokok dalam negeri.

1. Pajak dan Harga Tembakau

Harga tembakau di Indonesia tidak mahal dan tarif pajak juga rendah dibandingkan dengan di negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Pajak tembakau di Indonesia berada di bawah rekomendasi Bank Dunia yang menyatakan pajak tembakau dua pertiga hingga seperlima dari harga ritel.

2. Penerapan cukai tembakau ditetapkan dengan Undang-undang No. 39 Tahun 2007 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 11 Tahun 1995 tentang Cukai. Aturan mengenai cukai tembakau terdapat pada Pasal 5 yang menyebutkan:

(1) “Barang kena cukai berupa hasil tembakau dikenai cukai berdasarkan tarif paling tinggi:

a. Untuk yang dibuat di Indonesia:

1. 275% dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual pabrik; atau
2. 57% dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual eceran.

b. Untuk yang diimpor:

1. 275% dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah nilai pabean ditambah bea masuk; atau
2. 57% dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual eceran.

(2) Barang kena cukai lainnya dikenai cukai berdasarkan tarif paling tinggi:

- a. Untuk yang dibuat di Indonesia :
 1. 1.150% dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual pabrik; atau
 2. 80% dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual eceran.
 - b. Untuk yang diimpor:
 1. 1.150% dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah nilai pabean ditambah bea masuk; atau
 2. 80% dari harga dasar apabila harga dasar yang digunakan adalah harga jual eceran.
- (3) Tarif cukai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dapat diubah dari persentase harga dasar menjadi jumlah dalam rupiah untuk setiap satuan barang kena cukai atau sebaliknya atau penggabungan dari keduanya.
- (4) Penentuan besaran target penerimaan negara dari cukai pada Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) dan alternatif kebijakan Menteri dalam mengoptimalkan upaya mencapai target penerimaan, dengan memperhatikan kondisi industri dan aspirasi pelaku usaha industri, disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia untuk mendapat persetujuan.
- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai besaran tarif cukai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), serta perubahan tarif sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diatur dengan peraturan menteri.

Ketentuan cukai tersebut digunakan sebagai pungutan negara yang digunakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik sesuai dengan undang-undang merupakan penerimaan negara guna mewujudkan kesejahteraan bangsa. Hal tersebut untuk

memberikan kepastian hukum dan keadilan serta menggali potensi penerimaan cukai. Untuk penetapan harga dasar dan tarif cukai hasil tembakau ditetapkan dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 43/PMK.04/2005, pada peraturan ini dilakukan pembagian jenis-jenis hasil tembakau, penggolongan pengusaha pabrik hasil tembakau, nilai tarif cukai, dan batasan harga jual eceran hasil tembakau buatan dalam negeri dan luar negeri, batasan harga jual eceran dan tarif cukai hasil tembakau yang diimpor maupun tidak.

Peraturan ini diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 118/PMK.04/2006 pada tahun 2006, diubah lagi pada tahun 2007 dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 134/PMK.04/2007. Pada tahun 2008 dikeluarkan peraturan baru yang mengatur tarif cukai hasil tembakau dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 203/PMK.011/2008 dan diubah lagi pada tahun 2009 dengan Peraturan Menteri Keuangan No.181/PMK.011/2009. Perubahan yang dilakukan berulang-ulang ini dimaksudkan untuk mengikuti perubahan perekonomian negara mengikuti inflasi dan kenaikan harga yang terjadi. Hal-hal yang diubah adalah mengenai tarif dasarnya. Pengaturan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBH CHT) diatur dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 84/PMK.07/2008 tentang Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBH CHT) dan Sanksi atas Penyalahgunaan Alokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBH CHT). Tata urutan pelaksanaan pembagian Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBH CHT) ke daerah diatur dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 126/PMK.07/2010 tentang Pelaksanaan dan Pertanggungjawaban Anggaran Transfer ke Daerah.

Berikut ini kebijakan penetapan tarif untuk setiap jenis produk rokok.

Tabel 21
Tarif Cukai dan Harga Jual Eceran Hasil Tembakau yang Diimpor

No. Unit	Tenis Hasil Tembakau	Batasan HTE terendah per batang atau gram	Tarif Cukai per batang atau gram
1.	SKM	Rp 661	Rp 325
2.	SPM	Rp 601	Rp 325
3.	SKT atau SPT	Rp 591	Rp 235
4.	SKTF atau SPTF	Rp 661	Rp 325
5.	TIS	Rp 251	Rp 21
6.	KLB	Rp 251	Rp 25
7.	KLM	Rp 180	Rp 17
8.	CRT	Rp 100.000	Rp 100.0000
9.	HPTL	Rp 275	Rp 100

Sumber: Publikasi Kebijakan Cukai Hasil Tembakau 2011

Tarif bea masuk tembakau relatif rendah dan harga jualnya pun di pasaran juga relatif murah. Dalam konteks liberalisasi pertanian, hal ini dimungkinkan terjadi, namun dampaknya dirasakan bagi petani kecil yang tergusur dari pasar tembakau. Ini juga merupakan sebuah bukti kurang seriusnya pemerintah dalam membantu kapasitas produksi petani tembakau kecil.

Tabel 22
Batasan Harga Jual Eceran dan Tarif Cukai Per Batang atau Gram
Hasil Tembakau Buatan dalam Negeri

No. Unit	Golongan Pengusaha pabrik hasil tembakau		Batasan harga jual eceran per batang atau gram	Tarif cukai per batang atau gram
	Jenis	Golongan		
1.	SKM	I	Lebih dari Rp. 660	Rp. 325
			Lebih dari Rp. 630 sampai dengan Rp. 660	Rp. 315
			Paling rendah Rp. 600 sampai dengan Rp. 630	Rp. 295
		II	Lebih dari Rp. 430	Rp. 245
			Lebih dari Rp. 380 sampai dengan Rp. 430	Rp. 210
			Paling rendah Rp. 374 sampai dengan Rp. 380	Rp. 170
2	SPM	I	Lebih dari Rp. 600	Rp. 325
			Lebih dari Rp. 450 sampai dengan Rp. 600	Rp. 295
			Paling rendah Rp. 375 sampai dengan Rp. 450	Rp. 245
		II	Lebih dari Rp. 300	Rp. 215
			Lebih dari Rp. 254 sampai dengan Rp. 300	Rp. 175
			Paling rendah Rp. 217 sampai dengan Rp. 254	Rp. 110
3.	SKT atau SPT	I	Lebih dari Rp. 590	Rp. 235
			Lebih dari Rp. 550 sampai dengan Rp. 590	Rp. 180
			Paling rendah Rp. 520 sampai dengan Rp. 500	Rp. 155
		II	Lebih dari Rp. 379	Rp. 110
			Lebih dari Rp. 349 sampai dengan Rp. 379	Rp. 100
			Paling rendah Rp. 336 sampai dengan Rp. 349	Rp. 90
		III	Paling rendah Rp. 234	Rp. 65
4.	SKTF atau SPTF	I	Lebih dari Rp. 660	Rp. 325
			Lebih dari Rp. 630 sampai dengan Rp. 660	Rp. 315
			Paling rendah Rp. 600 sampai dengan Rp. 630	Rp. 295
		II	Lebih dari Rp. 430	Rp. 245
			Lebih dari Rp. 380 sampai dengan Rp. 430	Rp. 210
			Paling rendah Rp. 374 sampai dengan Rp. 380	Rp. 170

No. Unit	Golongan Pengusaha pabrik hasil tembakau		Batasan harga jual eceran per batang atau gram	Tarif cukai per batang atau gram
	Jenis	Golongan		
5.	TIS	Tanpa Golongan	Lebih dari Rp 250	Rp. 21
			Lebih dari Rp. 149 sampai dengan Rp. 250	Rp. 19
			Paling rendah Rp. 40 sampai dengan Rp. 149	Rp. 5
6	KLB	Tanpa Golongan	Lebih dari Rp. 250	Rp. 25
			Paling rendah Rp. 180 sampai dengan Rp. 250	Rp. 18
7.	KLM	Tanpa Golongan	Paling rendah Rp. 180	Rp. 17
S.	CRT	Tanpa Golongan	Lebih dari Rp. 100.000	Rp. 100.000
			Lebih dari Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 100.000	Rp. 20.000
			Lebih dari Rp. 20.000 sampai dengan Rp. 50.000	Rp. 10.000
			Lebih dari Rp. 5.000 sampai dengan Rp. 20.000	Rp. 1.200
			Paling rendah Rp. 275 sampai dengan Rp. 5.000	Rp. 250
9.	HPTL	Tanpa Golongan	Paling rendah Rp. 275	Rp. 100

Sumber: Publikasi Kebijakan Cukai Hasil Tembakau 2011

Pengadopsian FCTC ke Dalam Kebijakan Nasional dan Perlindungan Ekonomi Dalam Negeri

Pengendalian tembakau secara global melalui FCTC berdampak terhadap pengembangan industri hasil tembakau (IHT) di dalam negeri. Selanjutnya untuk pengembangan IHT di dalam negeri, pemerintah bersama *stakeholder* terkait telah menyusun *roadmap* IHT 2007-2020 dengan prioritas untuk jangka menengah (2010-2015) pada aspek penerimaan, kesehatan, dan tenaga kerja, sedangkan untuk jangka panjang (2015-2020) aspek kesehatan menjadi prioritas yang lebih dibanding aspek penerimaan dan tenaga kerja.

Selain itu, produksi rokok pada tahun 2020 dibatasi maksimal 260 miliar batang.

1. Sasaran Strategi Jangka Menengah (2010-2015)
 - Meningkatnya produksi rokok menjadi 240 miliar batang pada tahun 2010;

- Meningkatnya nilai ekspor tembakau sebesar 15% per tahun dari US\$ 397,08 juta pada tahun 2008 menjadi US\$ 1.056,24 juta pada tahun 2015;
 - Meningkatnya nilai ekspor rokok dan cerutu sebesar 15% per tahun dari US\$ 401,44 juta pada tahun 2008 menjadi US\$ 1.067,84 juta pada tahun 2015.
2. Sasaran Strategi Jangka Panjang (2015-2020)
- Tercapainya produksi rokok menjadi 260 miliar batang pada tahun 2015 - 2025;
 - Meningkatnya ekspor tembakau dan produk hasil tembakau khususnya ke negara-negara sedang berkembang, Eropa (cerutu dan tembakau), eks Uni Soviet, Afrika, Amerika, dan Asia;
 - Terciptanya jenis/varietas tanaman tembakau dan produk IHT yang memiliki tingkat risiko rendah terhadap kesehatan;
 - Minimalisasi peredaran rokok ilegal;
 - Berkurangnya produksi dan peredaran rokok ilegal.

Gambar 7
Kerangka Pengembangan Industri Hasil Tembakau

Sasaran Jangka Menengah (2010 – 2015)	Sasaran Jangka Panjang (2010 – 2025)
<ol style="list-style-type: none"> Menyediakan kesempatan produksi tembakau dan cengkeh sesuai dengan kebutuhan ekspor tembakau dan kebutuhan industri rokok; Meningkatnya produksi rokok menjadi 240 milyar batang pada tahun 2010; Meningkatnya nilai ekspor tembakau sebesar 15 persentase dari USD 397,08 juta pada tahun 2008 menjadi USD 1.065,62 juta pada tahun 2015; Meningkatnya nilai ekspor rokok dan cendekia sebesar 15 persentase dari USD 401,44 juta pada tahun 2008 menjadi USD 602,16 juta pada tahun 2015; Menyediakan infrastruktur yang baik untuk mendukung pembangunan industri; Meningkatnya keterlibatan antara produsen rokok dengan petani tembakau yang sangat meningkat; Towanggalo UU Pengembangan Dampak Produk Tembakau yang komprehensif dan konkret yang mencakup kelembagaan; Kelanjutan cuaca yang terencana dan kondisi bersama dengan kemampuan IHT; Berkurangnya produksi dan perdagangan rokok ilegal. 	<ol style="list-style-type: none"> Toronggaya produksi rokok menjadi 260 milyar batang pada tahun 2015 sampai dengan 2025; Meningkatnya ekspor tembakau dan produk hasil tembakau khususnya ke negara-negara yang selanjutnya berkenan. Eropa (terdiri dari tembakau), Eropa Soviet, Afrika, Amerika dan Asia; Meningkatnya pengembangan tembakau dan produk IHT yang memiliki teknologi resmi tentang teknologi kesehatan; Kelajuan cuaca yang terencana dan modal; Meningkatnya pendidikan rokok legal; Berkenangannya diversifikasi produk IHT.
<p style="text-align: center;">Strategi</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyediakan kesempatan untuk produksi tembakau dan cengkeh; Pengembangan mutu dan daya sanggup IHT; Pengembangan teknologi dalam pengembangan IHT yang berkaitan dengan pengurangan resiko kesehatan; Pengembangan rokok ilegal; Keterikatan IHT dalam peningkatan kelayakan cuaca; Keterikatan IHT dalam penyampaian RUU Pengembangan Dampak Produk Tembakau. 	<p style="text-align: center;">Strategi</p> <ol style="list-style-type: none"> Jambo Wilko 2007-2010 : Undang Pemerintah pada aspek Keseimbangan Tetapi Kita dengan Penerapan dan Kesehatan Jambo Wilko 2010-2015 : Undang Pemerintah pada aspek Penerapan, Kesehatan dan Tetap Kita Jambo Wilko 2015-2020 : Prioritas pada aspek Kesehatan memadai bagi Tetap Kita dan Penerapan
<p style="text-align: center;">Pelan-Pelan Strategis Nasional Jangka Menengah (2010 – 2020)</p> <ol style="list-style-type: none"> Melakukan diversifikasi penggunaan energi alternatif untuk pengeringan tembakau, rokok dan perbaikan SNI Tembakau; Meningkatkan produksi rokok ilegal; Meningkatkan struktur industri rokok; Meningkatkan aspek diriger bagi produk tembakau dan rokok; Meningkatkan kelayakan cuaca yang terencana, kondisi dan modal; Meningkatkan ketahanan dan pasokan dan kelarutan buah buahan serta peningkatan produktifitas; Meningkatkan resiko produk tembakau dan rokok; Ragamasi pasar yang besar; Pengembangan pasar standar internasional. 	<p style="text-align: center;">Pelan-Pelan Strategis Nasional Jangka Jangka Panjang (2020 – 2030)</p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan resiko teknologi meski pengembangan tembakau; Meningkatkan program tembakau, meningkatkan mutu SNI dalam penggunaan teknologi pengeringan tembakau; Mengembangkan dan diversifikasi produk IHT hasil tembakau yang beresiko rendah bagi kesehatan; Penerapan SNI produk tembakau dan rokok.
<p style="text-align: center;">Inovasi dan Riset</p> <p><u>Inovasi:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Tersedianya sarana dan prasarana di sentra-sentra produksi IHT; Meningkatkan kewaspadaan litbang dalam : <ol style="list-style-type: none"> Pengembangan teknologi unggul Pengembangan dan diversifikasi produk yang beresiko rendah terhadap kesehatan. <p><u>Pengembangan Teknologi:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Indassi (2007-2010) : Pengembangan dan diversifikasi produk IHT yang beresiko rendah terhadap kesehatan. Pengembangan (2010-2015) : Modifikasi dan Pengembangan teknologi pengolahan tembakau. Malawig (2015-2020) : Industry 4. Technology /logistik <p><u>SDM:</u></p> <p>Peningkatan kemampuan SDM lithbang dalam melaksanakan pengembangan dan diversifikasi produk yang beresiko rendah terhadap kesehatan.</p> <p><u>Pasar:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Membangun merek lokal di pasar Internasional; Meningkatkan kemampuan perusinan dan market intelligence produk IHT. Meningkatkan akses dan pengetahuan pasar ekspor. Meningkatkan pemrosesan ekspor dan fasilitas pengolahan. <p><u>Indra Usaha:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kelayakan cuaca yang terencana dan modal; Peningkatan resiko ilegal untuk memposisikan perusahaan usaha yang sehat. Meningkatkan kemitraan antara produsen rokok dengan petani tembakau dan cengkeh. Penyelesaian RUU Pengembangan Dampak Tembakau yang komprehensif dan konsisten dengan melibatkan industri dan stakeholders. 	<p style="text-align: center;">Usaha Penyelesaian</p>

Sumber: Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian, 2009

3.6. India

Sejarah perdagangan tembakau global secara integral terkait dengan sejarah India. Hal ini terkait dengan penemuan rute laut untuk perdagangan sutra, rempah-rempah, dan permata yang dimulai dengan pelayaran Christopher Columbus untuk menemukan benua Amerika pada tahun 1492. Penemuan benua baru ini diikuti penemuan tembakau oleh para pelaut Portugis yang pelayaran mereka terinspirasi pelayaran Columbus. Selanjutnya pelaut Portugis membawa tembakau ke Eropa.

Ketika Portugis menjajah India, mereka membawa serta tembakau ke India pada tahun 1600. Pada awalnya Portugis memperkenalkan tembakau di kalangan istana. Selanjutnya tembakau menjadi komoditas penting dalam perdagangan barter yang digunakan Portugis untuk membeli tekstil India. Segera setelah itu tembakau menyebar ke masyarakat biasa dan dalam tujuh abad tembakau telah menjadi bagian dari akar masyarakat India.

Hal tersebut dimulai dari diberlakukannya hukum kolonial Inggris yang menjadi awal dimensi komersial tembakau India. Konsumsi dan produksi tembakau berkembang pesat. Pedagang Inggris mendatangkan tembakau dari Amerika ke India dan mengembangkannya sehingga menjadi komoditas negara tersebut. Pada tahun 1776 perusahaan kolonial Ingris di India (British East India Company) mulai mengembangkan tembakau di India sebagai tanaman utama. Berbagai usaha dan aturan dikeluarkan Inggris untuk meningkatkan area penanaman tembakau dan meningkatkan kualitas daun tembakau India. British East India Company dan penguasanya, British Raj, memperlakukan tembakau sebagai tanaman utama India baik untuk konsumsi domestik maupun perdagangan internasional. Namun pengolahannya tidak dilakukan di India. Inggris mengekspor tembakau mentah India ke negaranya dan mendatangkannya kembali ke India dalam bentuk rokok. Kenaikan konsumsi rokok domestik yang terus-menerus mendorong Imperial Tobacco Company memulai pengolahan rokok di India, mengontrol dan “mengeruk” keuntungan darinya.

Pada akhir abad ke-19, industri tembakau India berkembang pesat. Perusahaan pengolah tembakau tradisional India (*beedi*) tertua di India didirikan pada sekitar tahun 1887 dan pada tahun 1930 perusahaan ini telah menyebar ke berbagai negara. Pada tahun 1945 Tobacco Grading Inspectorate didirikan untuk memastikan kualitas tembakau yang akan dieksport dan Indian Central Tobacco Committee (ICTC) dibentuk untuk mengontrol pertanian tembakau di India, baik aspek teknis maupun aspek ekonomi.

Peraturan pajak rokok segera diambil pemerintah India setelah merdeka dari Inggris pada tahun 1947. Setelah India merdeka terjadi perubahan kebijakan yang sangat dinamis dalam pertanian dan industri tembakau. Pada tahun 1947 Indian Central Tobacco Committee membentuk Central Tobacco Research Institute untuk melakukan riset tentang rokok dan Lanka (produk tembakau yang lain). Dalam perkembangannya, empat laboratorium penelitian didirikan (tahun 1948 di Tamilnadu untuk penelitian rokok, *cheroot*, dan *chewing* tembakau, jenis lain produk tembakau), di Bihar (pada 1950 untuk tembakau jenis *hookah* dan *chewing*), di Bengal Barat (tahun 1952 untuk tembakau jenis *hookah* dan *wrapper*), dan di Karkanata (pada tahun 1957 untuk penelitian tembakau jenis *flue-cured*).

Selanjutnya pada tahun 1956 Tobacco Export Promotion Council (TEPC) didirikan untuk mendukung, melindungi, dan memajukan ekspor tembakau India. Hal ini tidak terlepas dari besarnya kontribusi pertanian dan industri tembakau bagi perekonomian India, tidak hanya dalam penerimaan pajak, tetapi juga dalam penyerapan tenaga kerja dan penerimaan ekspor. (Tabel 3.19)

Tabel 23
Peranan Tembakau bagi Perekonomian India Setelah Merdeka

Table 1 Tobacco economy in the post-Independence period					
Year	Area (X1000 hectare)	Production (million kg)	Excise revenue (Rs in million)	Export revenue (Rs in million)	Tobacco consumption (million kg)
1950-1951	360	260	258	150	245
1960-1961	400	310	540	160	328
1970-1971	450	360	2284	320	367
1980-1981	450	480	7553	1400	360
1990-1991	410	560	2,6957	2630	474
2000-2001	290	490	8,1824	9034	470
2001-2002	-	601	-	8885	-

souks: Tobacco Board 2002; Directorate of Tobacco Development 1997

Pada tahun 1965 ICTC dihapuskan. Satu tahun kemudian Direktorat Perkembangan Tembakau (Directorate of Tobacco Development) didirikan untuk mengumpulkan informasi dan mengontrol produksi tembakau, perdagangannya, ekspor, pemasaran, dan konsumsi tembakau. Pada tahun 1975 Tobacco Board (Dewan Tembakau) dibentuk di bawah Tobacco Act untuk menggantikan TEPC. Dewan Tembakau dibentuk untuk bertanggung jawab dalam pengaturan penanaman, produksi, pemasaran, dan ekspor tembakau jenis *flue-cured*.

Tahun 1980-1981 Agricultural Prices Commission merekomendasikan harga minimum untuk tembakau jenis *flue-cured*. Selain itu pemerintah pusat menentukan pembatasan perdagangan tembakau dan mengawali berbagai upaya pemerintah untuk mengatur tembakau secara penuh. Pada tahun 1983 National Cooperatives Tobacco Growers Ltd (TOBACCOFED) didirikan oleh Kementerian Pertanian dan Perkembangan Pedesaan untuk meningkatkan produksi dan pemasaran tembakau jenis *flue-cured* di India. Tetapi TOBACCOFED

ini tidak berfungsi untuk waktu yang lama. Pada tahun 1984 pelelangan penjualan tembakau jenis *flue-cured* dikenalkan untuk pertama kali oleh Dewan Tembakau di Karnataka dan Andhra Pradesh.

Pada tahun 1990 pemerintah pusat mengeluarkan arahan untuk melarang merokok di area publik, larangan iklan di radio nasional dan saluran televisi, memberikan nasihat kepada pemerintah negara untuk tidak menjual rokok di sekitar institusi pendidikan, mengamanatkan untuk menampilkan peringatan kesehatan pada produk hukum tembakau kunyah (*chewing tobacco*).

Pada tahun 1991 pemerintah merilis Regional dan Nasional Konsultasi tentang Tembakau dan Kesehatan. Pada tahun 1995 Komite Parlemen pada Undang-undang Subordinat dari Lok Sabha Kesepuluh memeriksa aturan tentang Undang-undang Rokok (Peraturan Produksi, Pasokan, dan Distribusi) yang diresmikan pada tahun 1975 dan membuat saran-saran khusus untuk memperkuat aturan guna mencapai hasil yang lebih baik dalam pengendalian tembakau. Perkembangan selanjutnya tentang aturan tembakau di India sebagai berikut:

- **1995:** Komite Ahli Ekonomi Tembakau memperoleh otoritas dari Kementerian Kesehatan Pusat.
- **1999:** Pengadilan Tinggi Kerala mengumumkan larangan merokok di area publik.
- **1999:** Departemen Kereta Api melarang penjualan rokok dan *beedi* di stasiun dan di dalam kereta api.
- **2000:** Pemerintah Pusat melarang iklan rokok di TV kabel.
- **2001:** Mahkamah Agung India mengumumkan larangan merokok di area publik.
- **2001:** Departemen Kereta Api memberlakukan larangan penjualan *gutkha* di stasiun kereta api, tempat terbuka, pusat pemesanan tiket, dan di kereta api.
- **2001:** Komite Nasional Hak Asasi Manusia India (NHRC) mengadakan konsultasi South-East Asia Regional tentang

Kesehatan Masyarakat dan Hak Asasi Manusia, dan kontrol tembakau dianjurkan sebagai langkah penting untuk melindungi hak asasi manusia.

- **2001-2003:** Larangan produksi dan penjualan *gutkha* dan *paan masala* yang mengandung tembakau atau tidak mengandung tembakau di Negara Bagian Tamil Nadu, Andhra Pradesh, Maharashtra, Madhya Pradesh, Bihar, dan Goa menggunakan ketentuan Undang-undang Pencegahan Pecampuran Makanan.
- **2003:** Aturan tentang rokok dan produk tembakau yang lain (pelarangan iklan dan regulasi perdagangan, produksi, pasokan, dan distribusi) dalam Undang-undang Tahun 2003.

India menghadapi kontroversi industri tembakau selama bertahun-tahun. Kontroversi terjadi antara pemerintah dan perusahaan pengolah rokok. Di satu sisi, dengan adanya perusahaan rokok dapat meningkatkan devisa negara. Di sisi lain, kampanye dampak rokok bagi kesehatan telah mempengaruhi negara ini.

Perusahaan swasta Rothmans of Pall Mall Ltd “bertarung” melawan Menteri Kesehatan Ms Renuka Cowdary. Pada tahun 1997 Rothmans mengajukan proposal kepada Foreign Investment PromotionBoard (FIPB) untuk mendirikan cabang perusahaan di India. Namun, hal itu ditentang Ms Cowdary yang menunjukkan bahwa pemerintah India tidak mengizinkan untuk menerbitkan perusahaan rokok di atas 50%. Pertentangan ini tidak hanya terjadi pada awal promosi, tetapi berlanjut pada tahap pengaturan pendirian cabang anak perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan hancurnya BAT dan Philip Morris, dua perusahaan tembakau raksasa yang gagal mendirikan seluruh cabang di negara India.

Semua aturan yang dibuat pemerintah India tidak terlepas dari kepentingan ekonomi nasional negara itu. India merupakan salah satu pasar tembakau terbesar di dunia, menempati peringkat ketiga dalam konsumsi global setelah China dan Amerika Serikat. Konsumsi per kapita tembakau negara ini adalah 0,9 kilogram, sedangkan rata-rata konsumsi tembakau dan produknya di dunia adalah 1,8 kilogram.

Meskipun banyak aturan pemerintah yang cenderung ‘tidak bersahabat’ dengan industri tembakau, India merupakan negara produsen tembakau ketiga di dunia setelah China dan Brasil pada tahun 2007 dan produksi serta nilai ekspor tembakau India terus meningkat. (Tabel 3.7 dan Tabel 3.8)

Selain itu, pemerintah India memberikan dukungan penuh kepada petani tembakau. Intervensi terhadap perdagangan tembakau terjadi secara langsung melalui kontrol pemerintah (*government-controlled*) terhadap perdagangan tembakau, dukungan melalui penetapan harga dalam negeri, harga eksport minimum melalui perusahaan perdagangan pemerintah yang dikenal dengan Tobacco Board (Dewan Tembakau). Pemerintah juga menyediakan bantuan teknis dan program ekstensi yang terorganisasi untuk petani tembakau. Pemerintah India menyediakan subsidi listrik (terutama digunakan untuk penerangan dalam irigasi), mendukung proyek irigasi, dan melarang impor tembakau.

Pemerintah India juga mengontrol perdagangan tembakau dan mendukung penetapan harga melalui sistem harga domestik dan harga minimum melalui Tobacco Board. Biasanya Tobacco Board membeli daun tembakau dengan kualitas yang lebih tinggi dan harga yang juga lebih tinggi ketika pasar lelang tembakau mengalami penurunan. Lebih jauh, pemerintah melarang impor tembakau. Konsekuensinya, kebijakan ini berpengaruh besar pada petani tembakau jenis *flue-cured* akibat kontrol ketat pemerintah terhadap produksi dan perdagangan tembakau.

Petani tembakau memperoleh banyak manfaat dari subsidi irigasi yang termasuk di dalamnya adalah biaya listrik, konstruksi, dan perawatan peralatan irigasi. Pinjaman jangka pendek dengan suku bunga di bawah rata-rata pasar digunakan terutama untuk pembelian pupuk. Sedangkan pinjaman jangka menengah dan jangka panjang digunakan untuk pembelian peralatan irigasi. Kredit produksi terutama digunakan untuk pembelian pupuk. Di samping semua dukungan pemerintah tersebut, produksi tembakau India tetap dikenai pajak.

Produksi tembakau di India mencapai 10% dari total lahan dan 9% dari total produksi perkebunan domestik. Rata-rata produksi

tahunan tembakau India adalah 700 juta kilogram dan menempati posisi ketiga dunia setelah China dan Brasil. Di India, tembakau juga dikenal dengan sebutan *golden leaf*, karena merupakan salah satu dari hasil panen komersial terpenting dan memiliki peran vital dalam perekonomian India. Perkebunan tembakau menyerap tenaga kerja, baik langsung maupun tak langsung, mencapai 36 juta orang.

Pada tahun 2010 produksi tembakau mentah India naik 12% dibandingkan pada tahun 2009. Hal ini mendongkrak posisi India dari posisi ketiga negara penghasil tembakau dunia ke posisi kedua setelah China. (Tabel 3.20)

Tabel 24
Jumlah Produksi dan Luas Lahan Tembakau India
Tahun 1990-2009

Tahun	Produksi (ton)	Luas Lahan (ha)
1990	551600	413200
1991	555900	410800
1992	584400	427000
1993	596500	418500
1994	562900	384800
1995	566700	381000
1996	535200	394000
1997	618000	428000
1998	646000	464000
1999	736200	508100
2000	520000	433400
2001	340000	260000
2002	550000	350000
2003	490000	330000
2004	549900	369700
2005	549100	366500
2006	552200	372800
2007	520000	370000
2008	490000	350000
2009	620000	390000

Sumber: <http://faostat.fao.org/site/567/DesktopDefault.aspx?PageID=567#ancor>, diolah

Pada tahun 1985 India mengekspor produk tembakau mentah ke sekitar 50 negara. Saat ini India telah melakukan perdagangan tembakau dengan 100 negara. India menjadi salah satu dari empat negara terbesar pengekspor tembakau mentah dunia. Ekspor India pada tahun 2010 meningkat 29%. Kenaikan ekspor yang signifikan ini disebabkan penurunan produksi di Eropa dan Amerika Serikat yang merupakan pemasok utama permintaan tembakau dunia. Kenaikan ekspor ini juga menggeser posisi Indonesia menjadi tiga besar pengekspor tembakau dunia. (Tabel 3.21)

Tabel 25
Jumlah Ekspor Tembakau Mentah India Tahun 1990-2009

Tahun	Ekspor Tobacco, Unmanufactured		
	Quantity	Value (\$1000)	Unit Value (\$/tonne)
1990	69965	108321	1548
1991	68777	128786	1873
1992	70607	135117	1914
1993	90494	117842	1302
1994	42930	58921	1372
1995	77678	117395	1511
1996	106644	184934	1734
1997	134072	247721	1848
1998	75053	137349	1830
1999	118838	188612	1587
2000	97363	147255	1512
2001	84476	129612	1534
2002	101164	151844	1501
2003	120637	172143	1427
2004	135383	207021	1529
2005	142702	231663	1623
2006	158254	276282	1746
2007	173345	347166	2003
2008	208314	639837	3072
2009	230804	748553	3243

Sumber: <http://faostat.fao.org/site/342/default.aspx>, diolah (diakses Desember 2011)

3.7. Luksemburg

Luksemburg adalah anggota Uni Eropa yang merupakan negara kecil dengan luas sekitar 2.600 kilometer persegi, separuh dari luas negara Belgia yang berbatasan dengan Luksemburg. Luksemburg hanya mempunyai 500.000 penduduk dan menurut IMF adalah negara paling makmur di dunia dengan torehan PDB paling tinggi. Perekonomian Luksemburg tergantung pada sektor finansial yang merupakan penyumbang perekonomian negara tertinggi, sektor industri baja dan kimia kompleks, dan pertanian yang merupakan usaha rumah tangga pedesaan.

Luksemburg merupakan salah satu negara di Eropa yang menanam tembakau meski jumlahnya sangat sedikit (kurang dari 0,1% dari seluruh total produksi pertanian Uni Eropa). Meskipun di Uni Eropa terdapat wacana tembakau dan rokok harus dikenai pajak tinggi, hanya Luksemburg, Prancis, dan Belgia yang menerapkannya. Negara dengan tingkat konsumsi dan produksi rokok yang tinggi akan menolak kebijakan itu, seperti Jerman, Italia, dan Yunani.

Ekonomi-politik di Luksemburg tidak bisa dilepaskan dari posisinya sebagai negara yang sangat kecil yang sebagian besar dihuni imigran, orang asing, dan pelintas yang kebetulan transit atau berwisata. Oleh karena itu, Luksemburg mendapatkan keuntungan dari transaksi ekonomi yang dilakukan warga luar yang datang atau melintasi Luksemburg. Letak Luksemburg sangat strategis, yakni di antara Prancis, Belgia, dan Jerman. Pengguna kendaraan darat yang hendak berpergian di antara negara tersebut akan melewati Luksemburg.

Kebijakan cukai rokok yang tinggi akan menguntungkan perekonomian Luksemburg, khususnya dalam hal pajak. Konsumen rokok di Luksemburg kebanyakan besar warga asing. Pendapatan Luksemburg dari cukai rokok sangat tinggi, mencapai 2,08% dari PDB. Selain mendapatkan keuntungan dari warga asing yang melintas, Luksemburg juga memperoleh keuntungan dari bisnis tembakau dari limpahan cadangan produksi tembakau negara tetangganya, terutama Jerman dan Prancis.

Sebuah studi mengklaim bahwa industri keuangan adalah industri yang paling menderita akibat dampak rokok. Menurut Harris (2008), risiko yang harus ditanggung oleh asuransi kesehatan akan meningkat terhadap pasien yang mempunyai kebiasaan merokok. Di Australia terdapat 53% penduduk dengan kebiasaan tidak sehat, antara lain merokok, mengonsumsi alkohol, obesitas, dan kurangnya konsumsi buah, serta sayur. Harris (2008, 2) menganggap hal ini sangat berbahaya bagi kesehatan dan pada gilirannya industri asuransi yang harus menanggung besarnya biaya pengobatan. Oleh karena itu, Luksemburg adalah salah satu negara yang giat mempromosikan diplomasi publik internasional untuk menentang tembakau. Meskipun demikian, Luksemburg belum menerapkan sepenuhnya aturan mengenai kawasan bebas rokok, seperti negara-negara di sekitarnya, misalnya Belgia. Hal ini, menurut analisis penulis, untuk memfasilitasi Luksemburg sebagai negara transit yang memungkinkan warga asing untuk merokok.

3.8. Argentina

Argentina adalah negara di Amerika Selatan yang mempunyai luas kedelapan di dunia dan Buenos Aires merupakan salah satu kota terpadat di dunia. Argentina merupakan negara dengan industri dan pertanian yang maju. Proteksi pertanian Argentina dijalankan secara baik melalui berbagai program pemerintah. Pertanian di Argentina ditujukan untuk pasar domestik dan internasional.

Industri tembakau dari Argentina memproduksi 157.294 ton tembakau pada tahun 2003-2004, yang sebagian besar (93.327 ton) dieksport. Areal yang ditanami mencapai 831,75 dan yang dipanen 776 kilometer persegi.

Industri tembakau didominasi dua perusahaan transnasional: Massalin Particulares SA (anak perusahaan Philip Morris International, yang menjual merek Marlboro dan kemudian berhubungan dengan Tabacos Norte SA) dan Nobleza Piccardo (anak perusahaan British American Tobacco, yang menjual merek internasional seperti Lucky

Strike, Raja Muda, dan Camel, serta yang nasional seperti Jockey dan Derby).

Produsen tembakau terkonsentrasi di utara negara itu. Provinsi Jujuy dan Salta (di utara-barat) dan Misiones (di utara-timur Mesopotamia) adalah produsen terkemuka, dengan produksi lebih dari 45.000 ton per tahun. Penghasil tembakau lainnya adalah Provinsi Tucumán, Corrientes, Chacodan, dan Catamarca.

Tembakau memainkan peran penting dalam perekonomian daerah penghasil, provinsi yang relatif miskin. Industri tembakau Argentina mempekerjakan 500.000 orang, sekitar setengah dari jumlah itu secara langsung terlibat dalam penanaman dan pemanenan. Hanya sekitar 2% dalam pembuatan produk-produk turunan dan sisanya dalam distribusi dan penjualan. Oleh karena itu, meskipun fakta bahwa konsekuensi dari merokok merupakan masalah kesehatan utama di Argentina, pemerintah nasional mendukung produsen melalui Dana Tembakau Khusus (Fondo Especialdel Tabaco, FET), berupa subsidi ditambah akses lebih mudah untuk kredit dalam rangka memodernisasi industri.

Fondo Especialdel Tabaco (FET) adalah sebuah dana khusus untuk petani tembakau di Argentina ditambah dengan skema kredit untuk petani tembakau Argentina. FET telah menjadi perundang-undangan di Argentina. Substansi dari hukum ini adalah perlindungan terhadap daerah-daerah tertentu di Argentina yang dianggap sebagai daerah di Argentina yang memerlukan intervensi negara dan untuk mencapai kualitas yang konsisten dan memastikan kekurangan struktural dalam industri diberikanlah subsidi ini. Untuk tujuan ini, FET menciptakan Dana Khusus yang menjamin kredit untuk petani, atas dasar bahwa petani menyediakan tembakau berkualitas tinggi untuk diolah menjadi rokok atau dekspor.

Konsumsi rokok di Argentina menyumbang 15% dari total konsumsi tembakau Amerika Latin. Pada tahun 2010 tidak ada larangan merokok di seluruh negeri, tetapi ada sejumlah larangan dalam yurisdiksi yang berbeda dan kampanye pemerintah nasional terhadap merokok tembakau dan iklan.

Departemen Kesehatan Argentina memperkirakan 33,5% populasi dewasa merokok dan 30% mulai merokok sebelum usia 11 tahun, tembakau menyebabkan lebih dari 100 kematian per hari di Argentina (40.000 per tahun, 6.000 karena perokok pasif), dan biaya pengobatan yang berhubungan dengan tembakau menjadi 4,3 juta peso (US\$ 1.390.000) per tahun, 15,5% dari total pengeluaran pemerintah pada perawatan kesehatan. Pemerintah hanya mengumpulkan 3,5 juta peso per tahun dalam pajak atas rokok.

Pada tahun 2003, menurut sumber-sumber nasional, 75% dari provinsi Argentina menerapkan beberapa bentuk undang-undang merokok. Entah karena tidak adanya hukum provinsi, banyak kota memiliki peraturan lokal untuk efek yang sama. Denda bisa dikenakan untuk penyusup (tembakau perusahaan, bisnis dan individu swasta). Aplikasi yang sebenarnya dari undang-undang ini sangat bervariasi.

- Di Santa Fe dilarang merokok di ruang publik tertutup (kantor, restoran) dan menjual tembakau kepada anak-anak. (Hukum Provinsi 12.432)
- Di La Rioja dan Chubut dilarang merokok di ruang tertutup dan di kantor-kantor publik.
- Di Mendoza ada larangan merokok di bangunan sekolah, rumah sakit, dan bangunan publik lainnya.
- Di Córdoba (UU Provinsi 9113, Córdoba Kota Orde 11.039) dan Tucumán (UU Provinsi 7575), larangan merokok untuk tempat-tempat publik berlaku sejak pertengahan tahun 2006.
- Di Buenos Aires ada larangan merokok di kantor-kantor pemerintah dan (sejak Oktober 2006) semua ruang tertutup publik, kecuali di ruang bisnis lebih dari 100 meter persegi di mana tempat merokok telah diatur. (Hukum 1799)
- Chaco, Neuquén, Tierra del Fuego, dan Salta memiliki hukum serupa, meskipun tidak selalu dihormati atau ditegakkan.

Setelah melalui desakan berbagai pihak, Argentina pada Juli 2011 mengesahkan Undang-undang Anti-Rokok yang mengatur larangan merokok di tempat-tempat publik. Namun, saat ini Argentina belum menandatangi FCTC sebagai konvensi internasional yang mengatur peredaran tembakau.

3.9. Singapura

Singapura adalah negara kota di Asia Tenggara yang luas daratannya hanya 834 kilometer persegi, bahkan lebih kecil dari Luksemburg. Akan tetapi, Singapura mempunyai laut dan kepulauan di sekitarnya yang membuatnya memiliki pelabuhan modern dan tersibuk di dunia. Ekonomi Singapura digerakkan dari sektor perdagangan dan investasi. Salah satu yang terbesar adalah sektor jasa, termasuk dalamnya jasa keuangan. Posisi Singapura sangat strategis di Asia Tenggara. Singapura membangun pelabuhan dan bandara dengan sangat modern. Ekonomi Singapura hidup dari perdagangan lintas negara tersebut.

Singapura adalah negara yang memiliki aturan sangat ketat soal larangan merokok. Sejak tahun 1970-an larangan merokok telah menjadi bagian dari regulasi pemerintah Singapura. Selain itu, rokok juga dikenai pajak tinggi. Di Singapura saat ini kemasan rokok harus dijual dengan gambar-gambar yang menunjukkan bahaya merokok. Penduduk Singapura yang merokok sekitar 14,1% dan jumlah perokok perempuan terus meningkat.

Kebijakan ekonomi-politik Singapura adalah kebijakan negara kecil yang mempunyai kekuatan perdagangan yang sangat kuat, sehingga Singapura sangat mempromosikan perdagangan bebas. Salah satu industri yang kuat di Singapura adalah industri keuangan. Asuransi Singapura bekembang sangat pesat, bahkan Prudential, salah satu perusahaan asuransi terkemuka di Singapura, merupakan salah satu perusahaan asuransi terkuat di dunia.

Singapura adalah negara persemakmuran Inggris yang mendapat dukungan dari Inggris dan aliansi Trans-Atlantik, yakni Amerika Serikat.

Dukungan ini terlihat dari besarnya investasi Inggris dan Amerika di Singapura. Sebagai negara yang menjadi kaki negara-negara besar tersebut, Singapura memprioritaskan aktivitas usaha kedua negara tersebut. British America Tobacco mempunyai divisi tersendiri dalam aktivitas usaha di Asia. Bahkan, ketika negara lain tidak mempunyai akses terhadap bisnis di Korea Utara, BAT Singapura memasarkan produknya ke Korea Utara.

Kebijakan antitembakau dijalankan dengan standar ganda. Kebijakan untuk menghentikan rokok dan tembakau didorong, tetapi Singapura hidup dari industri rokok. Bahkan, perusahaan asuransi yang menjadi “lawan” dari industri rokok ini menanam sahamnya di industri rokok terkemuka, yakni Philip Morris dan BAT.

Tabel 26
Investasi Perusahaan Keuangan di Singapura dan Beberapa Negara
Dalam Industri Rokok

Insurance Company	Reynolds American	Imperial Tobacco	British American Tobacco	Lorillard	Philip Morris USA	Total
<i>millions of \$</i>						
Prudential		513.2	871.4			1,384.6
Prudential Financial	69.4			8.8	186.1	264.3
MassMutual	17.3			155.4	412.6	585.3
New York Life	13.0					13.0
Northwestern Mutual	22.8			10.8	202.2	235.8
Standard Life		307.0	641.2			948.2
Sun Life				125.7	889.9	1,015.6
Total	122.5	820.2	1,512.6	300.7	1,690.8	4,446.8

Pada tabel di atas diketahui bahwa asuransi Singapura, seperti Prudential, mendapatkan dana dari keuntungan perusahaan rokok raksasa. Menurut *BBC*, keuntungan perusahaan raksasa Philip Morris meningkat 30% dari naiknya harga rokok di Asia dan hal ini berkontribusi positif pula pada ekonomi Singapura yang menjadi broker dalam bisnis rokok multinasional di Asia.

BAB IV

DINAMIKA PERSAINGAN ANTAR PERUSAHAAN

4.1. Philip Morris International

Industri tembakau adalah industri global yang membutuhkan berbagai macam unit untuk keberlangsungannya, yang tergabung dalam unit produksi, pengolahan, dan pemasaran. Bagi sektor produksi, penanaman tembakau industri (*industrial plantation*) memegang peranan yang sangat penting. Tembakau hanya bisa tumbuh di wilayah negara yang mempunyai suhu panas dan mempunyai pengolahan pascapanen yang baik. Hal ini berarti tidak semua negara di dunia mempunyai kapasitas untuk produksi daun tembakau. Untuk keberlangsungan tersebut, dibutuhkan teknik penguasaan yang masif antar-unit. Begitu juga dengan iklan dan distribusi produk tembakau, dibutuhkan jaringan global yang dapat menghubungkan unit produksi di suatu negara dengan konsumen di negara lain.

Pasar rokok di dunia sejak lama telah dimonopoli dan terkonsentrasi pada empat perusahaan rokok besar. Keempat perusahaan besar ini memonopoli dua pertiga penjualan rokok dunia. Pada negara tertentu bisa mencapai lebih besar atau bahkan mencapai 100%. Perusahaan

tersebut adalah Altria/Philip Morris, British American Tobacco, Japan Tobacco International, dan Imperial Tobacco.

Pasar tembakau global bernilai sekitar US\$ 378 miliar, dengan pertumbuhan 4,6% pada tahun 2007. Pada tahun 2012 nilai pasar tembakau global diproyeksikan meningkat 23%, mencapai US\$ 464,4 miliar. Jika perusahaan besar tembakau tersebut diandaikan sebagai negara, maka negara tersebut akan menempati urutan ke-23 dalam pendapatan domestik bruto (PDB) dunia, jauh melampaui Norwegia dan Arab Saudi.¹ Dengan besarnya pertumbuhan pasar tembakau ini, maka perusahaan besar seperti Philip Morris International terus mengembangkan perusahaannya di berbagai belahan dunia.

Aliran rantai perdagangan dapat dijelaskan melalui strategi perusahaan. Batasan internasional dan perdagangan regional dan investasi tidak mempersempit pergerakan perusahaan rokok besar. Kebijakan investasi malah membuat perusahaan besar memfokuskan produksi di beberapa negara dan menentukan pasar di suatu negara, sementara *supply* di negara lain dapat dijamin. Hal ini bisa terwujud apabila perusahaan melakukan pengembangan usaha melalui cara-cara: konsolidasi (merger dan akuisisi), diversifikasi (dengan mengeksplorasi pasar baru dan segmen baru), dan peningkatan produktivitas.²

Untuk memutar kendali modal, para pengusaha tembakau pun melakukan diversifikasi usaha ke dalam bentuk industri lain seperti *financial services*, makanan dan minuman, farmasi, *real estate*, hotel, restoran, komunikasi, dan bahkan pakaian.

Tulisan ini akan membahas agresifnya perkembangan perusahaan besar di industri rokok yang menguasai produksi dan pasar dunia: Philip Morris International dan akuisisi yang dilakukannya terhadap HM Sampoerna di Indonesia sebagai salah satu bentuk perluasan pasar global produk tembakau.

1 <http://www.tobaccoatlas.org/companies.html>

2 Riset mengenai world tobacco industry : trends and prospect <http://www.bvsde.paho.org/bvsacd/cd66/wp179.pdf>

4.1.1. Penguasaan Philip Morris International di Dunia

Philip Morris International (PMI) adalah perusahaan rokok terbesar di dunia dan paling agresif dalam mengembangkan usaha di berbagai belahan dunia. PMI berhasil menciptakan *brand* rokok putih yang disukai berbagai kalangan dan mendapatkan pasar global.

Dengan kantor pusat di Amerika Serikat dan kantor operasional di Swiss, PMI mempekerjakan 78.000 karyawan di 180 negara. Pada tahun 2010 PMI mempunyai saham sebesar 16% di pasar rokok internasional di luar Amerika atau sekitar 27,6% di luar pangsa pasar China dan Amerika. Luasnya cakupan pemasaran dan produksi telah menjadikan perusahaan ini sebagai “raksasa” produk rokok dan memonopoli perdagangan tembakau di dunia.

Sejarah perkembangan PMI dimulai dari usaha keluarga. Philip Morris adalah pengusaha yang memulai usaha pada tahun 1847 di London dan pada tahun 1885 *go public* di bawah nama Philip Morris & Co., Ltd. Dalam perkembangannya, pada tahun 1894, perusahaan ini tidak lagi menggasosiasikan diri dengan perusahaan keluarga karena telah diambil alih oleh William Curtis Thomson. Kepemilikan ini kemudian dibagi lagi menjadi 50-50 antara Inggris dan Amerika. Di sinilah kekuasaan Amerika mulai masuk. Pada tahun 1919 Philip Morris diakuisisi oleh Amerika secara keseluruhan dan mendirikan pabrik di Virginia yang mengeluarkan produk terkenal Marlboro. Pada pertengahan tahun 1950 perusahaan ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan Amerika dan pada tahun berikutnya melebarkan sayap di berbagai negara di dunia.

Pada tahun 1617 hingga 1793 tembakau menjadi tanaman pokok ekspor yang sangat berharga dari daratan koloni Inggris dan Amerika. Sampai dengan tahun 1960-an, Amerika tidak hanya menumbuhkan, tapi juga menghasilkan dan mengekspor tembakau ke negara lain.

Australia merupakan perusahaan afiliasi pertama Philip Morris di luar Amerika.³ Pada tahun 1957 pertama kali Marlboro diproduksi

3 http://www.pmi.com/eng/about_us/pages/our_history.aspx

di luar Amerika, disusul dengan perjanjian dengan Fabriques de Tabac Reunies di Swiss. Pada tahun 1967 Philip Morris Incorporated membangun Philip Morris Domestic, Philip Morris International, dan Philip Morris Industrial, yang bertanggung jawab terhadap tiga operasi bisnisnya. Pada tahun 1972 Marlboro menjadi produk rokok nomor satu dari segi penjualan di seluruh dunia. Volume penjualannya mencapai 133 miliar unit sebagai akselarasi ekspansi internasional. Pada tahun 1972 juga disepakati pembuatan dan lisensi Marlboro di Jepang.

Pada tahun 1973 penjualan rokok internasional mencapai 124 miliar unit dibandingkan dengan penjualan sebesar 123 miliar unit di Amerika. Pada tahun 1977 PMI menandatangani kerja sama dengan industri tembakau Soviet. Hal ini menjadi menarik karena Zagatala adalah daerah di Azerbeijan di mana Philip Morris dilihat sebagai simbol kapitalis, yang diasosiasikan dengan ekonomi Soviet, tetapi justru menjadikan Zagatala sebagai tempat pengolahan tembakaunya (tembakau Virginia).

Pada tahun 1980 PMI membuka perusahaan besar di Bergen op Zoom di Belanda yang sampai sekarang menjadi pabrik PMI terbesar di seluruh dunia dan menjadi negara pengekspor tembakau terbesar di dunia.

Pada tahun 1989 PMI mendapatkan pendapatan US\$ 1 miliar untuk pertama kalinya. Pada tahun 1991 PMI berhasil menjual 400 miliar rokok. Pada tahun 1992 PMI mendapat mayoritas *holding* dari perusahaan milik negara Republik Cekoslovakia (Czech Republic Tabak) sebesar US\$ 420 juta yang menjadi investasi terbesar oleh perusahaan Amerika di Eropa Tengah pada saat itu.

Pada awal tahun 1990-an PMI mengambil alih beberapa perusahaan lagi di luar Amerika melalui privatisasi, di antaranya Kazakhstan, Lithuania, dan Hongaria. Pada tahun 1995 PMI membuka perusahaannya pertamanya di Asia, yaitu di Seremban, Malaysia. Pada tahun 2000 PMI ikut aktif di dalam regulasi untuk industri tembakau

pada WHO *public hearing on the Framework Convention for Tobacco Control* di Jenewa, Swiss.

Pada tahun 2002 pemasukan PMI mencapai US\$ 5,7 miliar, meningkat lebih dari 100 kali lipat dari tahun 1970. Pada tahun 2003 PMI membuka perusahaan di Filipina yang menjadi invetasi terbesar di Asia pada saat itu. Penjualan produk PMI mewakili hampir 14% dari pasar rokok global di luar Amerika. PMI mendapatkan saham mayoritas pada Papastratos Cigarette Manufacturing SA, perusahaan dan distributor rokok di Yunani. PMI mendapatkan 74,22% dari DIN Fabrika Duvana AD NIS di Serbia dan pada Desember 2007 mendapatkan *holding* sebesar 80%.

Pada tahun 2005 PMI mengakuisisi PT HM Sampoerna Tbk di Indonesia dan Compania Colombiana de Tabaco SA (Coltabaco) di Kolombia. Pada tahun yang sama PMI juga menandatangani perjanjian dengan China National Tobacco Company untuk lisensi produksi Marlboro China dan pembuatan *international equity joint venture* di luar China.

Pada akhir tahun 2006 pemasukan PMI berkisar pada US\$ 831,4 miliar dan *global market share* sebesar 15,4%. Pada tahun 2007 PMI kembali mengembangkan usaha di Lakson Tobacco Company di Pakistan, yang mencapai *holding* sebesar 98%, mendapatkan volume akhir tahun sebesar 850 miliar, mendapatkan pendapatan operasional sebesar US\$ 8,9 miliar, dan diperkirakan *global market share* sebesar 15,6%.

Pada tahun 2008 PMI mengambil alih Altria, perusahaan tembakau internasional terbesar di dunia dan pengepakan barang global terbesar keempat di dunia. PMI mendapatkan Rothmans Inc. of Canada dan merek dagang Interval. Volume akhir tahun sebesar 869,8 miliar, pemasukan operasional sebesar US\$ 10,25 niliar, dan perkiraan *global market share* sebesar 15,6%.

Pada tahun 2009 PMI menandatangai perjanjian untuk pendirian *joint venture* dengan Swedish Match AB untuk mengomersialisasikan

produk rokok bebas tembakau di seluruh dunia, di luar Skandinavia dan Amerika. Pada tahun 2010 PMI mengumumkan perjanjian dengan Fortune Tobacco Corporation di Filipina dan menggabungkannya menjadi Philip Morris Fortune Corporation (PMTFC). Liberalisasi investasi di Filipina telah membuka peluang bagi PMI untuk berinvestasi sebesar US\$ 300 juta untuk pembangunan perusahaan pabrik rokok di Tanauan City di Batangas.

4.1.2. Perkembangan Investasi

Industri tembakau sebagai industri yang besar di seluruh dunia saat ini didominasi perusahaan-perusahaan besar. Penjualan industri tembakau yang setiap tahun mencapai US\$ 6 triliun telah membuat perusahaan besar seperti Philip Morris, British American Tobacco, dan Japan Tobacco menjadi perusahaan dengan penjualan terbesar di seluruh dunia. Pada tahun 2002 ketiga perusahaan ini telah menghasilkan total pendapatan US\$ 121 miliar, jumlah ini jauh melebihi penggabungan PDB 27 negara berkembang.⁴

Salah satu perusahaan yang paling mendominasi dari ukuran pendapatan dan perluasan pasar adalah Philip Morris. Di luar China, perusahaan rokok ini mendominasi negara-negara dengan jumlah konsumsi rokok terbesar seperti Rusia, Amerika, Jepang, Indonesia, India, Brasil, Ukraina, Turki, Korea, dan Italia.⁵ Hampir di setiap negara tersebut PMI beroperasi dan mempunyai anak cabang produksi. Dengan keagresifan tersebut, PMI akan terus berusaha mengambil alih dan mengakuisisi perusahaan-perusahaan kecil di berbagai negara dan berusaha menghilangkan berbagai hambatan perdagangan yang berisiko menurunkan penjualannya.

Berbagai kasus di negara-negara seperti Australia, Brasil, India, Norwegia, dan Uruguay telah memperlihatkan usaha PMI untuk tetap bertahan di pasar internasional. Hambatan perdagangan dan investasi

⁴ http://www.paho.org/English/AD/SDE/RA/TOB_FactSheet2.pdf

⁵ <http://topforeignstocks.com/2010/11/14/a-review-of-the-global-tobacco-industry/>

yang dilakukan oleh berbagai negara dengan atas nama perlindungan kesehatan membuat PMI melawan negara-negara tersebut melalui jalur arbitrase internasional. Penting untuk mencermati pergerakan dan arah perkembangan PMI dan usaha-usahanya untuk menghilangkan hambatan perdagangan di berbagai belahan dunia sebagai bentuk hegemoni perusahaan rokok besar di seluruh dunia. Selain itu, yang perlu dicermati adalah kontribusi politik dan CSR yang dimiliki PMI. Dampak rokok terhadap kesehatan tentunya tidak menjadi persoalan utama dalam pembahasan ini.

4.1.3. Perkembangan Investasi PMI Tahun 2005-2011

Perluasan PMI secara internasional bisa ditelusuri sejak PMI dibeli Altria pada tahun 2008 yang menjadikan gabungan perusahaan ini sebagai perusahaan rokok swasta terbesar di dunia. Pada tahun-tahun sebelumnya, bahkan dimulai pada tahun 1980-an, PMI sudah melakukan akusisi di berbagai negara tetapi belum sebesar seperti sesudah bergabung dengan Altria. Seperti pada tahun 2005, PMI mengakuisisi HM Sampoerna di Indonesia. Dengan bergabungnya PMI dengan Altria, perluasan pemasaran mereka menjadi lebih luas. Altria menjual produknya pada pasar Amerika, sedangkan PMI menjual produknya ke pasar internasional. Dengan jumlah karyawan 75.000 orang PMI Altria memiliki 15 merek global, dengan *brand* utama Marlboro. Marlboro menjadi produk *best-selling cigarette* di seluruh dunia dan terus berkembang dalam hal volume dan *share*. Dengan berbagai jenis produk lainnya hasil akusisi dengan perusahaan kecil di berbagai negara tentulah tidak sulit bagi PMI untuk melakukan perluasan pasar. Pada tahun 2008 PMI melaporkan penghasilannya lebih dari US\$ 64 miliar. PMI mendapatkan keuntungan repatriasi sebesar US\$ 10 miliar kepada Amerika dari keuntungan penjualan.⁶

Selain itu, PMI juga menjual produknya di negara-negara OECD yang bernilai sepertiga dari total penjualan. Walaupun hanya sepertiga

⁶ ibid

dari total penjualan, nilainya sekitar 46% dari total keuntungan. Sementara itu dua pertiga lainnya berasal dari penjualan di negara non-OECD dan total bernilai 54% dari keuntungan.⁷

Penjualan rokok yang mengalami penurunan di negara maju yang disebabkan oleh peraturan pelarangan rokok dengan alasan kesehatan membuat PMI mengembangkan pasarnya ke negara berkembang yang mempunyai pasar potensial. Hal itu sebagai kompensasi atas hilangnya pasar di negara maju. Untuk itulah PMI berusaha menghilangkan hambatan-hambatan di pasar negara berkembang. Selain alasan kesehatan, peralihan konsumen ke *smokeless tobacco* juga mempengaruhi penjualan rokok di dunia. Tetapi semakin kuat pelarangan di negara berkembang, maka semakin kuat jugalah usaha PMI untuk meluaskan pasarnya. Berdasarkan *Annual Report 2011* PMI meyakinkan *share holder*-nya bahwa akan terus berusaha menghilangkan hambatan perdagangan yang sekiranya mengancam keberlangsungan industri tembakau mereka. Usaha yang mereka lakukan sekarang adalah langkah awal, bahwa ada sedikit negara yang menolak dengan adanya *plain pacakaging*, dengan alasan *intellectual property rights*.⁸

Pertumbuhan keuntungan PMI yang terus meningkat, diikuti oleh portfolio yang bagus di pasaran di seluruh dunia dengan Marlboro sebagai merek unggulan, telah membuat PMI menjadi perusahaan dengan harga saham yang cukup besar. PMI mengalami pertumbuhan 4,1% selama tahun 2009 - 2011. Volume total rokok sebesar 899,9 miliar unit telah melebihi volume tahun 2009 yang hanya berkisar 35,8 miliar. Tetapi ternyata tidak begitu menguntungkan dalam hal akuisisi terhadap Fortune Tobacco Corporation di Filipina yang mengalami penurunan sebesar 21,6 miliar atau 2,5%.⁹

Pendapatan bersih di luar pajak pada tahun 2010 mencapai US\$ 27,2 miliar, naik US\$ 2,2 miliar dari tahun 2009, tidak termasuk

⁷ opcit

⁸ http://media.corporate-ir.net/media_files/irol/14/146476/ar10/letter-to-shareholders.html

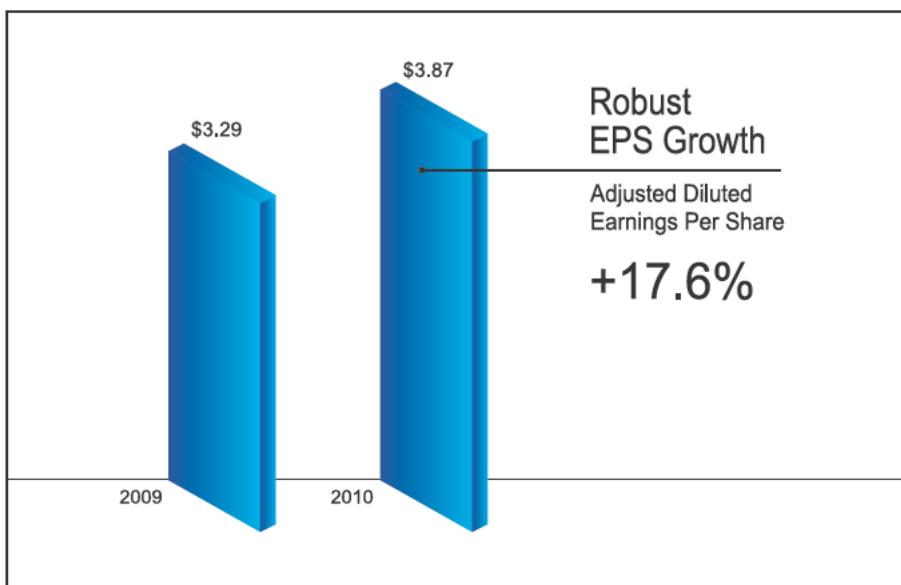
⁹ http://media.corporate-ir.net/media_files/irol/14/146476/ar10/letter-to-shareholders.html

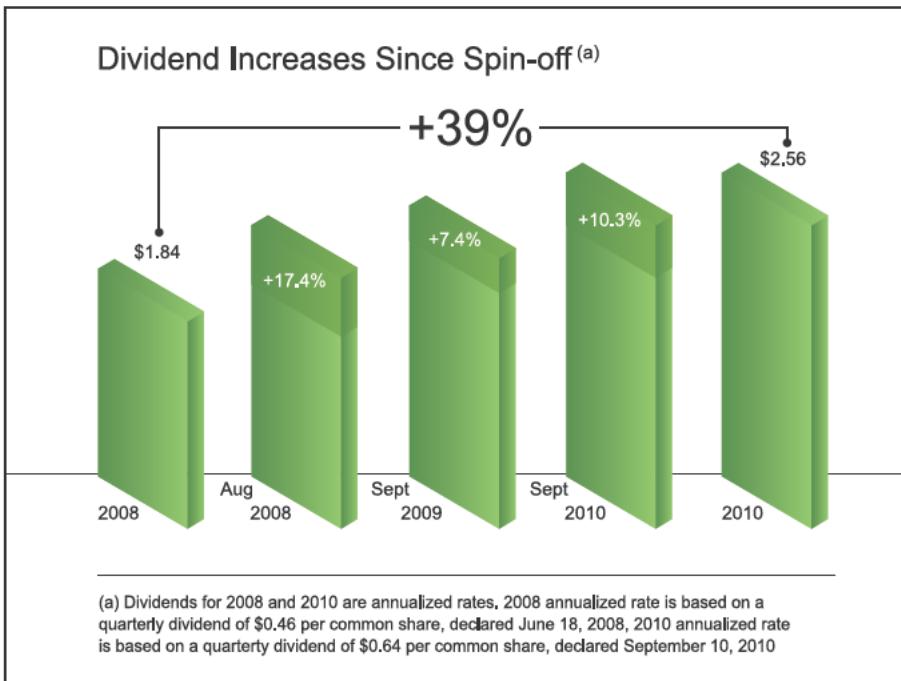
akuisisi dan fluktuasi mata uang. Ini sedikit di bawah target jangka menengah dan panjang PMI yang berkisar 4% - 6% (tidak termasuk akuisisi).

Target produktivitas selama tiga tahun yang dirancang PMI bersama dengan Group Altria pada Maret 2008 dari US\$ 1,5 miliar dalam jumlah simpanan kotor kumulatif yang dicapai pada tahun 2010, bersama dengan ukuran besar terhadap berbagai inisiatif yang diambil antara usaha (*procurement*) dan produksi.

Kenaikan *Earning Per Share* (EPS) antara tahun 2009 dan 2010 dengan asumsi menggunakan dasar mata uang konstan.

Gambar 8
Kenaikan EPS Philip Morris





Kenaikan dividen setelah bergabung dengan Altria pada tahun 2008 sebesar 39% sampai dengan tahun 2010.

Kombinasi antara dividen yang dibayarkan kepada para *shareholder* dan program pengembalian kembali telah berhasil mengembalikan US\$ 26,7 miliar kepada para *shareholder* sejak bergabung pada tahun 2008, lebih dari 25% dari kapitalisasi pasar pada akhir tahun 2010.

Tabel 27
Data Finansial Philip Morris

Dalam juta dolar kecuali per share data	2010	2009	Perubahan Persen
Pendapatan Bersih	67.713	62.080	9,1
Biaya Penjualan	9.713	9.022	7,7
Cukai Pajak atas Produk	40.505	37.045	9,3
Keuntungan kotor	17.495	16.013	9,3
Pendapatan operasional	11.200	10.040	11,6
Laba bersih yang diakibatkan oleh PMI			
Laba dasar per saham	7.259	6.342	14,5
Pencairan laba per saham	3,93	3,24	20,9
Dividen yang dinyatakan per saham kepada pemegang saham publik	3,92	3,24	21,0
	2,44	2,24	8,9

Sumber:http://www.pmi.com/eng/about_us/company_overview/pages/key_facts_and_financial_data.aspx

4.1.4. Akuisisi terhadap Beberapa Perusahaan di Dunia

Pada Februari 2010 PMI mengakuisisi perusahaan Fortune Tobacco Corporation (FTC) di Filipina yang digabungkan menjadi PMFTC. Di Filipina FTC merupakan salah satu pasar rokok terbesar di dunia dan satu dari lima perusahaan besar swasta di dunia.

Pada Juni 2010 PMI menandatangani perjanjian dengan Brasil mengenai penyediaan daun tembakau sebagai bahan baku rokok. Brasil menjadi penyedia 10% pasokan daun tembakau di seluruh dunia bagi PMI.

Gambar 9
Kepemilikan PMI di 4 Kawasan / Benua di Dunia



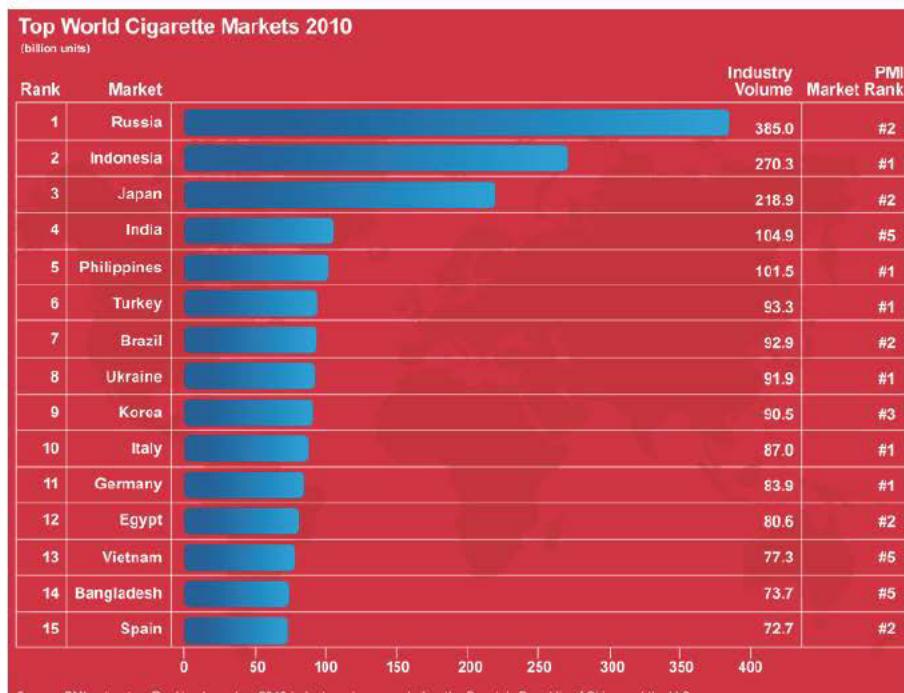
Sumber: Laporan Tabungan PMI 2010.¹⁰

Jauh sebelum tahun 2010, pada tahun 1997 PMI juga telah mengakuisisi perusahaan di seluruh dunia untuk meningkatkan kapasitas dan mengubah produktivitasnya. Pengeluaran modal dilakukan PMI, termasuk di antaranya modernisasi dan perluasan fasilitas di negara Jerman, Belanda, Polandia, Rusia, Lithuania, Ukraina, Turki, Malaysia, dan Brasil. Pada tahun yang sama, PMI mengambil alih bunga di Tabaqueira-Empresa Industrial de Tabacos SA yang dimiliki Portugal. Selanjutnya pada tahun 1998 PMI mengambil alih Cigarros La Tabacalera Mexicana SA de CV, perusahaan rokok Meksiko, yang meningkatkan kepemilikan bisnis dari 28,8% hingga 50%. ¹¹

10 http://media.corporate-ir.net/media_files/irol/14/146476/ar10/business-highlights.html

11 <http://www.cnie.org/NLE/CRSreports/Agriculture/ag-86.cfm#International%20Activities%20of%20Major%20U.S.%20Companies:%20Philip%20Morris%20and%20RJR%20Nabisco>

Tabel 29
Pasar Potensial Produk Rokok Kecuali China dan Amerika



Sumber: Laporan Tahunan PMI 2010.¹²

4.1.5. Akuisisi terhadap PT HM Sampoerna

PT Philip Morris Indonesia memulai kegiatan bisnis di Indonesia pada April 1984 dan memulai produksi sendiri di Bekasi, Jawa Barat, sejak Mei 2006. PT PMI - Bekasi Manufacturing Center saat ini memproduksi Marlboro, termasuk Marlboro Full Flavor, Marlboro Lights, Marlboro Menthol, dan Marlboro Black Menthol untuk dijual secara domestik di Indonesia.¹³

12 http://media.corporate-ir.net/media_files/irol/14/146476/ar10/images/gochart_2.png

13 http://www.pmi.com/marketing/Pages/market_id_id.aspx

Pada Maret 2005 PT PMI mengakuisisi perusahaan rokok terkemuka di Indonesia, yakni PT HM Sampoerna, dengan membeli saham perusahaan tersebut seharga Rp 10.600 per lembar, 20% di atas harga pasar saham HM Sampoerna. Saat itu sebanyak 33% saham HM Sampoerna yang digenggam Putera Sampoerna melalui Dubuis Holding beralih ke Philip Morris Indonesia. Jumlah saham Sampoerna yang diincar Philip Morris 40%. Sisanya, 7%, akan didulang Philip Morris dari bursa.¹⁴

Sumber lain menyebutkan transaksi penjualan 40% saham PT HM Sampoerna Tbk kepada Philip Morris Indonesia senilai Rp 18,6 triliun menjadi transaksi terbesar melalui Bursa Efek Jakarta sejak bursa ini didirikan. Tercatat pada penutupan perdagangan Jumat 18 Maret 2005, BEJ membukukan nilai perdagangan sebesar Rp 23,14 triliun yang terdiri atas *crossing* penjualan saham HM Sampoerna Rp 18,6 triliun, *crossing* PT Medco Energi Internasional Tbk, serta perdagangan di pasar reguler.¹⁵

Selanjutnya pada Mei 2005 PT Philip Morris Indonesia berhasil mengakuisisi saham mayoritas PT HM Sampoerna Tbk, perusahaan rokok kretek terbesar di Indonesia. Akusisi ini merupakan strategi Philip Morris untuk memperluas pasar dan ekspansi usaha di Indonesia dalam bisis kretek. Saat itu rokok kretek menguasai sekitar 92% pasar rokok di Indonesia.¹⁶

Sampoerna yang merupakan perusahaan bisnis keluarga yang didirikan sejak tahun 1913 merupakan kerajaan bisnis keluarga yang sangat besar di Indonesia. HM Sampoerna didirikan oleh Liem Seeng Tee yang berkeinginan menghasilkan produk tembakau terbaik dan meraih predikat raja rokok kretek di Indonesia. Pada tahun 1990-an Sampoerna melebarkan sayap ke bisnis waralaba Alfamart dan properti

14 <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2005/03/21/EB/mbm.20050321.EB107445.id.html>

15 <http://finance.detik.com/read/2005/03/19/141217/321224/6/transaksi-jual-saham-sampoerna-terbesar-sepanjang-sejarah-bej>

16 http://www.tobaccoreporter.com/home.php?id=119&cid=4&article_id=913

Taman Dayu, dengan luas lahan 598 hektare di Malang. Menjelang akusisi penjualan bersih HMSP tahun 2004 mencapai Rp17,65 triliun atau naik 20% dari tahun 2003 yang Rp14,68 triliun¹⁷. Hasilnya, Sampoerna meraih 19,4% pangsa pasar rokok di Indonesia atau di posisi ketiga setelah Gudang Garam dan Djarum.¹⁸

Proses pengambilalihan Sampoerna mengagetkan banyak pihak. Hal ini dikarenakan momentum akuisisi terjadi pada saat kondisi perusahaan sedang sangat baik dengan tren keuntungan yang meningkat. Setidak-tidaknya ada tiga alasan yang menyebabkan kasus akuisisi PT HM Sampoerna oleh Philip Morris bukan sekadar “*company news*” biasa.¹⁹ Beritanya dimuat *New York Times*, CNN, serta *Asian Wall Street Journal* yang berhasil mewawancara Putera Sampoerna, CEO Sampoerna pada waktu itu. Ada beberapa hal yang membuat Philip Morris tertarik membeli Sampoerna.

Pertama, adalah *size* atau bobot akuisisi yang nilainya amat besar. Secara keseluruhan transaksi pembelian saham PT HM Sampoerna oleh Philip Morris dengan nilai Rp 45,066 triliun untuk membeli 4.251.510.000 saham HM Sampoerna.²⁰ Nilai Transaksi ini sangat luar biasa jika dibandingkan dengan transaksi penjualan PT Astra International oleh Cycle & Carrige Ltd. Nilai akuisisi PT HM Sampoerna jauh di atas proses akusisi yang dilakukan pemerintah melalui Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dalam menjual PT Astra, BCA, Indosat, dan Telkomsel.

Kedua, pembelian saham PT HM Sampoerna oleh PMI tidak melibatkan pemerintah dalam akuisisi tersebut. Tidak ada uang yang masuk ke dalam APBN kecuali hanya 0,1% dari pajak penjualan yang bersifat final sesuai dengan UU Pasar Modal yang memiliki hak *lex*

17 <http://www.merdeka.com/ekonomi/nasional/hm-sampoerna-bagikan-dividen-99-atau-sekitar-rp1-972-triliun-ichavat.html>

18 Kompas, Kamis, 09 Agustus 2007

19 *Another True Capitalist* ke “A True Capitalist merupakan sebutan Sjahrir menyebut proses akuisisi keluarga H.M Sampoerna ke Philip Morris. Majalah GATRA 28 Maret 2005

20 Kompas, Kamis, 19 Mei 2005

specialist dan lebih tinggi daripada UU Perpajakan sendiri. Dari Rp 45,066 triliun itu, pemerintah harus puas dengan jumlah pajak Rp 45 miliar. Bahkan *fee transaksi* yang diperoleh anggota bursa dalam perdagangan saham PT HM Sampoerna lebih banyak jumlahnya daripada penerimaan pemerintah. Akuisisi ini hanyalah sebuah peralihan antara satu kapitalis ke kapitalis lainnya. Sementara tidak ada peran negara dalam hal ini.

Ketiga, adalah fakta bahwa meskipun saham dijual 20% di atas harga tertinggi sebelum adanya transaksi, yaitu sebesar Rp 10.600 per saham, harga tersebut sangatlah normal, dan bila diperhatikan gerakan IHSG dari Januari 2002 hingga berlangsungnya kesepakatan dan transaksi HM Sampoerna pada Maret 2005, grafik pergerakan IHSG, harga saham PT HM Sampoerna dan harga saham PT Gudang Garam bergerak dalam siklus yang sempurna konsisten. Menyikapi akuisisi PMI terhadap HM Sampoerna secara global terbukti tidak ada reaksi negatif dari pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pembelian saham PT HM Sampoerna oleh PMI mengandung nalar yang sangat kuat. Bukan saja PT HM Sampoerna merupakan perusahaan yang berjalan dengan baik, tetapi keterampilan iklan dan potensinya dalam meluaskan aktivitas sampai ke China merupakan hal yang positif, yang pasti akan digunakan oleh PMI.

Sementara PMI mempunyai penghasilan bersih pada saat akuisisi itu sekitar US\$ 40 miliar atau 40 kali lipat dari penghasilan bersih PT HM Sampoerna. Jika PT HM Sampoerna memiliki pangsa pasar hampir 20% di dalam pasar rokok domestik, Philip Morris memiliki pangsa pasar 14,5% dari total pangsa pasar rokok dunia. Dalam konstelasi seperti itu, tidak mengherankan apabila rencana pembelian saham sebanyak itu nantinya berada jauh di atas aset ataupun nilai penjualan rokok Sampoerna. Namun satu alasan paling rasional adalah PMI hendak menjadi pemain utama dalam pasar rokok kretek di Indonesia.

Saat ini PT PMI telah memiliki 98,18% saham PT HM Sampoerna Tbk. Belakangan, Putera Sampoerna sebagai pendiri Putera Sampoerna Foundation, menerima penghargaan *Peace Through Commerce Medal*

Award 2011 dari Administrasi Perdagangan Internasional Departemen Perdagangan Amerika Serikat. Penghargaan itu diberikan atas usaha aktif Putera Sampoerna dalam meningkatkan perdagangan internasional antara Amerika Serikat dan Indonesia.²¹

4.1.6. Menggugat Pemerintah Australia dan Uruguay

PMI secara agresif menolak aturan pelarangan di luar Amerika Serikat. Hal ini dilakukan bersama dengan produsen rokok lainnya seperti BAT. PMI tidak hanya melakukan gugatan terhadap pemerintah Australia, tetapi juga Brasil dan Uruguay menyangkut hal yang sama: perlindungan investasi dan kemasan polos. PMI menilai keputusan yang dibuat negara-negara tersebut tidak adil jika dibandingkan dengan peraturan di Amerika. Gambar yang digunakan sebagai “warning” seperti gambar janin yang bias mengakibatkan aborsi secara spontan dinilai PMI sangat berlebihan. Sementara itu di Amerika pemerintah tetap menggunakan peraturan dampak kesehatan pada kemasan, tetapi dengan ukuran label yang lebih kecil dibandingkan dengan di negara-negara lain.

Kasus Australia sangat berpotensi mencederai arbitrasi hubungan investor-negara dalam perjanjian perdagangan di masa datang. Industri tembakau menggunakan peraturan invetasii sebagai strategi yang paling efektif untuk melawan pelarangan dalam *marketing* tembakau. Namun mengingat dukungan luas untuk peraturan tembakau, tampaknya masuk akal bahwa sebagai strategi bisa mengakibatkan reaksi terhadap investor-negara arbitrase. Sementara itu, permasalahan yang berkembang antara peraturan tembakau dan arbitrasi investor-negara harus menjadi subjek kepentingan tidak hanya bagi perusahaan tembakau dan pelayanan jasa kesehatan masyarakat, tetapi juga bagi setiap orang yang tertarik pada arbitrase investor-negara di masa datang.²²

21 <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/12/12/lw3l2u-pemerintah-as-beri-putera-sampoerna-penghargaan>

22 <http://www.iisd.org/itn/2011/07/12/philip-morris-v-uruguay-will-investor-state-arbitration-send-restrictions-on-tobacco-marketing-up-in-smoke/>

Philip Morris Asia Limited (PMA) yang berpusat di Hong Kong mengajukan gugatan terhadap pemerintah Australia yang dianggap telah melanggar Perjanjian Investasi Bilateral antara Australia dan Hongkong. Pasal yang digugat menyangkut kewajiban PMA untuk menggunakan standar warna, posisi, ukuran *font*, dan gambar peringatan kesehatan yang harus dicantumkan pada produk rokok. Dengan adanya standar tersebut pemerintah Australia berharap dapat menurunkan jumlah pengguna rokok dan juga sebagai tindakan preventif bagi warga negaranya untuk tidak menjadi konsumen baru produk rokok. Peraturan ini telah diloloskan pada November 2011 dan akan diberlakukan pada Januari 2012.

PMA sebagai perusahaan afiliasi dari Philip Morris Internasional telah menjual rokok di Australia sejak tahun 1954. Pada tahun 2010 PMA memperoleh sekitar 37,5% saham dari pasar rokok di Australia. Berbagai merek rokok telah diproduksi dan mempunyai kekhasan *brand* tersendiri. Menjadikan produk kemasan rokok polos akan menghilangkan *brand image* yang telah diciptakan PMA selama 57 tahun di negara tersebut. Tidak ada yang dapat membedakan mana produk PMA dan mana produk merek lain. Hal ini tentu akan berdampak terhadap pentingnya nilai investasi PMA di Australia. Sementara itu, di dalam *Billateral Investment Treaty* (BIT) antara Australia dan Hong Kong dinyatakan ada kewajiban bagi pemerintah Australia untuk melindungi investasi dan keamanan perusahaan yang beroperasi di wilayahnya.

Isi Gugatan

Perjanjian Investasi Bilateral Australia dan Hong Kong ditandatangani pada tahun 1993 dengan tujuan menciptakan kondisi investasi yang menguntungkan dan meningkatkan kerja sama ekonomi, dengan memberikan perlindungan untuk investasi yang dilakukan dalam satu negara dengan investor dari negara lainnya. Dengan adanya penetapan peraturan kemasan tanpa merek, *Tobacco Plain Packaging*

Regulations (TPP), Australia telah melanggar BIT khususnya pasal-pasal:

1. Pengambilalihan investasi PMA dan kekayaan intelektual yang bernilai tanpa kompensasi (Pasal 6 (1))
2. Gagal memberikan perlakuan yang adil dan merata pada investasi PMA di Australia (Pasal 2 (2))
3. Gangguan yang tidak masuk akal atas investasi PMA di Australia (Pasal 2 (2))
4. Gagal memberikan perlindungan dan keamanan penuh pada investasi PMA di Australia (Pasal 2 (2))
5. Pelanggaran kewajiban terkait dengan investasi PMA (Pasal 2 (2)) dengan melanggar Perjanjian Perdagangan tentang Aspek Hak Kekayaan Intelektual (TRIPS), Konvensi Paris untuk Perlindungan Kekayaan Industrial, dan Perjanjian WTO tentang Hambatan Teknis Perdagangan (TBT)

TPP ini berlaku untuk semua produk tembakau dan kemasan produk tembakau. Yang menjadi objek di dalamnya adalah tampilan luar, ukuran, dan bentuk kemasan tembakau. Secara khusus, peraturan ini melarang adanya *trade mark*, simbol, dan gambar. Hal yang boleh dicantumkan hanyalah merk dagang dan nama perusahaan di dalam ukuran font huruf yang standar dan diletakkan di tempat yang telah ditentukan pada kemasan rokok. Jadi, peraturan ini sangat detail dan akan membatasi PMA untuk menggunakan *brand image* yang telah mereka ciptakan dan konsultasikan dengan ahli komunikasi selama 57 tahun terakhir di Australia.

Tanpa adanya *branding*, maka yang menjadi pembeda produk PMA dengan produk kompetitor hanyalah harga dan karena harga tembakau pada saat ini menurun, maka volume konsumsi akan meningkat. Dengan tidak adanya *branding*, pasar akan dibanjiri produk tembakau murah dan ilegal. Hal ini tentu akan berlawanan dengan

tujuan utama diadakannya undang-undang ini, kemasan polos ternyata tidak akan menurunkan jumlah perokok tetapi malah meningkatkan jumlah perokok.

Hal ini menjadi alasan terkuat bagi PMI menuntut pemerintah Australia. Mereka tidak dapat membuktikan bahwa dengan menggunakan kemasan ini akan menurunkan tingkat pengguna rokok. Seperti yang ditargetkan pemerintah, Australia ingin mengurangi jumlah perokok dari 15% menjadi 10% pada tahun 2018. Departemen Kesehatan Australia menyatakan merokok telah mengakibatkan kematian 15.000 penduduk tiap tahun dengan biaya kesehatan mencapai AUS\$ 32 miliar.²³

Undang-undang kemasan rokok polos ini juga telah merugikan investasi PMA di Australia. TPP telah menghilangkan nilai komersial pada kemasan rokok. Dan pemerintah Australia tidak memberikan kompensasi kerugian yang diderita PMA. Pemberlakuan TPP telah melanggar *intellectual property rights* karena menghilangkan nilai komersial yang ada pada kemasan rokok PMA. Kemasan polos juga akan memberikan dampak kepada usaha kecil karena gangguan layanan pelanggan, manajemen stok, dan penjualan yang hilang disebabkan operator ilegal. Pelayan di pusat perbelanjaan dan di toko kecil akan kesulitan mengidentifikasi merek rokok mana yang diinginkan konsumen jika ingin membeli rokok. Di Australia sendiri terdapat 400 merek rokok. Menurut sebuah *website* yang kontra *plain packaging*, konsumen lebih cenderung memilih berdasarkan penampilan visual untuk membedakan satu jenis rokok dari rokok yang lain. Hal lain yang patut menjadi perhatian terkait TPP adalah TPP akan memperlambat transaksi perdagangan dan meningkatkan *error* pada pemesanan dan pembelian yang harusnya simpel akan menjadi rumit karena penjelasan terhadap kemasan polos ini. Industri rokok melakukan transaksi beribu kali dalam sehari di berbagai belahan dunia. Hal ini secara tidak langsung tentu akan mengurangi jumlah pendapatan.²⁴

23 <http://www.guardian.co.uk/world/2011/nov/21/philip-morris-australia-tobacco-laws>

24 <http://www.plain-packaging.com/Templates/RetailersTemplate.aspx>

Proses Gugatan

Pada 7 April pemerintah Australia mengeluarkan *Exposure Draft on Tobacco Plain Packaging Bill 2011 (TPP Bill)* bersamaan dengan *consultation paper*. Di dalam *consultation paper* ini dijelaskan bahwa ketika undang-undang ini diperkenalkan oleh pemerintah dan disahkan oleh parlemen, maka undang-undang ini efektif akan diberlakukan pada Januari 2012.²⁵

Dalam peraturan yang terpisah, Graphic Health Warning (GHW) juga mengeluarkan peraturan bahwa kemasan rokok harus menampilkan gambar peringatan kesehatan sebesar 75% dari kemasan rokok, sebelumnya gambar ini hanya berukuran 30% dari kemasan dan mencapai 90% pada kemasan bagian belakang. Jadi masyarakat yang membeli produk langsung diberi peringatan ketika melihat gambar dampak rokok terhadap kesehatan. Secara visual ini telah menjadikan “*shock therapy*” bagi para perokok aktif.

Pada 27 Juni 2011 PMA pertama kali akan mengambil jalur hukum terhadap pemerintah Australia berdasarkan Perjanjian Investasi Bilateral Australia dengan Hong Kong jika Australia tetap melanjutkan mengeluarkan undang-undang TPP. Sesuai dengan ketentuan BIT, pemberitahuan ini memicu periode negosiasi selama tiga bulan yang harus dilakukan antara PMA dan pemerintah Australia.

Pemberitahuan oleh pemerintah Australia untuk memulai proses hukum formal didasarkan pada Peraturan Arbitrasi dari Komisi PBB tentang Hukum Perdagangan Internasional 2010. PMA mengusulkan Singapura sebagai tempat untuk arbitrasi dan penunjukan otoritas Sekretaris Umum Pengadilan Permanen Arbitrasi di Den Haag. Proses hukum ini akan berlangsung dalam waktu 2 atau 3 tahun. PMA menuntut pemerintah Australia membayar kompensasi kerugian yang diderita akibat diberlakukannya Undang-undang TPP. Ini adalah hal yang wajar dilakukan di bawah peraturan PBB.

25 Consultation Paper,hal.2

Dampak Gugatan

Analisis industri meramalkan bahwa aturan kemasan polos bisa memacu negara-negara lain yang berpotensi mempunyai pasar besar seperti Brasil, Rusia, dan Indonesia untuk memberlakukan peraturan yang serupa dengan Australia. Hal ini tentu akan sangat merugikan Philip Morris International dan berbagai *brand* rokok besar lain. Beberapa negara yang saat ini sedang mempertimbangkan untuk memberlakukan TPP adalah Inggris, Australia, dan Kanada. Di negara-negara tersebut ditemukan banyak rokok palsu beredar di pasaran. Pada tahun 2010 di Australia diperkirakan terdapat 15,9% produk tembakau legal, dan selebihnya ilegal. Hal ini berarti terdapat sekitar 2,7 juta tembakau ilegal yang dikonsumsi masyarakat. Dan terdapat sekitar AUS\$ 1,1 miliar hilang dari pendapatan cukai.²⁶

Selama hampir dua dekade, industri tembakau multinasional telah menggunakan aturan investasi internasional untuk menantang pembatasan pemerintah pada pemasaran rokok. Pada tahun 1994, Perusahaan Reynolds Tobacco mengancam akan mengajukan tuntutan di bawah (NAFTA) bab investasi Amerika Utara Perjanjian Perdagangan Bebas, yang akan mengharuskan semua rokok dijual dalam kemasan standar tanpa logo atau merek dagang. Baru-baru ini, Philip Morris telah membawa klaim investor-negara menantang pembatasan Uruguay pada kemasan rokok, dan mengancam secara resmi pemerintah Australia dengan klaim arbitrase dalam menanggapi aturan kemasannya.

Tantangan Philip Morris dengan peraturan tembakau Uruguay menimbulkan sejumlah menarik (isu-isu mengenai hukum investasi internasional, termasuk ruang lingkup secara wajar dan seimbang, penggunaan prinsip *Most Favoured Nations* (MFN) dan ketersediaan ganti-rugi dalam arbitrase investasi. Dasar hukum pemberitahuan Philip Morris klaim melawan Australia belum diungkapkan secara umum, tapi kasus berjanji untuk diawasi ketat di Australia dan luar negeri.

26 <http://www.plain-packaging.com/Templates/AustraliaTemplate.aspx>

Gugatan terhadap Uruguay

Pada tanggal 19 Februari 2010, Philip Morris mengajukan permohonan arbitrase melawan Uruguay dengan Pusat Internasional untuk Penyelesaian Perselisihan Investasi (ICSID). Philip Morris menuduh bahwa peraturan tembakau terakhir berlaku Uruguay melanggar beberapa ketentuan dari perjanjian *Bilateral Investment Treaty Swiss-Uruguay*. Secara khusus, Philip Morris menentang tiga ketentuan peraturan tembakau Uruguay, yakni : (1) sebuah “presentasi tunggal” persyaratan yang melarang pemasaran lebih dari satu produk tembakau di bawah setiap merek, (2) persyaratan bahwa kemasan tembakau memuat “pictograms” dengan gambar grafis dari konsekuensi kesehatan dari merokok (seperti paru-paru kanker), dan (3) mandat bahwa peringatan kesehatan mencakup 80% dari bagian depan dan belakang bungkus rokok.

Semua tiga ukuran tersebut, Philip Morris berpendapat bahwa ketentuan tersebut melanggar Pasal 3 ayat (1) dari BIT, yang melarang investor untuk melakukan tindakan-tindakan terkait pemasaran yang tidak ada hubungannya langsung dengan kesehatan masyarakat. Philip Morris lebih lanjut mengatakan bahwa kebutuhan presentasi tunggal merupakan suatu pengambilalihan merek dagang Philip Morris dengan melarang penggunaan pada beberapa merek.

Bahkan, lebih menarik isu tembakau ini akan menjadi subjek hukum di antara negara-negara dan menjadi respon negara untuk menanggapinya melalui penggunaan arbitrase investor-negara dalam konteks politik yang sensitif mengenai peraturan tembakau. Philip Morris telah melobi Perwakilan Perdagangan Amerika Serikat (USTR) untuk menyertakan perlindungan investasi yang kuat untuk merek dagang tembakau dalam Perjanjian Trans-Pacific Partnership Agreement (TPPA). Australia, pada gilirannya, telah mengumumkan bahwa mereka akan menentang masuknya investor-negara arbitrase dalam perjanjian masa depan perdagangan bebas, termasuk TPPA itu, sebagian karena ancaman tantangan aturan yang diusulkan mengenai kemasan polos.

Reaksi terhadap sikap Australia dengan pemerintah Amerika Serikat, yang secara hukum dilarang mempromosikan ekspor tembakau atau meminta pemindahan tidak diskriminatif peraturan tembakau, akan mendapat perhatian khusus.

Potensi penggunaan arbitrase investasi untuk menantang peraturan tembakau juga menjadi sumber kontroversi dalam negosiasi pada Trans Pacific Partnership Agreement (TPPA), perjanjian perdagangan bebas sedang dinegosiasikan oleh Australia, Brunei, Chili, Malaysia, Selandia Baru, Peru, Singapura, Amerika Serikat dan Vietnam. Philip Morris telah bergerak secara agresif untuk menggunakan negosiasi TPPA untuk membatasi pembatasan pada pemasaran tembakau. Baru-baru ini, Philip Morris menggugat pemerintah Australia dengan pemberitahuan klaim, dan meminta lobi untuk pengaturan dalam periode tiga bulan negosiasi sebelum proses arbitrase dapat dimulai. Philip Morris mengandalkan pada BIT Kong Australia-Hong, sebagai kaki operasinya di Australia yang dimiliki oleh Hong Kong Philip Morris Asia Limited.

4.1.7. Kontribusi Politik PMI

Selain berbisnis, PMI juga secara aktif mendanai partai politik di beberapa negara, seperti Australia, Brasil, Kanada, dan Jerman. Semua dilakukan dalam rangka meraih kepentingan bisnis di negara-negara tersebut melalui dukungan politik. Tabel di bawah memperlihatkan bagaimana PMI mendanai Partai Politik di tahun 2010 demi melancarkan usahanya.

Tabel 30
Pendanaan terhadap Partai Politik oleh PMI Tahun 2010

Political Organization	Value in US\$
Australia	
Hindmarsh FEC	168
Liberal National Party Queensland	4.200
Liberal Party of Australia Federal Division	30.816
Liberal Party of Australia South Australian Division	7.046
Liberal Party of Australia Tasmanian Division	6.735
Liberal Party of Australia Victorian Division	13.798
Liberal Party of Australia Western Australia Division	5.120
National Party of Australia Federal Division	13.350
National Party of Australia New South Wales Branch	7.104
National Party of Australia Western Australia Branch	1.257
Sturt Federal Electorate Committee	1.800
The 500 Club	1.067
Bayside Forum	2.856
Bayswater Electorate Conference	168
Cowper Electorate Council	890
Brazil	
PT (Workers' Party)	204.429
PSDB (Social Democrat Party)	99.375
PSB (Brazilian Socialist Party)	39.750
PP (Progressive Party)	102.215
PMDB (Democratic Movement Party)	76.661
DEM (Democrats)	34.072
PTB (Brazilian Labor Party)	11.358
Canada	
Ontario Progressive Conservative Party	9.127
Germany	
CDU (Christian Democrats)	14.487
CSU (Christian Social Democrats)	14.487
SPD (Social Democrats)	14.487
FDP (Liberals)	14.487

Sumber : www.pmi.com

4.1.8. Bidang Sosial (CSR) PMI

Tahun 2010 PMI juga memberikan bantuan kepada berbagai organisasi di seluruh dunia sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR). Beberapa bidang yang menjadi perhatian mereka adalah pendidikan, lingkungan, kemiskinan dan kelaparan, kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*), dan penanggulangan bencana alam.

Kebanyakan organisasi yang diberi bantuan berada di negara tempat beroperasi PMI dan sumber bahan baku mereka, di antaranya Argentina, Brasil, Kanada, Australia, Chili, China, Kolumbia, Indonesia, dan Vietnam. Total biaya yang dikeluarkan PMI untuk CSR pada tahun 2010 adalah US\$ 25.025.392. Di Indonesia PMI memberikan sekitar US\$ 6,2 juta kepada berbagai organisasi dalam kerangka program CSR.

Tabel 11
Kontribusi Sosial PMI pada Organisasi di Indonesia

Country	Giving Area	Name of Organization	Project Description	Amount in USD
Indonesia	Disaster Relief	Kappala Association	Funding a community-based volcanic early warning system in E. Java benefiting 1.7 million people living in the vicinity of volcanic-prone Mt. Kelud.	147,381
Indonesia	Education	Indonesia Library Development Foundation	Funding Internet-equipped educational resource centers in the libraries of seven prominent State Universities in Indonesia, which will be used by more than 1,500 college students each month.	56,680
Indonesia	Education	Indonesia Library Development Foundation	Funding libraries in 13 community learning centers and 21 mobile libraries to provide easy access to books and reading materials for 780 families in 34 districts of Surabaya.	77,320
Indonesia	Education	Putera Sampoerna Foundation	Funding curriculum development, capital improvements and more than 604 scholarships at a private high school and colleges of business and education run by non-profit Sampoerna Foundation, and funding the establishment of three community learning centers.	4,999,872

Country	Giving Area	Name of Organization	Project Description	Amount in USD
Indonesia	Environmental sustainability/living conditions in rural communities	Training and Facilitation for Natural Resources Management	Providing improved access to clean water and training on reforestation and environmental conservation, benefiting more than 1,700 people in the tobacco-growing region of Lombok.	97,933
Indonesia	Environmental sustainability/living conditions in rural communities	Kaliandra Foundation	Funding a forestation program and agricultural improvement program in E. Java, where PMI factory is located, which over 5 years aims to preserve 16,000 hectares of woodland, plant 50,000 trees and train 200 farmers in improved agricultural practices.	61,814
Indonesia	Environmental sustainability/living conditions in rural communities	Indonesia Learning Conservation Foundation	Supporting a program to conserve 871 hectares of mangrove forest in Surabaya's East Coast, directly benefiting 300 mangrove farmers, fishermen and fish farmers and indirectly more than 30,000 people living in the three surrounding villages through ecotourism.	147,000
Indonesia	Environmental sustainability/living conditions in rural communities	University of Surabaya Foundation	Supporting a program for local communities to develop their productivity in the area of agriculture, particularly in farming and food crop cultivation, benefiting 75 families, focused on those living in poverty in West and East Java.	175,464
Indonesia	Hunger & Extreme Poverty	Prima Kelola Agribisnis Agroindustry (PKAA)	Funding a program that provides low-interest micro-loans and other financial services to 500 underprivileged women who are either starting or expanding their own businesses.	89,020
Indonesia	Hunger & Extreme Poverty	Merdeka Foundation	Funding an initiative to train 50 farmers in the area of Sampoerna factory in an improved rice production method which increases rice yields by 35% and reduces water usage by 40%.	182,481
Indonesia	Hunger & Extreme Poverty	Bina Swadaya Foundation	Funding an entrepreneurial program in the vicinity of Sampoerna's factory in East Java to teach more than 150 people how to start a business, market their products and develop business networks.	80,557
Indonesia	Hunger & Extreme Poverty	Merdeka Indonesia Sempurna Foundation	Funding micro and small businesses empowerment program aimed at communities surrounding Sampoerna's East Java factory to benefit 250 future entrepreneurs.	100,000
Indonesia	Hunger & Extreme Poverty	Bina Swadaya Foundation	Funding small business training center in East Java.	57,342

4.1.9.Kesimpulan

Banyaknya perusahaan yang diambil alih PMI dalam 50 tahun terakhir memperlihatkan bahwa industri tembakau terus berkembang dan menguasai unit produksi, distribusi, dan pasar di berbagai belahan dunia. PMI tidak bisa menyandarkan pada satu negara saja untuk mencapai keuntungan maksimal. Banyaknya perusahaan rokok milik negara yang diambil alih perusahaan multinasional seperti PMI memperlihatkan negara juga tidak berdaya menghadapi perusahaan besar karena yang bermain adalah kapitalis versus kapitalis.

Hal ini tentu sangat berbahaya. Pada awalnya mungkin perusahaan domestik seperti HM Sampoerna membutuhkan *supply farming advice*, kemudian proses manufaktur dan cara pemasaran yang baik. Kemudian berakhir pada penguasaan secara keseluruhan apabila dilihat investor lokal (ataupun negara) tidak ada yang sanggup mengelola dan membutuhkan investasi peralatan baru yang lebih canggih yang memungkinkan perusahaan mencapai kualitas dan kuantitas produksi yang banyak sehingga dapat bersaing pada pasar yang lebih terbuka. Seperti yang banyak terjadi pada liberalisasi perdagangan yang pasti akan diikuti privatisasi.

Bagi perusahaan yang diprivatisasi, kolaborasi dengan perusahaan multinasional bagaikan pisau bermata dua, mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kolaborasi ini akan membantu modernisasi peralatan produksi, memperkenalkan distribusi, manajemen informasi, dan sistem kontrol yang lebih modern. Tetapi, terhadap perekonomian pada level nasional, tentu hal ini akan sangat merugikan, karena industri nasional yang hanya terkonsentrasi pada beberapa (atau hanya satu) perusahaan besar akan mengakibatkan monopoli perdagangan oleh perusahaan besar tersebut. Para pemasok seperti pemasok daun tembakau dan mesin penghasil kertas rokok harus berhadapan dengan konsekuensi penurunan permintaan yang rendah. Hal ini disebabkan perusahaan hanya membutuhkan sedikit penggunaan mesin sebagai bentuk dari efisiensi. Secara langsung para pemasok akan terpengaruh oleh akuisisi dan

pengambilalihan perusahaan. Perusahaan nasional yang tidak mempunyai kapasitas produksi dan modal akan mati secara perlahan-lahan.

4.2. Japan Tobbacco Inc.

Japan Tobbacco Inc. (JT) merupakan perusahaan tembakau yang 50% sahamnya dimiliki pemerintah Jepang.²⁷ JT diprivatisasi pada tahun 1985. JT berpusat di Tokyo, Jepang²⁸. Selain tembakau, sektor industri lain JT adalah farmasi, makanan, dan sektor bisnis lain.²⁹ Meskipun demikian, sektor bisnis utama yang merupakan penopang utama profit dan pertumbuhan perusahaan tersebut adalah penjualan tembakau baik domestik maupun internasional. JT mengolah, memasarkan, dan menjual produknya melalui Japan Tobbacco International (JTI) yang berpusat di Jenewa, Swiss.

4.2.1. Skala Usaha

JTI beroperasi di lebih 120 negara dan mengusai 10,4% pangsa pasar tembakau global pada tahun 2009. JT adalah perusahaan rokok publik dengan profit terbesar ketiga setelah Philip Morris Internasional dan British American Tobbacco.³⁰ Keuntungan bersih JT naik sebesar ¥ 138 miliar (US\$ 1,67 miliar) sejak Maret 2009 hingga Maret 2010. Peningkatan keuntungan yang signifikan ini terutama disebabkan penjualan rokok baik domestik maupun internasional. Meski keuntungan bersih mengalami kenaikan sangat signifikan pada tahun 2009, penjualan domestik JT mengalami penurunan. Untuk mengimbangi penurunan keuntungan domestik ini, JT melakukan ekspansi agresif

²⁷ Murayama M. Japan Tobacco to acquire frozen-food maker katokichi. New York Times online; 2007 [updated November22, 2007]; Available from: <http://www.bloomberg.com/apps/news?pid=newsarchive&sid=awcRTANVwtH4>

²⁸ Japan Tobacco International. Worldwide office locations. 2011 [March 24, 2011]; Available from: http://www.jti.com/About/about_locations

²⁹ Japan Tobacco Inc. Annual report 2010 for the year ended March 31, 2010. 2010. Available from: <http://www.jti.com/documents/annualreports/Annualreport2010.pdf>

³⁰ JT International. Facts and Figures. 2010 [updated September 3, 2010]; Available from: <http://www.jti.com/About/facts>

untuk mendongkrak penjualan internasional melalui JTI. Pada tahun 2009 penjualan JTI melampaui penjualan rokok domestik dan menjadi sumber penerimaan utama bagi JT.³¹ Selama tahun 2008 JT menjadi pemimpin utama atau kedua bisnis rokok di 11 pasar utama dunia termasuk Rusia, Ukraina, Jepang, dan Inggris.³²

Berdasarkan riset pasar yang dilakukan Euromonitor International, permintaan untuk produk tembakau di pasar domestik Jepang mengalami penurunan sebagai akibat beberapa faktor, di antaranya kesadaran publik tentang kesehatan, peningkatan regulasi/ peraturan bebas rokok, serta populasi penduduk tua yang meningkat. Faktor-faktor ini berlaku juga di beberapa negara yang menjadi pasar JT sehingga menjadi penyebab turunnya volume penjualan internasional.³³

Uni Eropa dan Commonwealth of Indeent States (CIS) yang terdiri atas negara-negara seperti Azerbaijan, Armenia, Belarus, Georgia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Moldova, Rusia, Tajikistan, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Ukraina, merupakan dua kawasan yang memiliki kontribusi penting terhadap kekuatan finansial JTI. Dari 18 pasar internasional teratas tempat JTI beroperasi, delapan di antaranya adalah Eropa Barat. Sebanyak 16% laba operasi JTI diperoleh dari Inggris, sedangkan wilayah Eropa lainnya menyumbang 22%. Sebanyak 38% laba operasi JTI diperoleh dari Uni Eropa.³⁴

31 Euromonitor International [database on the Internet]. Japan Tobacco Inc in Tobacco-World. c 2010.

32 Matlick D. An upbeat future. Tobacco Reporter; 2008 [updated January 2008]; Available from: http://www.tobaccoreporter.com/home.php?id=119&cid=4&article_id=10714

33 Euromonitor International [database on the Internet]. Global tobacco: Where next for the major players? c 2009.

34 Japan Tobacco Inc. Annual report 2010 for the year ended March 31, 2010. 2010. Available from: <http://www.jti.com/documents/annualreports/Annualreport2010.pdf>

Tabel 31
Pertumbuhan Penjualan Berdasarkan Kawasan pada 2008-2009

JTI Region	Volume 2009 (billion sticks)	Year-on-year change
South and West Europe	64.5	0.4%
North and Central Europe	47.5	7.6%
CIS	214.6	-2.4%
Rest of the World	105.4	-8.0%

Sumber: <http://www.jti.com/documents/annualreports/Annualreport2010.pdf>

Pada tahun 2009, 68% dari volume penjualan JTI disumbang oleh negara-negara berkembang (*emerging market*). *Emerging market* pada kawasan CIS menyumbang hampir 50% dari volume penjualan internasional JTI (49,3%). Kesuksesan JTI di kawasan CIS terutama disebabkan oleh akuisisi dan pemasaran yang agresif dari salah satu *brand*-nya (Winston). Di Rusia, JTI berhasil menaikkan laba operasinya beberapa tahun terakhir melalui kombinasi volume pertumbuhan dan kenaikan harga rokok yang lebih cepat daripada negara konsumen utama yang lain.

Tabel 32
Pertumbuhan Pangsa Pasar Utama JTI pada 2008-2009

	Market Share 2008	Market Share 2009	% change
Italy	17.1%	18.5%	1.4
Spain	20.5%	20.6%	0.1
France	14.2%	14.8%	0.6
UK	39.1%	40.4%	1.3
Russia*	35.7%	36.8%	11
Turkey*	17.0%	18.8%	1.8
Taiwan*	38.7%	38.0%	-0.7

**emerging markets*

Sumber: www.jti.com, diakses pada Januari 2012

Pangsa pasar JTI di *emerging market* kebanyakan meningkat pada tahun 2009. Hanya pasar Taiwan yang mengalami penurunan. Itu pun penurunannya hanya 0,7%. Kenaikan terbesar pangsa pasar JTI ada di Turki, yaitu 1,8%. Meskipun demikian, pangsa pasar utama JT masih didominasi negara-negara maju seperti Inggris, Taiwan, dan Rusia.

Tabel 33
Volume Penjualan Bersih (juta) dan Pertumbuhan Penjualan JT
(1999-2010)

Tahun	Net Sales	Pertumbuhan
1999	¥ 3,876,528	
2000	¥ 4,371,250	12.76%
2001	¥ 4,501,701	2.98%
2002	¥ 4,544,175	0.94%
2003	¥ 4,492,264	-1.14%
2004	¥ 4,625,151	2.96%
2005	¥ 4,664,514	0.85%
2006	¥ 4,637,657	-0.58%
2007	¥ 4,769,387	2.84%
2008	¥ 6,409,727	34.39%
2009	¥ 6,832,307	6.59%
2010	¥ 6,134,695	-10.21%

Sumber: Annual Report JT 2007-2010, diolah.

Sejak tahun 1999 pertumbuhan laba tertinggi JT terjadi pada tahun 2008. Hal ini tidak terlepas dari akuisisi agresif yang dilakukan JT. Pada akhir Maret 2008 JTI resmi mengakuisisi keseluruhan perusahaan Gallaher Group Plc dan resmi menjadi anak perusahaan JT. Dengan akuisisi Gallaher tersebut, JTI semakin menguatkan posisi sebagai penguasa industri rokok terbesar ketiga di dunia. Dari tabel di atas juga dapat dilihat kenaikan volume penjualan rokok perusahaan selalu jauh lebih besar daripada penurunannya. Penurunan penjualan selalu di bawah angka 2%, sedangkan kenaikan bahkan mencapai angka 34%.

Tabel 34
Volume Penjualan Bersih (juta) JT Berdasarkan Segmen Industri
(1999-2010)

Industri	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Tobacco	¥ 3,616,706	¥ 4,024,487	¥ 4,140,270	¥ 4,178,034	¥ 4,134,466	¥ 4,236,920	¥ .	¥ .	¥ .	¥ .	¥ .	¥ .
•Domestic	¥ .	¥ .	¥ .	¥ .	¥ .	¥ .	¥ 3,491,488	¥ 3,405,281	¥ 3,416,274	¥ 3,362,398	¥ 3,200,494	¥ 3,042,836
•International	¥ .	¥ .	¥ .	¥ .	¥ .	¥ .	¥ 792,705	¥ 881,188	¥ 999,658	¥ 2,639,969	¥ 3,118,319	¥ 2,633,636
Pharmaceutical	¥ 23,751	¥ 67,790	¥ 66,414	¥ 61,868	¥ 53,927	¥ 51,242	¥ 57,476	¥ 49,257	¥ 45,452	¥ 49,064	¥ 56,758	¥ 44,069
Foods	¥ 150,742	¥ 195,026	¥ 210,332	¥ 221,197	¥ 232,404	¥ 250,138	¥ 265,380	¥ 278,378	¥ 286,554	¥ 336,420	¥ 435,966	¥ 394,653
Others	¥ 85,329	¥ 83,947	¥ 84,685	¥ 83,076	¥ 71,467	¥ 86,851	¥ 57,265	¥ 23,553	¥ 21,449	¥ 21,876	¥ 20,770	¥ 19,501
Total	¥ 3,876,528	¥ 4,371,250	¥ 4,501,701	¥ 4,544,175	¥ 4,492,264	¥ 4,625,151	¥ 4,664,514	¥ 4,637,657	¥ 4,769,387	¥ 6,409,727	¥ 6,832,307	¥ 6,134,695

Sumber: Annual Report JT 2007-2010, diolah.

Produk tembakau merupakan produk utama yang menjadi kontributor utama volume penjualan JT sejak tahun 1999 dengan presentasi selalu di atas 90%. Penjualan internasional produk tembakau mencapai nilai tertinggi pada tahun 2009. Hal ini tidak lepas dari ekspansi besar-besaran yang dilakukan JTI sebagai bagian dari JT.

Tabel 35
Presentasi Tiap-tiap Segmen Industri terhadap Penjualan JT
(1999-2010)

Industri	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Tobacco	93,30%	92,07%	91,97%	91,94%	92,04%	91,61%	91,85%	92,43%	92,59%	93,64%	92,48%	92,53%
•Domestic	•	•	•	•	•	•	74,85%	73,43%	71,63%	52,46%	46,84%	49,60%
•International	•	•	•	•	•	•	16,99%	19,00%	20,96%	41,19%	45,64%	42,93%
Pharmaceutical	0,61%	1,55%	1,48%	1,36%	1,20%	1,11%	1,24%	1,06%	0,95%	0,77%	0,83%	0,72%
Foods	3,89%	4,46%	4,67%	4,87%	5,17%	5,41%	5,69%	6,00%	6,01%	5,25%	6,38%	6,43%
Others	2,20%	1,92%	1,88%	1,83%	1,59%	1,88%	1,23%	0,51%	0,45%	0,34%	0,30%	0,32%
Total	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber: Annual Report JT 2007-2010, diolah.

Penjualan domestik cederung menunjukkan penurunan, hal ini disebabkan oleh kenaikan pajak tembakau di Jepang serta merebaknya kampanye antirokok dan antitembakau. Namun penurunan penjualan domesik ini diimbangi kenaikan penjualan internasional, sehingga penjualan tembakau secara total tetap menunjukkan kenaikan. Sementara itu, kontribusi industri JT yang lain seperti farmasi menunjukkan tren penurunan.

4.2.1. Akuisisi

JT melakukan ekspansi besar-besaran untuk memperluas bisnis tembakau secara internasional dengan mengakuisisi perusahaan pengolah tembakau non-U.S., RJR Nabisco, Inc. (“RJR Nabisco”) pada 12 Mei 1999. Nilai akuisisi ini mencapai US\$ 5,0 miliar yang menghasilkan US\$ 3,5 miliar *goodwill*. JT juga mengakuisisi non-U.S. merek dagang tembakau dan *intellectual properties* senilai US\$ 2,7 miliar dan aset-aset yang lain senilai US\$ 0,1 miliar.

Pada tahun 2008 JT mengakuisi Gallaher Group Plc dengan nilai akuisisi senilai £ 7,50 miliar (hampir ¥ 1.720 miliar) dan menghasilkan nilai *goodwill* sebesar US\$ 15,1 miliar.

Pada tahun 2009 JT Group mengakuisisi Tribac Leaf Limited, perusahaan yang memiliki sumber produksi (daun tembakau) dari Afrika dan Asia. Selain itu, JT Group juga mengakuisisi dua perusahaan Brasil, Kannenberg, perusahaan produsen tembakau, dan KHB&C, perusahaan yang memproses dan menjual produk Kannenberg. Pada tahun 2009 tiga *brand* dunia JT, yaitu Winston, Camel dan Mild Seven, diperdagangkan di 120 negara dan merupakan salah satu dari tiga penguasa besar produsen rokok dunia.

4.2.3. Kesimpulan

Japan Tobacco memiliki pasar yang cukup besar di dalam dan di luar negeri. Kekuatan pasar di dalam negeri atau pasar domestik didukung peraturan pemerintah Jepang dalam Peraturan Bisnis Tembakau

(*Tobacco Business Law*). Peraturan ini menyatakan (1) JT harus menjadi satu-satunya perusahaan produsen tembakau di Jepang dan (2) harga maksimum grosir produk tembakau Jepang, harga penjualan dan harga ritel serta perubahan harga pada ketiga lini tersebut harus mendapatkan persetujuan dari Menteri Keuangan Jepang. Implikasi dari aturan ini adalah Jepang berhak dan berwenang mengusai pasar rokok dengan menjual produk rokoknya seluruh toko ritel di Jepang.

Kekuatan pasar di luar negeri atau pasar internasional didukung keberadaan Japan Tobacco International (JTI) yang merupakan divisi JT yang berfokus pada pemasaran, penjualan, dan distribusi merek-merek JT untuk pasar internasional. JTI tumbuh semakin kuat dan besar dengan diakuisisinya Gallaher Group pada tahun 2008 yang semakin menguatkan posisi JT.

Fakta ini menunjukkan industri rokok masih dan akan terus merupakan industri besar yang *profitable* sehingga banyak perusahaan rokok dunia yang semakin mencengkeramkan kekuatannya untuk memperbesar pangsa pasar internasional mereka. Meskipun terdapat banyak peraturan internasional tentang tembakau dan dampaknya terhadap kesehatan, negara-negara maju khususnya yang memiliki perusahaan tembakau besar tidak akan begitu saja mengikuti aturan ini tanpa “pengecualian”. Dalam hal ini contohnya Jepang yang memperbolehkan JT sebagai satu-satunya perusahaan penguasa pasar rokok Jepang. Hal ini juga tidak terlepas dari tingginya pajak yang diperoleh negara-negara tersebut dari industri rokok.

4.3. British American Tobacco

British American Tobacco (BAT) adalah perusahaan tembakau terbesar kedua di dunia dengan pangsa pasar sebesar 13% dan merupakan perusahaan tembakau terbesar di Uni Eropa.

Tabel 36
Perusahaan Penguasa Pasar Rokok Dun

Company	Global Market Share
Phillip Morris International	16%
British American Tobacco	13%
Japan Tobacco	11%
Imperial Tobacco	6%

Perusahaan ini telah beroperasi dalam bisnis tembakau selama lebih dari 100 tahun. Bisnis dibentuk pada tahun 1902, sebagai perusahaan patungan antara Perusahaan Tembakau Imperial Inggris dan American Tobacco Company, didirikan oleh Duke James ‘Buck. Meskipun namanya berasal dari basis rumah dua perusahaan pendiri, British American Tobacco didirikan untuk perdagangan luar Inggris dan Amerika Serikat, dan tumbuh dari akar di puluhan negara di Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Eropa kontinental.³⁵

Gambar 10
Data Kepemilikan dan Pengelolaan BAT

Street: Globe House 4 Temple Place City: WC2R 2PG London Greater London Country: United Kingdom Homepage: http://www.bat.com Phone: +44 (0)20 7845 1000 Fax: +44 (0)20 7240 0555	Chairman: Martin F. Broughton Deputy Chairman: Rt. Hon. Kenneth H. Clarke Managing Director: Ulrich G. V. Herter Deputy Managing Director: Paul Adams Finance Director: Keith S. Dunt
NACE:	16 Manufacture of tobacco products
Annual sales:	Between 50,000 and 60,000 M Euro
Number of employees:	Between 60,000 and 70,000
Top500-ID:	884

http://www.top500.de/details/884/british-american_tobacco_p_l_c_united_kingdom.php

35 http://www.bat.com/group/sites/uk__3mnfen.nsf/vwPagesWebLive/DO52ADGE?opendocument&SKN=1

4.3.1. Skala Usaha

Sejak tahun 1970 British American Tobacco telah beroperasi di 50 negara dengan 140 perusahaan. Selain itu BAT melakukan diversifikasi bisnis, termasuk ekspansi ke jasa keuangan pada tahun 1980-an. Pada tahun 1989 kembali fokus pada bisnis tembakau dan melakukan akuisisi banyak perusahaan di dunia.

Pada tahun 1976 grup ini mengalami reorganisasi radikal. Dengan Ketua baru, Peter Makadam, operasi terkoordinasi di bawah perusahaan induk baru, BAT Industries. Dalam waktu dua tahun, BAT Industries adalah perusahaan ketiga terbesar di Inggris dan produsen rokok terbesar di dunia dengan penjualan tahunan sebesar 500 miliar rokok.

Di tengah situasi krisis keuangan global yang melanda Amerika Serikat dan Eropa, perusahaan BAT tetap memperlihatkan pertumbuhan pendapatan yang signifikan. Perusahaan tetap merencanakan tumbuh sebesar 3% - 4% per tahun dengan target keuntungan operasi rata-rata 6% per tahun.

Gambar 11
Pertumbuhan Revenue (Juta Poundsterling)



<http://www.bat.com>

Kenaikan keuntungan BAT juga besar. Pada tahun 2008 memperoleh peningkatan keuntungan sebesar 24%.

Tabel 37
Keuntungan BAT dari Operasional (Juta Poundsterling)

Year	£ million	Percentage increase
2008	3,717	24
2009	4,461	20
2010	4,984	12

4.3.2. Akuisisi

Pada akhir dekade 1970-an BAT melakukan akuisisi bisnis internasional. Grup mengakuisisi beberapa merek, termasuk Kent, dan Eagle Star pada tahun 1984. Pada 1990-an, seiring liberalisasi ekonomi, terbuka peluang perdagangan baru di Eropa Tengah, Timur, dan Timur Jauh. British American Tobacco memperoleh Hungaria Pecsi Dohanygyar pada tahun 1992. Akuisisi dan usaha patungan di Ukraina, Uzbekistan, Republik Ceko, Rusia, Rumania, dan Polandia. Akuisisi lain yang signifikan adalah dari American Tobacco Company pada tahun 1994, memberikan kepemilikan British American Tobacco merek Pall Mall dan Lucky Strike.

Pada tahun 1998 BAT Industries mencabut bisnis jasa keuangan, mengakuisisi Cigarrera La Moderna, perusahaan rokok terkemuka di Meksiko. Pada tahun 1998 British American Tobacco Plc. menjadi sebuah perusahaan secara terpisah dikutip di London Stock Exchange, dengan Martin Broughton sebagai ketua. Pada tahun 1999 British American Tobacco, perusahaan tembakau terbesar kedua, mengumumkan merger global dengan Rothmans International, perusahaan tembakau terbesar keempat. Dengan merger tersebut, British American Tobacco menambah portofolio beberapa merek utama, termasuk Dunhill.

Memasuki milenium baru merger dengan Rothmans diikuti perubahan besar untuk kepentingan grup di pasar Kanada, sekarang menjadi generator terbesar keuntungan bagi grup. Sekarang anak

perusahaan di Kanada sepenuhnya difokuskan hanya pada tembakau. Operasi di Kanada dikenal sebagai Imperial Tobacco Kanada. Pada tahun 2001 grup mengumumkan serangkaian investasi baru di negara-negara seperti Turki, Mesir, Vietnam, Korea Selatan, dan Nigeria. Selain itu, American Tobacco memperoleh kontrol atas Peru Tabacalera Nacional dan Serbia Duvanska Industrija Vranje dan mengumumkan proposal untuk menggabungkan bisnis Brown & Williamson, anak perusahaan di Amerika Serikat, dengan RJ Reynolds Tobacco Company.³⁶

Pada 2003 BAT mengakuisisi Ente Tabacchi Italiani, produsen rokok di Italia. Akuisisi ini menempatkan BAT di posisi kedua di Italia, pasar rokok terbesar kedua di Uni Eropa. Langkah ini juga membuka peluang besar bagi BAT untuk memasarkan merek ETI dan produk BAT.³⁷

Pada tahun 2004 bisnis Amerika Serikat dari Brown & Williamson dan RJ Reynolds Tobacco Company digabungkan dan Reynolds American terbentuk - bisnis yang lebih kuat dan lebih berkelanjutan di mana British American Tobacco memiliki pangsa 42%. Pada tahun 2005 British American Tobacco percobaan gaya Swedia snus di Swedia dan Afrika Selatan. Jumlah outlet snus di kedua negara meluas pada tahun 2006. Tahun tahun 2008 memenangi penawaran US\$ 1.720.000.000 untuk aset Tekel, perusahaan tembakau negara Turki.

Tahun 2009 BAT melihat kesempatan mengakuisi Bentoel dengan nilai US\$ 494 juta. Bentoel adalah perusahaan pembuat rokok kretek keempat terbesar di Indonesia. Saat ini dua perusahaan Indonesia terbesar dalam industri kretek telah berpindah tangan ke perusahaan rokok multinasional, yakni Sampoerna dan Bentoel. Sebelumnya pada pertengahan tahun 2008 BAT mengakuisisi perusahaan rokok Scandinavian Tobacco (ST) dan Tekel (Turki). Nilai akuisisi BAT pada PT Bentoel Indonesia senilai US\$ 494 juta, setara Rp 5 triliun. Adapun 15% saham Bentoel lainnya masih dimiliki publik. Akuisisi Bentoel oleh

36 http://www.bat.com/group/sites/uk_3mnfen.nsf/vwPagesWebLive/DO52ADJ8?opendocument&SKN=1

37 http://dunia.vivanews.com/news/read/67282-british_tobacco_raksasa_rokok_kedua_dunia

BAT memberikan kontribusi besar bagi pendapatan dan laba bersih BAT. Ini karena Indonesia merupakan pasar rokok kelima terbesar di dunia, dengan penjualan sekitar 250 miliar batang per tahun. Adapun dari sisi perolehan laba, Indonesia masuk 10 besar di dunia.

Pada tahun 2009 setelah mengakuisisi Bentoel pada tahun yang sama, pendapatan bersih BAT meningkat 2,713 miliar pound (setara \$ 3,088 miliar atau US\$ 4,159 miliar). Pada Oktober 2011, perusahaan mengakuisisi Productora Tabacalera de Kolombia, SAS (Protabaco).³⁸

4.3.3. Profitabilitas Internasional

Dalam hal keuntungan dari pasar global, BAT menduduki peringkat kedua setelah Philip Morris Internaional. Pada tahun 2010 keuntungan BAT secara global mencapai US\$ 80 miliar.³⁹ Pada tahun 2009 BAT menghasilkan keuntungan setelah pajak sebesar £ 2,9 miliar (US\$ 4,8 miliar). Pada tahun yang sama perusahaan mampu menjual 907 miliar batang rokok secara internasional, turun 1% dari penjualan tahun 2008.⁴⁰ Berdasarkan data yang dirilis analis pasar Euromonitor International, BAT menguasai 12,7% volume pasar ritel rokok internasional pada tahun 2009 dan 20,7% pangsa pasar global (tidak termasuk China).⁴¹

38 <http://topics.nytimes.com/topics/news/business/companies/british-american-tobacco-plc/index.html>

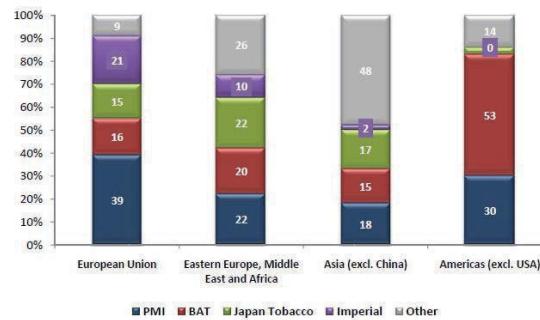
39 Yahoo! Finance. British American Tobacco plc (BTI). 2010 [July 12]; July 12:[Available from: <http://finance.yahoo.com/q/ks?s=BTI>.

40 British American Tobacco. British American Tobacco Annual Report 2009. 2009.

41 Euromonitor International. British American Tobacco in Tobacco. Euromonitor International; 2010 July 2010.

Gambar 12

Share Pasar dari Perusahaan Tembakau Terbesar Berdasarkan Kawasan

FIGURES 1.3: GLOBAL MARKET SHARE OF MAJOR TOBACCO COMPANIES BY REGION.¹³

Sumber: <http://topforeignstocks.com/2010/11/14/a-review-of-the-global-tobacco-industry/>

Pangsa pasar terbesar BAT terdapat di Benua Amerika dengan persentase sebesar 53%, disusul kawasan Eropa Timur, Timur Tengah, dan Afrika dengan persentase sebesar 20%. Kawasan ini juga mencatatkan pertumbuhan laba yang paling besar pada tahun 2009. Selanjutnya pangsa pasar terbesar ketiga bagi BAT adalah kawasan Uni Eropa.

Tabel 38
Pertumbuhan BAT Berdasarkan Kawasan Tahun 2009

Region	Volume	Change in Volume from 2008	Operational profits*	Change in Profits from 2008
Africa and Middle East	127 billion sticks	11%	£724 million (\$1.17 billion USD)	41%
Asia-Pacific	185 billion sticks	3%	£1.15 billion (\$1.85 billion USD)	24%
Western Europe	123 billion sticks	6%	£994 million (\$1.61 billion USD)	31%
Americas	151 billion sticks	-6%	£1.19 billion (\$1.92 billion USD)	13%
Eastern Europe	131 billion sticks	-4%	£409 million (\$660 million USD)	-13%

Sumber: http://www.tobaccofreecenter.org/files/pdfs/en/IW_facts_company_bat_profile_aug2010.pdf, diakses pada Januari 2012

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2009 performa terbaik BAT berada di kawasan Afrika dan Timur Tengah. Dari kawasan tersebut, BAT mencatatkan laba operasional sebesar £ 724 juta (US\$ 1,17 miliar), naik 41% dari tahun 2008. Volume penjualan rokok dari kawasan tersebut juga naik 11% menjadi 127 miliar batang pada tahun 2009.

Kawasan Asia-Pasifik adalah pasar terbesar BAT berdasarkan volume penjualan pada tahun 2009, yang mengalami kenaikan 3% menjadi 185 miliar batang rokok. Laba operasional dari kawasan ini naik 24% menjadi £ 1,15 miliar (US\$ 1,85 miliar). Pada tahun 2009, 26% dari total volume penjualan global BAT terjual di kawasan ini.

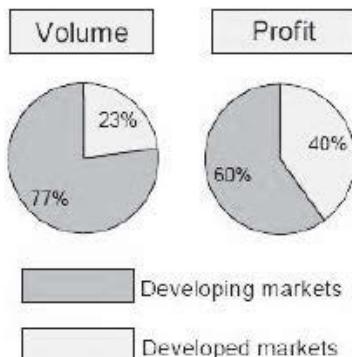
4.3.4. Performa di Negara Berkembang

Seperti kompetitornya yang lain, BAT mulai berfokus ke pangsa pasar di negara-negara berkembang (*developing market*). Hal ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya populasi penduduk di negara berkembang yang cenderung meningkat yang memicu peningkatan jumlah perokok usia muda (perokok usia muda merupakan target pasar utama industri rokok).

Selain itu juga penduduk negara berkembang yang cenderung meningkat yang memungkinkan perokok menggeser pilihannya ke merek rokok yang lebih mahal dan berkualitas, sehingga mampu mendongkrak keuntungan BAT.⁴²

⁴² Euromonitor International. British American Tobacco in Tobacco. Euromonitor International; 2010 July 2010.

Gambar 13
Performa BAT di Negara Berkembang (*Developing Market*)



Source: Durante, 2009

Berdasarkan bagan di atas, pada tahun 2009, 77% dari total volume penjualan BAT dan 60% dari total keuntungannya merupakan kontribusi negara berkembang. Dibandingkan dengan Philip Morris International yang angkanya 68% untuk volume penjualan dan 48% untuk keuntungan, capaian BAT jauh lebih bagus.⁴³ Pasar negara berkembang utama yang ditarget BAT meliputi Mesir, Rusia, dan Eropa Timur.

Di Amerika Latin, BAT mendominasi pasar rokok di kawasan tersebut dan menguasai hampir 55% pangsa pasar di kawasan tersebut sejak tahun 2003⁴⁴. Pasar utama BAT di kawasan ini adalah Brasil (86% *market share*), Chile (98%), Venezuela (90%), Peru (76%), dan Costa Rica (66%). BAT telah mendominasi pasar rokok di Benua Afrika sejak awal abad ke-20. Lebih dari 90% penjualan rokok di Ghana, Malawi, Nigeria, Sierra Leone, Zambia, Kenya, Mauritius, Afrika Selatan,

43 Durante N. Strategy in action: recent performance and outlook. Sao Paulo, Brazil; 2009 September 15. Available from: [http://www.bat.com/group/sites/uk_3mnfen.nsf/vwPagesWebLive/DO7VNH87/\\$FILE/medMD7VWMDP.pdf?openElement](http://www.bat.com/group/sites/uk_3mnfen.nsf/vwPagesWebLive/DO7VNH87/$FILE/medMD7VWMDP.pdf?openElement).

44 Euromonitor International [database on the Internet]. Cigarettes: Latin America. Euromonitor International. c 2009 [cited 2009 September 15].

Uganda, dan Zimbabwe didominasi oleh produk BAT⁴⁵.

4.3.5. Gugatan terhadap Negara

British American Tobacco Plc menyampaikan tuntutan terhadap pemerintah Australia atas keluarnya undang-undang tentang kemasan rokok yang dianggap perusahaan sebagai inkonstitusional. Senat Australia meloloskan undang-undang yang melarang logo pada kemasan rokok pada 9 Nov 2011. Jika aturan itu diberlakukan, rokok harus dijual dalam paket cokelat gelap, dengan tidak ada logo perusahaan dan huruf yang sama untuk semua merek.⁴⁶ Peraturan tersebut diberlakukan mulai 1 Januari 2012.⁴⁷

BAT menilai undang-undang tersebut melanggar Konstitusi Australia. BAT menegaskan bakal meminta ganti rugi atas kehilangan hak untuk menggunakan merek dagang mereka, yang diklaim telah direbut pemerintah secara ilegal.

Padahal industri rokok di Australia telah menyumbang pendapatan sekitar AUS\$ 8,3 miliar pada tahun 2008 dan AUS\$ 10 miliar pada tahun 2009 bagi BAT. Dalam setahun rata-rata 22 miliar batang rokok terjual. BAT dan PMI menjadi menguasai pasar dengan proporsi 70%.⁴⁸

Philip Morris International Inc, perusahaan rokok terbesar di dunia, juga telah mengambil tindakan hukum. Philip Morris mengatakan bahwa rancangan undang-undang itu melanggar perjanjian dengan Hong Kong dan dapat menyebabkan kerugian miliaran dolar. Perusahaan ini menyatakan akan membawa kasus ini ke arbitrase internasional.

45 Shafey O, Dolwick S, Guindon G. Tobacco Control Country Profiles 2003. Atlanta, GA: American Cancer Society; 2003. Available from: http://nccu.cancer.org/docroot/PRO/content/PRO_1_1_Tobacco_Control_Country_Profiles.asp.

46 http://www.thirdage.com/news/british-american-tobacco-to-sue-australia-over-cigarette-packaging-law_11-10-2011

47 http://www.ipotnews.com/index.php?idl=Australia_Resmi_Terapkan_Penyeragaman_Kemasan_Rokok&level2=newsandopinion&level3=industries&level4=consumer&id=597702, diakses pada Januari 2012.

48 http://www.tembakausehat.com/index.php?option=com_content&view=article&id=238:produsen-gugat-beleid-rokok-australia-&catid=34:berita&Itemid=50

Pemerintah Australia mengumumkan rencana untuk melarang logo dari kemasan rokok pada April 2010, bersama dengan peningkatan 25% dalam pajak tembakau dan peningkatan anggaran menjadi AUS\$ 85 juta (US\$ 86 juta) kampanye iklan untuk memerangi merokok.

Australia merupakan negara pertama yang melarang logo pada kemasan rokok. Sebelumnya kemasan rokok di Australia telah berisi peringatan grafis, termasuk gambar paru-paru sakit yang mencakup setengah bagian belakang dari sebuah paket.

Selain terlibat masalah dengan pemerintah Australia, pada 11 April 2002 Mahkamah Agung Victoria memerintahkan British American Tobacco Australia untuk membayar kepada Rolah McCabe AUS\$ 700 ribu atas meninggalnya Rolah. Rolah McCabe adalah seorang wanita berusia 51 tahun yang meninggal karena kanker paru-paru. Dia adalah perokok pertama di Australia yang merokok sejak berumur 12 tahun, yang divonis menderita kanker paru-paru akibat merokok.⁴⁹

McCabe menggugat BAT dengan alasan BAT telah lalai dalam manufaktur dan pemasaran rokok dan bahwa kelalaian tersebutlah yang menyebabkan kanker paru-parunya. McCabe berpendapat BAT tahu bahwa rokok adalah adiktif dan berbahaya bagi kesehatan, tetapi tidak mengambil langkah yang wajar untuk mengurangi risiko kecanduan atau risiko kesehatan, iklan BAT menarget semua umur, termasuk dirinya yang merokok saat berumur 12 tahun.

Hakim Mahkamah Agung memenangkan gugatan McCabe dan menyatakan BAT bersalah karena menutup-nutupi keberadaan dokumen-dokumen yang dibutuhkan saat proses peradilan. Dokumen-dokumen tersebut di antaranya dokumen perusahaan tentang dampak negatif merokok terhadap kesehatan.

Di sisi lain, BAT beralasan bahwa ketiadaan dokumen-dokumen tersebut bukan disengaja, melainkan karena “*innocent housekeeping*” atau hilang tanpa sengaja. Selain itu BAT juga menerapkan sistem

⁴⁹ McCabe v British American Tobacco Australia Services Limited [2002] VSC 73 (Unreported, Eames J, 22 March 2002) at [7]. Available from: URL:<http://www.austlii.edu.au/cases/vic/VSC/2002/73.html>.

warehousing document atau mengaku bahwa dokumen-dokumen yang dibutuhkan tersebut ada pada kewenangan pihak ketiga dengan maksud agar dokumen tersebut sulit diakses. Akhirnya BAT mengajukan banding, bukan hanya karena terkait kasus McCabe, tetapi masalah ini akan berdampak panjang ke belakang. Di pengadilan banding, BAT menang. Hakim pengadilan banding menyatakan ketiadaan dokumen-dokumen tersebut dianggap sebagai sesuatu yang “*appropriate*” atau wajar dengan berbagai alasan.

Meskipun pengadilan sebelumnya dan pengadilan banding memiliki perbedaan dalam keputusannya, pada intinya mereka sepakat telah terjadi penghilangan dokumen yang menjadi inti kasus tersebut. Di beberapa surat kabar dan menurut kesaksian pekerja WD & HO Wills (perusahaan awal BAT), saksi mengatakan di BAT terdapat sistem yang disebut *Document Retention Policy* atau penahanan dokumen. Meskipun namanya *retention*, sebenarnya aturan tersebut adalah tentang “pemusnahan” dokumen, khususnya tentang rokok dan kesehatan. Tujuannya untuk menutupi dokumen tersebut agar tidak bisa diakses publik dan tidak bisa dibawa ke pengadilan jika terjadi kasus seperti ini.

Selain itu, *law firm* BAT yang pada akhirnya terungkap melakukan tindakan curang dengan cara dokumen-dokumen tersebut di-wire atau dimasukkan ke jaringan *law firm* tersebut, bukan di akses publik, dengan alasan dokumen tersebut bersifat rahasia secara hukum. Setelah itu, dokumen-dokumen tersebut dimusnahkan, tetapi di setiap pelatihan yang diadakan BAT tidak disebut secara eksplisit jika dokumen tersebut dimusnahkan. *Law firm* BAT juga melakukan kecurangan dengan menghadirkan saksi palsu pembela untuk BAT (pegawai BAT) dan salah satu *lawyer* memberikan keterangan yang membuat proses peradilan semakin kompleks. Kecurangan-kecurangan yang diperbuat *law firm* BAT tersebut adalah ketika “prosedur kecurangan” tersebut bocor.

Kesaksian mantan pegawai pemula perusahaan BAT tentang *document retention policy* itu pada akhirnya diakui kebenarannya oleh pengadilan dan berdampak pada dikeluarkannya undang-undang baru

tentang prosedur “perlindungan dokumen” di perusahaan agar kasus serupa (hilangnya dokumen) yang terjadi di perusahaan BAT tidak terulang di perusahaan lain. Kasus ini juga menjadi acuan pengadilan di Amerika Serikat dalam memproses kasus perusahaan rokok di sana.

Di Amerika Serikat, hakim federal pada 7 November membatalkan aturan yang memerintahkan perusahaan tembakau untuk menampilkan peringatan kesehatan grafis. Keputusan tersebut menyatakan tindakan itu melanggar hak mereka untuk kebebasan berbicara.

Selain itu, British American Tobacco yang merupakan perusahaan tembakau terbesar di Namibia menggugat undang-undang pengendalian tembakau Namibia, *Tobacco Control Act 2010*, dengan mendasarkan pada Undang-undang Dasar Namibia yang mengatur “hak milik” dan “kebebasan berbicara”. Undang-undang ini mengatur tentang kewajiban gambar, termasuk noda gigi, kerusakan pada paru-paru dan kanker laring, menyertai peringatan kesehatan. Namibia, seperti anggota South African Customs Union Member States, sedang mengembangkan peraturan sejalan dengan Organisasi Kesehatan Dunia mengenai Undang-undang Pengendalian Tembakau, melalui Konvensi Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau.⁵⁰

Namibia memiliki sekitar 85% pangsa pasar tembakau. Penjualan di negara ini setiap tahun lebih dari 330 juta batang rokok. Produksi British American Tobacco merek Dunhill, pintu Carrefour, *fashion*, Kent, dan Peter Stuyvesant, melibatkan lebih dari 40 pasar.

Pada sisi lain, BAT juga digugat oleh pemerintah Rusia. Dituduh menyebarkan informasi yang salah dan menjual produk kelas yang lebih rendah daripada di Eropa pada umumnya. Kepala pengawas, Gennady Onishchenko, mengatakan kepada wartawan, “Ini tuan-tuan puas dengan Rusia sebagai pasar tidak beradab di mana mereka dapat menjual produk yang tidak sesuai dengan undang-undang Eropa yang berbahaya dan beracun.” Rusia adalah salah satu pasar teratas dunia dan Eropa

⁵⁰ <http://www.internationaltobaccoonline.com/threat-to-sue-british-american-tobacco-annoyed-namibian-government-tobacco-control-legislation-p-393.html>

untuk penjualan tembakau. Di Rusia merokok diperbolehkan di bar dan restoran dan rokok diiklankan secara luas. Analis memperkirakan BAT menguasai 22% pasar rokok Rusia.⁵¹

4.3.6. Kesimpulan

BAT sebagai penguasa pasar rokok kedua dunia melakukan banyak strategi, termasuk akuisisi, untuk memperkuat posisinya. Selain strategi tersebut, BAT juga melakukan gugatan-gugatan terhadap pemerintah negara tempat beroperasi agar posisinya tidak bergeser di negara tersebut. Hal ini seperti yang terjadi di Australia dan beberapa negara lain. Bahkan BAT melakukan kebohongan publik seperti pada kasus McCabe di Australia.

4.4. China National Tobacco Corporation

Perusahaan tembakau China, China National Tobacco Corporation (CNCT), adalah produsen terbesar produk tembakau di dunia. Memiliki monopoli dalam tembakau China dan sekitar 30% dari total konsumsi rokok dunia. Data lain menyebutkan penguasaan China dapat mencapai 40% dari total konsumsi tembakau dunia. CNTC adalah perusahaan rokok BUMN China yang mengontrol pasar rokok di China dan menyuplai 1,7 triliun rokok untuk 350 juta perokok di China (36% dari total populasi China).⁵²

Perusahaan tembakau China memproduksi banyak merek. Bahkan mereka membanggakan lebih dari 900 merek tembakau. Tembakau China dimiliki dan dioperasikan oleh pemerintah. Selama tahun 1990-an dilakukan upaya memodernisasi proses produksi tembakau. Produsen tembakau China diperbolehkan dalam jumlah terbatas membuat peralatan modern untuk berkompetisi dengan produsen rokok asing. Saat ini sulit menemukan merek rokok asing di kota-kota besar China.⁵³

51 <http://dalje.com/en-economy/russia-says-to-sue-british-american-tobacco/180196>

52 American Cancer Association. Tobacco Atlas, second edition, 2006

53 <http://www.china-tobacco.com/>

Gambar 14
Perubahan Pangsa Pasar Rokok dan Tembakau 2010 Per Perusahaan



4.4.1. Monopoli Negara

Secara umum industri tembakau China mengadopsi sistem kepemimpinan terpadu, manajemen vertikal, dan monopoli operasi melalui China's State Tobacco Monopoly Association (STMA) dan China National Tobacco Corporation bertanggung jawab atas manajemen terpusat untuk “staf, keuangan, produk, pasokan, distribusi, dan perdagangan dalam dan luar negeri” industri tembakau di negara itu.

China National Tobacco Corporation didirikan pada Januari 1982. Dewan Negara mengeluarkan “Peraturan tentang Monopoli Tembakau” pada September 1983, yang mengatur sistem monopoli tembakau nasional resmi. Tembakau Monopoli Administrasi Negara didirikan pada Januari 1984. Komite Tetap Kongres Rakyat Nasional menyetujui Undang-undang Republik Rakyat China pada Monopoli Tembakau pada Juni 1991. Dewan Negara mengeluarkan aturan untuk Pelaksanaan Undang-undang Republik Rakyat China pada Monopoli Tembakau pada Juli 1997. Penerbitan dan pelaksanaan hukum dan peraturan ini meningkatkan dan memperbaiki sistem monopoli tembakau nasional. Saat ini, industri ini mencakup 33 provinsi administrasi monopoli tembakau dan perusahaan, termasuk di Shenzhen dan Dalian, 16 perusahaan, 57 perusahaan industri, lebih dari 1.000 perusahaan

komersial, dan perusahaan khusus daun tembakau, menjual rokok, mesin untuk membuat rokok, bahan, impor dan ekspor, serta lembaga-lembaga lainnya, dengan kekuatan total 510.000 karyawan.⁵⁴

Sejak penerapan sistem monopoli, industri tembakau China, di bawah kepemimpinan Komite Sentral (PKT) dan Dewan Negara, dan dengan dukungan Komite Partai lokal, pemerintah dan departemen terkait di semua tingkatan dimasukkan dalam sistem manajemen, mengadopsi pendekatan ilmiah untuk pembangunan, memperdalam reformasi terus-menerus, monopolisasi yang ditingkatkan dan penegakan hukum, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus dipromosikan, memperkuat manajemen di tingkat akar rumput, dan memastikan peningkatan kemampuan bidang ekonomi secara terus-menerus.

Selama tahun 1982 hingga 2004, total produksi dan volume penjualan tetap stabil, pajak industri dan komersial dan laba yang terakumulasi mencapai 1.577.800.000.000 yuan, membuat kontribusi besar untuk akumulasi keuangan negara dan memenuhi tuntutan pasar konsumsi.⁵⁵

CNTC memiliki 183 pabrik, 150 mesin pengering tembakau, dan 30 pusat penelitian tembakau. Sebanyak 10 juta orang di China terlibat dalam industri tembakau ini, baik sebagai pekerja di pabrik rokok, petani rokok, maupun pemilik toko yang menjual rokok. China juga merupakan negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia dengan jumlah sekitar 330 juta orang perokok atau sepertiga dari jumlah perokok dunia. Pajak yang diterima negara dari industri rokok ini mencapai US\$ 10 miliar, cukup untuk membiayai pengeluran tahunan militer China.

Menurut Euromonitor, pasar rokok di China pada tahun 2010 dikuasai negara (97,9%), diikuti British American Tobacco Plc (0,6%), Philip Morris International Inc (0,3%), dan Japan Tobacco Inc (0,1%).⁵⁶

⁵⁴ http://english.gov.cn/2005-10/03/content_74295.htm

⁵⁵ http://www.tobaccofreecenter.org/files/pdfs/en/TI_Profile_China_Dec%202011.pdf

⁵⁶ <http://www.bloomberg.com/news/2011-09-20/china-endorsing-tobacco-in-schools-adds-to-10-trillion-gdp-cost.html>

4.4.2. Keuntungan

Perkiraan pasar tembakau China akan tumbuh pada rata-rata 14% per tahun akan mencapai 1,8 triliun yuan dalam penjualan ritel pada tahun 2015. Industri tembakau tumbuh pada tingkat tahunan rata-rata 19% dari tahun 2006 hingga 2010, menurut lembaga tembakau negara. Tahun lalu laba naik 17% menjadi 605 miliar yuan (US\$ 95 miliar), termasuk 499 miliar yuan untuk pajak.⁵⁷

Tembakau di Cina mencatat pertumbuhan sedikit lebih lambat dalam volume penjualan secara keseluruhan pada tahun 2010. Kenaikan harga disebabkan penyesuaian pajak dan beberapa tindakan pencegahan, seperti larangan merokok di tempat umum, berdampak kecil terhadap pertumbuhan volume tembakau di China.

Sebuah sumber menyatakan penerimaan pendapatan pajak per tahun dari industri tembakau yang mencapai sekitar US\$ 10 miliar, cukup untuk menutupi pengeluaran tahunan tentara China. Hal ini menjelaskan mengapa pengurangan konsumsi tembakau, yang dianjurkan WHO dan organisasi lain, merupakan tantangan di negara-negara di mana industri ini memiliki peranan dalam ekonomi.⁵⁸

4.4.3. Kesimpulan

China National Tobacco Corporations (CNTC) memiliki kekuatan dan keistimewaan tersendiri di antara perusahaan rokok internasional karena posisinya sebagai badan usaha milik negara (BUMN). Hal ini juga merupakan strategi negara China dalam memanfaatkan potensi dan memanfaatkan jumlah warga negaranya yang merokok sehingga potensi pasar ini tidak diambil perusahaan rokok internasional yang lain di mana CNTC menguasai hampir 100% (97,9%) pangsa pasar rokok di China.

⁵⁷ <http://www.bloomberg.com/news/2011-09-20/china-endorsing-tobacco-in-schools-adds-to-10-trillion-gdp-cost.html>

⁵⁸ <http://www.terraproject.net/en/photographers/rocco-rorandelli/tobacco-china>

Bahkan jumlah perokok di China mencapai sepertiga dari jumlah perokok dunia dan angka ini sungguh sangat signifikan bagi CNTC untuk mengembangkan sayap dan “mengeruk” keuntungan dalam negeri. Pada tahun 2009 bahkan jumlah perokok China naik menjadi 41% dari jumlah perokok dunia atau mencapai 350 juta orang.

4.5. Austria Tabak AG (Eropa)

Austria Tabak GmbH & Co KG adalah perusahaan yang beroperasi sebagai perusahaan grup rokok yang berpusat di Inggris, yang memiliki dua lini bisnis utama yaitu pengolahan tembakau dan grosir produk-produk tembakau. Produk utamanya adalah Memphis, Ronson, dan Milde Sorte.

4.5.1. Skala Usaha

Austria Tabak didirikan pada tahun 1784 dan berstatus BUMN. Pada tahun 1997 perusahaan ini diprivatisasi parsial melalui Vienna Stock Exchange dan pada pertengahan 2001 perusahaan ini dijual seluruhnya kepada Gallaher Group dan sejak saat itu Austria Tabak GmbH adalah perusahaan yang secara keseluruhan dimiliki sebagai cabang Gallaher Group Plc.⁵⁹ Perusahaan ini bertindak sebagai divisi untuk Benua Eropa dari Gallaher Group yang beroperasi di Portugal, Hungaria, Scandinavia, dan Yunani. Selain itu Gallaher Group juga beroperasi sebagai grosir produk rokok dalam kolaborasi dengan cabang perusahaan rokok di Austria, Hungaria, dan Estonia.

Austria Tabak mengekspor Memphis, Ronson, dan Milde Sorte ke hampir 40 negara dengan posisi pasar terkuat di Afrika. Divisi grosir (*wholesale*) aktif di empat negara, yaitu Austria, Jerman, Hungaria, dan Estonia. Aktivitas bisnis grosir di empat negara tersebut bersifat independen dan mengadopsi struktur pasar yang berbeda menurut

⁵⁹ <http://investing.businessweek.com/research/stocks/private/snapshot.asp?privcapId=874034>, diakses pada Januari 2012

daerah operasi bisnis masing-masing.⁶⁰

Pada 18 April 2007 Austria Tabak dimiliki JTI Group dan memperkuat perusahaan rokok asal Jepang tersebut sebagai pengusaha pasar rokok global terbesar ketiga di dunia.⁶¹ Setelah dimiliki JTI perusahaan ini dipindah ke Jenewa, Swiss, dan menjadi kantor pusat JTI hingga sekarang.

Gambar 15
Data Perusahaan Austria Tabak AG

Street: Porzellangasse 51 City: 1090 Vienna (Wien) Country: Austria (?sterreich) Homepage: http://www.austriatabak.com http://www.austriatabak.at/ Phone: + 43 1 313420, + 43 1 313420, + 43 1 313420 Fax: +43 1/31342-1636, +43 (1) 31 34 21 51	
Managers:	General Director: Nigel Simon Financial Director: Rudolf Wagner Human Resources: Rudolf Vogl IT: Harald Kriesche
NACE:	15 Manufacture of food products and beverages 16 Manufacture of tobacco products
Annual sales:	Between 3,000 and 4,000 M Euro
Number of employees:	Between 3,000 and 4,000
Top500-ID:	53

Rata-rata penjualan tahunan Austria Tabak mencapai 3,000 juta Euro hingga 4,000 juta Euro dengan jumlah karyawan mencapai 3.000 hingga 4.000 orang.

60 <http://www.crmz.com/Report/ReportPreview.asp?BusinessId=5487640>, diakses pada Januari 2012

61 <http://ebn24.com/index.php?id=25717&L=1>, diakses pada Januari 2012

Tabel 39
Data Keuangan dan Operasional Austria Tabak AG

	Dec-00	Dec-99	Dec-98
Operating Revenue?	51,397.01	47,049.56	71,567.08
Total Revenue?	51,397.01	47,049.56	71,567.08
Cost Of Sales?	44,063.65	40,764.69	65,927.06
Gross Operating Profit?	7,333.36	6,284.87	5,640.03
Research And Development Expenses?	0	0	0
Selling General And Administrative Expenses?	2,317.20	2,044.33	2,063.98
Depreciation And Amortization?	1,149.23	1,010.97	1,282.27
Other Operating Expense	1,233.34	1,134.19	790.31
Operating Expenses	48,763.42	44,954.18	70,063.61
Operating Income?	2,633.59	2,095.38	1,503.47
Non-Operating Expenses			
Interest Expense?	0	0	0
Other Net	0	0	0
Pre Tax Income	2,661.72	2,269.64	1,887.77
Income Taxes?	1,140.62	826.99	727.17
Minority Interest?	-219.86	-153.48	0
Equity In Affiliates	0	0	0
Non-Recurring Events			
Extraordinary Income (Loss)?	0	0	0
Total Net Income?	1,301.25	1,289.18	1,160.60
Preferred Dividends?	0	0	0
Net Income Available For Common?	1,301.25	1,289.18	1,160.60

Sumber: <https://robotdough.com/equities/wbag/ata/income/year>, diakses pada Januari 2012

Pada tahun 1999 total penerimaan Austria Tabak turun drastis, yakni mencapai 34%. Selanjutnya pada tahun 2010 penerimaan perusahaan naik 9%. Data keuangan Austria Tabak AG hanya diperoleh hingga tahun 2010, karena pada tahun berikutnya (2011) perusahaan ini sudah dimiliki Gallaher Group.

4.5.2. Kesimpulan

Warren Buffet, pengusaha sukses internasional, pernah berkata, “*I'll tell you why I like the cigarette business. It cost a penny to make. Sell it for a dollar. It's addictive. And there's a fantastic brand loyalty.*” Bisnis rokok sampai kapan pun akan tetap menjadi surga bagi para

pemilik modal, karena bisnis ini tidak perlu mengeluarkan banyak biaya, sebaliknya akan selalu mendatangkan uang. Karena itu, tidak mengherankan perusahaan rokok terbesar kedua di dunia, British American Tobacco, masih tetap mencatatkan laba positif bahkan mengalami kenaikan laba signifikan pada periode krisis keuangan global tahun 2008, yaitu 24%.

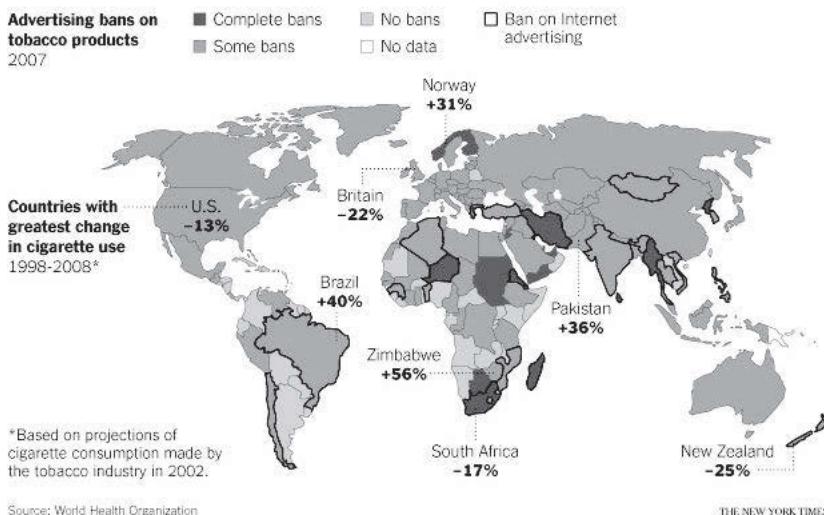
Bisnis rokok yang sangat potensial ini tentu saja mengundang siapa saja, terutama kaum kapitalis internasional, untuk terlibat atau jika memungkinkan menjadi pengusa industri ini. Tidak terlalu terpengaruh peringatan dan aturan-aturan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang dampak negatif rokok bagi kesehatan, karena faktanya perusahaan rokok semakin besar dan mencatatkan penjualan dan penerimaan yang semakin tumbuh dan besar. Industri tembakau global menjual rata-rata 6 triliun batang rokok setiap tahun. Pasar rokok dunia bernilai US\$ 614 miliar pada tahun 2009.

Tabel di bawah ini menunjukkan peta pasar dan pengaturan tembakau di seluruh dunia. Ada kecenderungan pasar tembakau di negara industri telah dibatasi, dan kini perusahaan-perusahaan rokok dan tembakau negara maju merambah ke negara-negara berkembang. Salah satu strateginya adalah mematahkan jenis rokok yang khas, seperti rokok kretek, dengan rokok putih yang diklaim lebih “sehat” dibandingkan jenis rokok lain.

Gambar 16 Pembatasan Iklan Rokok di Berbagai Kawasan

Restricting Tobacco Advertising

As tobacco advertising bans are taking effect in much of the world, the cigarette industry is looking for more of its new customers in developing nations.



Sumber: WHO dari The New York Times, 2010

BAB V

KESIMPULAN

Apa yang terjadi di tingkat lokal dapat merupakan kondisi struktural, yang tidak bisa dilepaskan dari dinamika di tingkat nasional dan internasional. Ekonomi-politik tembakau yang berujung pada pengaturan tembakau merupakan hasil dari dinamika kapitalisme global. Bisnis tembakau merupakan bisnis besar yang melibatkan berbagai aktor di berbagai negara, seperti yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Tembakau merupakan komoditas yang memiliki signifikansi di bidang pertanian, keuangan, dan juga perdagangan. Tembakau menyumbang hidup petani di berbagai negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Tembakau juga mempunyai kontribusi yang besar pada keuangan negara melalui cukai yang muncul dari luasnya distribusi dan konsumsi komoditas rokok. Selain itu, ekspor, impor, serta konsumsi domestik menciptakan surplus keuntungan yang diperoleh lewat aktivitas perdagangan.

Tembakau juga merupakan komoditas yang tahan terhadap krisis. Ketika krisis menghantam Asia pada tahun 1997-1998, perdagangan tembakau tetap berjalan tanpa hambatan yang berarti. Bahkan,

devisa negara Indonesia ketika krisis didongkrak, salah satunya, oleh bisnis tembakau. Ketika krisis di Indonesia terjadi pada tahun 1997-1998, justru bisnis tembakau mencapai puncaknya. Pada krisis tahun 1998, Malaysia juga menikmati keuntungan dari bisnis tembakau di ASEAN karena turunnya produksi tembakau Thailand. Industri rokok di Indonesia pada dasarnya mendapat pasokan bahan baku dari dalam negeri dan dikonsumsi di tingkat lokal secara luas. Oleh karena itu, industri rokok, bersama industri minyak goreng, kokoh dalam menghadapi krisis global.

Dari temuan di atas dapat diketahui bahwa untuk menyelamatkan dan mempertahankan perekonomian mereka dari krisis dan kemunduran, negara-negara di dunia, khususnya negara maju, memberlakukan kebijakan ekonomi-politik yang berprinsip pada nilai-nilai perlindungan kepentingan nasional. Diplomasi publik internasional yang dimainkan oleh negara-negara tersebut merupakan bagian dari upaya perlindungan kepentingan nasional untuk mendapatkan keuntungan dari sisi aktor dan relasi antar-aktor di dalam negara atau hubungan internasional. Aktor yang signifikan bermain dalam persoalan tembakau dan rokok ini adalah negara (melalui instrumen fiskal dan moneter), kelompok bisnis internasional, dan kelompok penekan internasional.

Dari kebijakan ekonomi negara-negara yang telah dijabarkan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kebijakan ekonomi-politik negara-negara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Berdasar pada kepentingan nasional yang dideterminasi pada aspek ekonomi-politik di negara atau kawasan tersebut. Bahkan, untuk mengabdikan diri pada kepentingan nasional, negara-negara tersebut melakukan praktik kebijakan standar ganda. Artinya, negara-negara tersebut terlibat dalam isu kerja sama internasional dan penerapan prinsip bersama, akan tetapi dalam implementasinya negara masih melakukan proteksi pada kepentingan nasional melalui berbagai mekanisme tidak langsung mengenai objek hukum internasional. Subsidi, hibah, dan insentif

diberikan oleh negara-negara tersebut terhadap industri tembakau mereka yang mempunyai manfaat ekonomi bagi penghidupan rakyat dan industri.

- b. Jika tidak melakukan praktik standar ganda, negara-negara tersebut tidak bersedia melakukan ratifikasi atau menunda status legal konvensi yang terkait dengan kepentingan nasionalnya. Hal ini terlihat dalam kebijakan Amerika Serikat yang tidak bersedia menjadi anggota *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) yang merupakan konvensi internasional pertama terkait dengan kesehatan.
- c. Ada justifikasi keuntungan yang didapat negara-negara tersebut ketika melakukan penandatanganan dan meratifikasi konvensi tersebut. Misalnya, Luksemburg dan Singapura berkepentingan untuk mendapatkan cukai yang semakin tinggi dari rokok yang diedarkan di sekitar bisnis wisata dan jasa transportasi mereka secara luas. Inggris, misalnya, mendapatkan keuntungan dari terbatasnya produksi rokok beraroma dan rokok kretek yang diproduksi negara berkembang, salah satunya Indonesia, karena Inggris memproduksi rokok putih yang dijustifikasi dampaknya bagi kesehatan yang lebih minimum. Selain sektor riil, industri rokok di Inggris juga disokong jasa keuangan yang besar di negara itu.
- d. Kepatuhan negara terhadap rezim internasional antitembakau dapat dibedakan perannya berdasar posisi ekonomi-politik negara tersebut, yakni *leader*, *swinger*, *reluctant*, dan *free rider*. *Leader* adalah negara-negara yang berperan aktif dalam diplomasi internasional dan memiliki komitmen yang paling jelas dalam rezim internasional. Peran *leader* tidak semata untuk mendapatkan keuntungan negara tersebut, tetapi juga menentukan posisi kepemimpinan negara tersebut untuk memengaruhi negara lain. Dalam perundingan ini, dapat dilihat bahwa Inggris berperan sebagai *leader*. Amerika Serikat berperan sebagai *swinger* karena

kebijakannya yang bermata dua: industri finansial raksasa dan kelompok penekan Amerika Serikat mendukung kampanye antitembakau. Sementara itu, pemerintah Amerika cenderung enggan menandatanganinya. Bahkan, saat ini Amerika belum menandatangani FCTC. Negara-negara yang masih enggan atau *reluctant* dalam pelaksanaan konvensi FCTC adalah yang mempunyai kepentingan ekonomi dengan tembakau sebagai bahan dasarnya. Negara-negara yang menjadi pembonceng gratis atau *free rider* adalah yang menikmati keuntungan dari naiknya cukai tembakau dan pembatasan tembakau beraroma meskipun negara tersebut bukan produsen utama rokok atau tembakau.

Pemetaan terhadap relasi antara aktor di dalam ekonomi rokok ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Industri keuangan transnasional: industri keuangan transnasional mempunyai keleluasaan bergerak dan menyalurkan modal sesuai dengan aliran kapital. Industri asuransi merupakan industri yang secara potensial merupakan penanggung dampak terbesar dari rokok karena menanjaknya klaim asuransi akibat penyakit yang ditimbulkan oleh rokok. Industri finansial juga menaruh investasi ke perusahaan rokok, namun lebih pada rokok jenis rokok putih yang diproduksi Amerika Serikat dan Inggris. Dalam peraturan rokok di Amerika, misalnya, terjadi diskriminasi di mana rokok mentol (rokok putih) diperbolehkan, sedangkan rokok kretek tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi.
- b. Industri farmasi internasional: industri farmasi internasional, misalnya Novartis, Johnson & Johnson, dan Glaxo Smith adalah industri yang mempunyai kepentingan di dalam terapi penghentian nikotin dan substitusi nikotin.
- c. Industri rokok multinasional: industri rokok multinasional seperti British American Tobacco, Imperial Tobacco, Reynold American, dan Lorillard adalah industri rokok putih yang produknya berbeda dari rokok kretek khas Indonesia.

Kebijakan ekonomi-politik ini juga mengacu pada pola kompetisi dan aliansi di antara aktor di dalam bisnis tembakau dan rokok global. Apalagi, dihubungkan dengan krisis ekonomi di Amerika Serikat dan Uni Eropa, pola kompetisi dan aliansi menjadi kebijakan yang penting dalam mempertahankan pasar dan mendapatkan ceruk keuntungan. Asia adalah kawasan pengonsumsi rokok sekaligus produsen rokok terbesar. Produksi China, India, dan Indonesia, yang merupakan tiga besar produsen tembakau di Asia, sebagian besar digunakan untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Struktur pasar rokok di Asia adalah oligopoli dengan tingginya tingkat permintaan di dalam negeri. Rokok yang dihasilkan di China, India, dan Indonesia adalah rokok bercita rasa khas yang tidak dipunyai produsen multinasional sekelas Phillip Morris ataupun British American Tobacco. Di Indonesia, rokok kretek menjadi ciri khas rokok yang dikonsumsi banyak orang.

Hal ini berbeda dari karakter rokok di Amerika Selatan yang lebih banyak hasil produksi tembakauanya dikirim ke Amerika Serikat. Struktur pasar di Amerika Latin berbeda dari di Indonesia atau di Asia. Di beberapa negara Amerika Latin, Marlboro dan merek-merek global masih cukup memonopoli pasaran.

Ketika krisis terjadi, menjadi hal yang potensial ketika pasar Asia yang mencapai 700 juta perokok, dapat dimanfaatkan oleh produsen rokok internasional. Struktur pasar rokok di Asia selama ini seperti tak tersentuh merek-merek global seperti Marlboro, Pall Mall, Camel, atau Kent. Selama lebih dari satu abad, dominasi merek-merek lokal, khususnya Sampoerna, Gudang Garam, dan Djarum sangat kuat di Indonesia. Di China pun demikian halnya. China National Tobacco Corporations (CNTC) sangat mendominasi pasar dan hanya 5% penguasaan merek global terhadap perdagangan rokok di China. Merek-merek lokal seperti Panda, Zhonghainai, atau Double Happiness sangat dominan di pasar China. Di India, merek-merek lokal, yakni Gold Flake, Navy Cut, dan Insignia, merajai pasar dalam negeri melebihi merek-merek global seperti Camel dan Marlboro. Struktur pasar demikian yang hendak dirobohkan produsen rokok putih seperti Mid Seven, Pall Mall,

Marlboro, dan Camel. Pasar yang sangat besar dan terkonsentrasi pada rokok beraroma, seperti kretek, mulai dicoba digeser oleh perusahaan besar penghasil rokok putih atau mentol tersebut.

Di Indonesia, aksi penguasaan bisnis multinasional rokok mulai merajai. Pelan-pelan, terutama sejak Phillip Morris membeli 97% saham Sampoerna pada tahun 2005, asing mulai menguasai sepertiga pasar rokok di Indonesia. Sampoerna menjual perusahaannya ke Phillip Morris. Demikian pula Bentoel yang dibeli British American Tobacco. Ekspansi Phillip Morris ke China juga disertai dengan kesepakatan Phillip Morris dengan CNTC untuk memasarkan bersama Marlboro khusus untuk pasar China. Tak hanya itu, British American Tobacco Asia yang berkedudukan di Singapura juga mendirikan pabrik rokok di Korea Utara, di tengah situasi krisis yang saat ini dilalui Korea Utara dan banyaknya perhatian publik internasional mengenai tertutupnya informasi dari Korea Utara. Justru, British American Tobacco Singapura leluasa melenggang tanpa terkena situasi krisis dan soroton media internasional.

Di saat pelarangan rokok menjadi sorotan publik, komoditas tembakau justru mendapatkan keuntungan akibat kenaikan harga tembakau di pasar komoditas Chicago karena suplai tembakau yang makin berkurang dari negara-negara penghasil tembakau utama, yakni India dan China, melalui mekanisme spekulasi komoditas. Keuntungan Phillip Morris juga dilaporkan meningkat 30% akibat kenaikan harga rokok di Indonesia, Australia, dan Jepang. Beberapa kalangan menyebut bisnis finansial yang bermain di belakang industri rokok multinasional ini sebagai bisnis petrodolar yang dapat mengatrol keuntungan secara berlipat-lipat dengan cara memainkan aturan main di tingkat internasional.

Phillip Morris juga membawa Australia dan Uruguay ke dalam Badan Penyelesaian Sengketa Internasional (ICSID) atau Arbitrase Internasional karena kedua negara tersebut dinilai Phillip Morris menerapkan aturan diskriminasi dengan peraturan antitembakau yang

sangat kuat. Di Australia, Marlboro dan merek-merek global lainnya menguasai pasaran, sehingga regulasi pengetatan rokok hanya akan diberlakukan untuk bisnis rokok multinasional. Di sisi lain, Phillip Morris melalui lobi di pemerintahan Amerika Serikat, melarang rokok kretek Indonesia memasuki pasar negara itu dengan dalih kesehatan. Dalam hal ini Phillip Morris sangat pragmatis dalam menggunakan hukum dan norma internasional untuk memaksimalkan keuntungannya.

Tak kalah dari industri rokok internasional, industri farmasi yang berkoalisi di balik industri keuangan juga mendapatkan keuntungan dari diplomasi publik internasional untuk menegakkan antirokok. Novartis, Jhonson & Jhonson, dan perusahaan farmasi lainnya mempunyai pasar untuk terapi penghentian nikotin. Perang dagang di sekitar bisnis tembakau dan rokok ini yang kemudian membuat persoalan ekonomi rokok tak sesederhana persoalan kesehatan. Baik raksasa rokok maupun farmasi menyumbang secara signifikan kepada Partai Demokrat dan Republik untuk pemenangan pemilihan umum Amerika Serikat. Philip Morris merupakan salah satu penyumbang terbesar Partai Republik, sedangkan bisnis farmasi Amerika menempatkan para pelobi mereka di Partai Demokrat. Bahkan, industri farmasi sepanjang tahun 1999-2000 menghabiskan US\$ 262 juta untuk sumbangan pemilihan umum.

Kedua kekuatan politik Amerika Serikat, yakni Partai Republik dan Partai Demokrat, berada di bawah naungan pemerintah, mempunyai kekuatan dahsyat dalam memengaruhi kebijakan di berbagai negara. Jaringan Demokrat mempercayai penegakan hukum liberal dan penegakan norma serta rezim internasional (multilateralisme), sehingga menggunakan FCTC sebagai alat diplomasi publik internasional. Sebaliknya, jaringan Republik yang sangat mengandalkan unilateralisme Amerika mengandalkan pada determinasi penguasaan politik dan pasar di berbagai negara untuk mengendalikan kebijakan demi keuntungan negaranya. Dua strategi kapitalisme ini berjalan beriringan keluar dari rumah mereka “Amerika Serikat” untuk menghantam industri rokok nasional di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Langkah pemerintah Indonesia untuk melindungi tembakau dan rokok dirasakan masih kurang. Sangat berbeda dari regulasi yang dikeluarkan negara maju, misalnya Amerika Serikat dan Uni Eropa, terkait dengan pertanian, pemerintah justru enggan untuk memberikan subsidi. Alih-alih memberikan proteksi bagi petani tembakau, subsidi pupuk untuk semua jenis pertanian pun, yang merupakan hajat hidup 60% masyarakat Indonesia, semakin berkurang. Posisi pemerintah yang lemah ini berpengaruh pada tingkat kesejahteraan rakyat dan kendali atas rezim internasional yang juga akan menggerus sosio-ekonomi rakyat.

Salah satu titik cerah ketika laporan penelitian ini diselesaikan adalah kemampuan pemerintah Indonesia untuk membawa kasus larangan ekspor kretek ke Amerika Serikat ke dalam Badan Penyelesaian Sengketa di World Trade Organization (WTO). WTO memenangkan Indonesia dan Amerika Serikat masih mengajukan banding terhadap gugatan Indonesia. Langkah tersebut perlu diapresiasi, namun masih belum cukup dalam melindungi kepentingan masyarakat Indonesia. Ke depan, pemerintah harus menginstitusikan proteksionisme dalam berbagai produk pertanian dan industri dalam negeri, demi optimalnya kesejahteraan dan keadilan sosial di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Rachmat, M., Sri Nuryanti.(2009). *Dinamika Agribisnis Tembakau dan Implikasinya bagi Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 27, No.2, Desember 2009.

Reddy, K.SrinathdanPrakash C. Gupta. *Report on Tobacco Control in India, Executive Summary*.

Sen, Amartya. *Inequality Reexamined*. Oxford : Oxford University Press. 1992.

Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia. 2009. *Roadmap Industri Pengelahan Tembakau*. Departemen Perindustrian.

Japan Tobacco International “Environment, Health and Safety Report 2008/2009”.

Euromonitor International [database on the internet]. Japan Tobacco Inc in Tobacco-World. c 2010.

Jurnal

Jane G. Gravelle & Dennis Zimmerman. 1994. *Cigarette Taxes to Fund Health Care Reform: An Economic Analysis*, CRS Report for Congress 8 Maret 1994

Potterfield, Mathew C. & Byrnes, Christopher C. 2011. *Philip Morris v. Uruguay: Will investor-state arbitration send restrictions on tobacco marketing up in smoke?* dalam Jurnal *Investment Treaty News* Volume 1 Issue 4, *International Institute for Sustainable Development* July 2011.

Rachmat, Muchjidin. 2010. "Pengembangan Ekonomi Tembakau Nasional: Kebijakan Negara Maju Dan Pembelajaran bagi Indonesia". Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 8 No. 1, Maret 2010

Artikel dan Makalah di Internet

Murayama M. *Japan Tobacco to acquire frozen-food maker katokichi.* New York TimesOnline; 2007 dalam <http://www.bloomberg.com/apps/news?pid=newsarchive&sid=awcRTANVwtH4>

JT International. Facts and Figures, dalam <http://www.jti.com/About/facts>

Japan Tobacco International. Worldwide office locations, dalam http://www.jti.com/About/about_locations

Euromonitor International [database on the internet]. Global tobacco: Where next for the major players? c 2009.

Japan Tobacco Inc. *Annual report 2010 for the yearended March 31, 2010,* dalam <http://www.jti.com/documents/annualreports/Annualreport2010.pdf>

Matlick D. *An Upbeat Future,* dalam http://www.tobaccoreporter.com/home.php?id=119&cid=4&article_id=10714

Prof. Purbayu: "Dilema Rokok Berakhir?", Purbayu Budi Santosa. Artikel dimuat di *Harian Wawasan* Rabu, 5 Oktober 2011, dalam <http://fe.undip.ac.id/index.php/arsip-berita/61-dosen/467-prof-purbayu--dilema-rokok-berakhir->

Abdillah Ahsan, "Peneliti UI: Kontribusi Industri Rokok Tak Sebesar yang Didengungkan", *detiknews*, Jumat, 12 November 2010. dalam <http://www.detiknews.com/read/2010/11/12/204353/1493377/10/peneliti-ui-kontribusi-industri-rokok-tak-sebesar-yang-didengungkan>

"Ironis, RI Ranking 3 Perokok Terbesar di Dunia", <http://kampungtki.com/baca/25149>

Rachmat, "Jepang Terapkan Kebijakan Tegas Melawan Rokok", 2 Januari 2010 dalam http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=1148&type=7

http://findarticles.com/p/articles/mi_m3804/is_n216/ai_11920198/

Mary Assunta Kolandai, *The Tobacco Industry in Japan and its Influence on Tobacco Control*, Agustus 2007 dalam <http://www.biomedcentral.com/1617-9625/4/3>

http://www.tembakausehat.com/index.php?option=com_content&view=article&id=238:produsen-gugat-beleid-rokok-australia-&catid=34:berita&Itemid=50

http://dunia.vivanews.com/news/read/67282-british_tobacco_raksasa_rokok_kedua_dunia

McCabe v British American Tobacco Australia Services Limited [2002] VSC 73 (Unreported, Eames J, 22 March 2002) dalam <http://www.austlii.edu.au/au/cases/vic/VSC/2002/73.html>

Reformasi Kesehatan Perang Terbesar Obama, dalam <http://www.inilah.com/read/detail/369371/reformasi-kesehatan-perang-terbesar-obama>

Obama Signs Federal Cigarette Tax Hikes, dalam <http://www.smokersnews.com/cigarette-taxes/294/obama-signs-federal-cigarette-tax-hike/>

<http://investing.businessweek.com/research/stocks/private/snapshot.asp?privcapId=874034>

<http://www.crmz.com/Report/ReportPreview.asp?BusinessId=5487640>

<http://ebn24.com/index.php?id=25717&L=1>

<http://topforeignstocks.com/2010/11/14/a-review-of-the-global-tobacco-industry/>

<http://faostat.fao.org/site/567/DesktopDefault.aspx?PageID=567#ancor>

<http://faostat.fao.org/site/342/default.aspx>

<http://www.kompas.com/tembakau/grafik3.html>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20739/3/Chapter%20II.pdf>

<http://www.antaranews.com/view/?i=1180004608&c=EKB&s>

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2011/04/analisis-swot-perusahaan-pt-sampoerna/>

<http://finance.detik.com/read/2009/05/25/095256/1136495/6/sampoerna-tetap-pimpin-pasar-rokok-nasional>

<http://swa.co.id/2011/05/ada-apa-dengan-merek-merek-besar/>

Daftar Indek

A

Amerika Serikat 3, 8, 9, 12, 18, 20, 21, 55, 56, 60, 62, 71, 97, 100, 105, 111, 125, 131, 132, 144, 145, 147, 155, 167, 168, 169, 171, 172
Kebijakan ekonomi politik 25-43
Argentina 5
Kebijakan ekonomi politik 102, 103, 104, 105, 134
Amartya Sen 7
Australia 8, 9, 102, 111, 114, 134, 152, 153, 170, 171
Gugatan Australia 125-130
Political Organization
Australia yang dibiayai oleh PMI 133
Agricultural Advancing Australia 8
Agroindustri 14, 15, 76, 78

Anti tembakau 2, 19, 22, 27, 36, 106, 142, 167, 168, 170
Akuisisi 55, 110, 111, 113, 114, 115, 116, 117, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 136, 139, 140, 142, 143, 145, 146-148, 156
Asia 57, 85, 91, 96, 105, 106, 107, 112, 113, 123, 126, 132, 142, 144, 150, 165, 169, 170
Afrika 63, 91, 142, 144, 147, 149, 150, 151, 160
Afrika Selatan 147, 151
Ad valorem 63
Andhra Pradesh, India 96, 97
Argentina 5, 102-105, 134
Altria 110, 113, 115, 117
Alfamart 122
Azerbaijan 138
Armenia 138

Arable land 21,72
Austria Tabak 160-162
Azerbeijan 112
Astra International, PT 123

B

Barrack Obama 39, 40, 43
BAT Indonesia 76
 Gugatan terhadap Negara
 152-155
British American Tobacco 3, 42,
 56, 102, 106, 110, 114,
 137, 144-151, 158, 163,
 168, 169, 170
Bentoel 3, 76, 147-148, 170
Bergen op Zoom 112
Bank Dunia 12, 16, 17, 85
Brunei 59, 132
Brasil 20, 33, 62, 71, 98, 114,
 119, 120, 125, 130, 132,
 134, 142, 151
Benevento 66
Bekasi, Jawa Barat 121
British East India Company 93
Beedi 93, 96
Bihar, India 94, 97
Bengal Barat 94
Buenos Aires 102, 104
Belanda 112, 120
 Den Haag 129
Belgia 101
Badan Penyehatan Perbankan
 Nasional 123

BCA 123
Belarus 138
Brown & Williamson 147
Bursa Efek Indonesia 76
BPOM 19
Bretton Woods, The 16

C

China 4, 10, 11, 20, 21, 26, 33,
 56, 62, 71, 97, 98, 99, 111,
 113, 114, 124, 134, 148,
 156, 157, 158, 159, 168,
 169, 170
Kebijakan ekonomi politik
 44-53
China National Tobacco
 Corporation 156-160
China's State Tobacco Monopoly
 Association 157
 Dalian, China 157
Codex Alimentarius 19
Common Agricultural Policy 8, 9,
 63, 67
Common Agricultural Market 64
Common Market Organisation
 CMO 63-67
Cukai 3, 20, 37, 38, 39, 40, 49,
 57, 58, 76, 79, 80, 85-88,
 101, 119, 130, 165, 167,
 168
Cigarillos 37
Cigarrera La Moderna 146
China National Tobacco

Corporation 50
China Tobacco Leaf Production
 Procuring and Sale
 Corporation 50
China National Tobacco Import-
Export 46,48
China National Tobacco
 Corporation 48, 49, 50,
 156, 157, 159, 169
Chile 59,151
Caserte 66
Central Tobacco Research
 Institute, India 94
Chewing tobacco 96
Corrientes, Argentina 103
Costa Rica 151
Chacodan, Argentina 103
Catamarca, Argentina 103
Camel 103, 142, 169, 170
Córdoba,Argentina 104
Cerutu 26, 35, 37, 91
Cheroot 94
Cigarros La Tabacalera Mexicana
 SA de CV 120
Chili 132, 134
Christopher Columbus 93
Community preference 64
Compania Colombiana de
 Tabaco SA 113
Cekoslovakia, Republik 112
Chubut, Argentina 104
Cycle & Carrige Ltd 123

D
Development 95, 134,
Development paradox 7
Developmentalis 9
Decoupling 67
Djarum 75, 76, 123, 169
Dana Bagi Hasil Cukai Hasil
 Tembakau 87
Derby 103
Directorate of Tobacco
 Development, India 94
DIN Fabrika Duvana AD NIS
 113
District of Columbia 39
Devaluasi 17
Diversifikasi 110,145
Dunhill 146, 155
Dubuis Holding 122
Duke James ‘Buck’ 144
Document Retention Policy 154
Double Happiness, Rokok 45,
 169

E
Ekspor tembakau 2, 29, 33, 34,
 60, 81, 82, 83, 84, 91, 93,
 94, 95, 98, 100, 111, 112,
 132
Eagle Star 146
Ente Tabacchi Italiani 147
Estonia 160
Extremadura 66
East Macedonia 66

F

- FAO 1, 19, 33, 74
Fabriques de Tabac Reunies 112
FCTC 2, 4, 5, 23, 90, 105, 167,
168, 171
Farm Security and Rural
Investment Act 8, 9,
Farm Bill 8, 9
Farm Management Deposits 8
Framework Convention on
Alcohol Control FCAC 23
Food and Drug Administration
FDA 32, 33
Family Smoking Prevention and
Tobacco Control Act 33, 43
Florida 39
finansial, sektor 101
Financial solidarity 64
Filipina 59, 113, 114, 116, 119
Fully integrated 68
Flue-cured, tembakau 94, 95, 96,
98
Fondo Especialdel Tabaco (FET),
Argentina 103
free rider 167

G

- Gallaher 48, 55, 140, 142, 143,
160, 162
Gallaher Group Plc 140, 142,
160, 55
Globalisasi 13
Gold Flake 169

GATT 44

- Goa, India 97
Graphic Health Warning 129
Ghana 151
*Generalized System of
Preferences GSP* 63
Gudang Garam 75, 76, 123, 124,
169
Golden leaf 99
Gutkha 96, 97
Gennady Onishchenko 155
Glaxo Smith 168
Guangdong, Pelabuhan 49
Georgia 138

H

- Hambatan 16, 20, 43,
Hambatan perdagangan 44, 114,
115, 116
Hambatan Teknis Perdagangan
(TBT) 127
Hambatan struktural dan
peraturan 66
Hukum liberal 171
Health care and education
reconciliation act 39
Hukum kolonial Inggris 93
Hongaria 112
Hungaria Pecsi Dohanygyar 146
Hungaria 160, 146
Hongkong 126
HM Sampoerna 75, 110, 113,
115

- Akuisisi terhadap PT. HM Sampoerna 121-125
Putera Sampoerna 123, 124, 125
Putera Sampoerna Foundation 124
Sampoerna 3, 75, 110, 113, 115, 121-125, 134-136, 147, 169-170
Hookah 94
- I**
Impor 2, 23, 33, 34, 35, 37, 43, 46, 47, 48, 53, 55, 56, 57, 59, 60, 62, 63, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 98, 158, 165
Indonesia 4, 11, 12, 13, 15, 18, 19, 20, 21, 24, 36, 42, 43, 44, 59, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80-85, 100, 110, 113, 114, 115, 121, 122, 123, 124, 125, 130, 134, 147, 148, 166, 167, 168, 169, 170, 172
India 5, 20, 21, 26, 33, 62, 71, 114, 169, 170
Kebijakan ekonomi politik 93-100
Investasi 11, 12, 16, 48, 50, 53, 105, 106, 110, 112, 114, 115, 126, 127, 129, 130, 131, 136, 147, 168
Industrialisasi 13, 14
- IMF 16, 17, 101
Imperial Tobacco 2, 48, 93, 106, 110, 144, 147, 168
Italia 64, 101, 114, 147
industri hasil tembakau 19, 90, 92
industri baja 101
Indian Central Tobacco Committee 94
industrial plantation 109
Indosat 123
intellectual property rights 128
Insignia 169
- J**
Japan tobacco corporation 3
Japan Tobacco Inc 137-143
Jepang 4, 9, 12, 16, 112, 114, 137, 138, 142, 143, 161, 170
Kebijakan ekonomi politik 53-61
Japan International Tobacco 4
Jawa Timur 19, 75
Jerman 101, 120, 132, 160
Jockey 103
Johnson & Johnson 168, 171
Jujuy, Argentina 103
- K**
Kanada 130, 132, 134, 146, 147
Kartanata 94
Kazakhstan 112, 138

Kannenberg 142
Kyrgyzstan 138
Karibia 63
Krisis 2, 13, 39, 145, 163, 165,
166, 169, 170
Kebijakan ekonomi politik 101,
102, 105, 167
Kedaulatan pangan 11
Kebijakan ekonomi politik 105-
107, 129, 132, 167, 170
Konstruktivisme 8
Konstruksi sosial 8
Kolombia 113, 148
Kretek 19, 20, 44, 54, 69, 122,
124, 147, 163, 167-172
Kentucky 26, 63
Kenya 151
Kompensasi 32, 116, 127, 128,
129
Kuncup cengkeh 69
Kudus 75
Kebijakan nasional 18, 90
Kerala 96
Kent 146, 155, 169
kimia kompleks 19, 101
Korea 114
Korea Selatan 9, 147,
Korea Utara 106, 170
Konvensi Paris untuk
Perlindungan Kekayaan
Industrial 127
Kekerasan dalam rumah tangga
(domestic violence) 134

Konvensi Kerangka Kerja
Pengendalian Tembakau
155

L

La Rioja, Argentina 104
Lanka 94
Lakson Tobacco Company 113
Large Cigars 37
Little cigars 37
Liem Seeng Tee 122
Liberalisme 8
Liberalisasi ekonomi 11,
Liberalisasi perdagangan 17
Liberalisasi 44, 55, 60, 88, 114,
136, 146
Lithuania 112, 120
Luksemburg 4
Lome, Konvensi 63
Lok Sabha Kesepuluh 96
London Stock Exchange 146
Lucky strike 102, 146
Leader 167

M

Malawi 151
Marlboro 102, 111, 112, 113,
115, 116, 121, 169, 170
Martin Broughton 146
Maharashtra, India 97
Madhya Pradesh, India 97
Malaysia 58, 59, 112, 120, 132,
166

Massalin Particulares SA 102
Market unity 64
Meksiko 120, 146
Muhammadiyah 18
Majelis Ulama Indonesia 18
Mississippi 39
Missouri 39
Mild Seven 142
Merger 47, 110, 146
Mendoza,Argentina 104
Monopoli 46, 47, 49, 50, 54, 55, 60, 109, 111, 136, 156, 157, 158, 169, the Law of the People's Republic of China on Tobacco Monopoly 50
Misiones,Argentina 103
Mesopotamia,Argentina 103
Medco Energi Internasional Tbk, PT 122
Memphis 160
Most Favoured Nations 130
Malang 123
Moldova 138
Mauritius 151
Milde Sorte 160

N

National Cooperatives Tobacco Growers Ltd, India 95
Nahdlatul Ulama 18
National Agricultural Statistics Services NASS 27

Namibia 155
Nusa Tenggara Barat 19
North Carolina 26
North Dakota 39
Nojorono 76
Nicolas Monardes 61
Nielsen Retail Audit 75
Nobleza Piccardo 102
Neuquen 104
Norwegia 110, 114
Nigeria 147, 151
Novartis 168, 171
Navy Cut 169

O

Oklahoma 26
OECD 115,116

P

Panda 169
paan masala 97
Pall Mall 146, 169
Pajak
Pajak konsumsi 57
Pajak internal 57
Papastratos Cigarette Manufacturing SA 113
Prancis 23, 64, 101
Pertanian 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 26, 28, 29, 30, 33, 37, 50, 52, 53, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 72, 73,

- 74, 76, 77, 78, 84, 85, 88, 94, 95, 101, 102, 165, 172
Pertanian dan globalisasi 16-19
Perjanjian Investasi Bilateral 126, 129
BIT Swiss-Uruguay 131
Perjanjian Perdagangan tentang Aspek Hak Kekayaan Intelektual (TRIPS) 127
Perugia (Umbria) 66, 67
Peraturan daerah 3
Peraturan Menteri 86,
Peraturan Menteri Keuangan 87
Peru 132
Peru Tabacalera Nacional 147
Peter Makadam 145
Philip Morris 3, 32, 42, 48, 56, 97, 106, 107, 130
Philip Morris Indonesia 76,
Philip Morris International 102, 109-125
Philip Morris Asia 126
Kontribusi Politik 132-133
CSR 134
Patient protection and affordable care act 39
Partai republik 39, 42, 171
Partai Demokrat 39, 42, 171
Portugis 53, 93
Prudential 105, 107
Pakistan 113
plain packaging 116
Tobacco Plain Packaging 126
- intellectual property rights 116
Exposure Draft on Tobacco Plain Packaging Bill 2011 (TPP Bill) 129
Polandia 120, 146
Portugal 120, 160
Pusat Internasional untuk Penyelesaian Perselisihan Investasi (ICSID) 131
Productora Tabacalera de Kolombia 148
Peter Stuyvesant 155
- Q**
- R**
Raja Muda 103
RAPBN 86
Rates
General rates 58
Temporary rates 58
WTO rates 58
Economic Partnership Agreement EPA rates 58
Preferential rates 58
Resource base industry 14
Reynolds American 42, 147
Risk Management Agency USDA 29
Roadmap IHT 90
Rumania 146
Rothmans of Pall Mall 97

Rothmans Inc. of Canada 113
Renuka Cowdary 97
Rusia 2, 56, 114, 120, 130, 138,
139, 140, 146, 151, 155,
156
RJR Nabisco 142
Rolah McCabe 153
Ronson 160
Reluctant 167

S

Salta, Argentina 103, 104
Scandinavia 160
Scandinavian Tobacco 147
Seremban, Malaysia 112
Suriah 9, 11
Shenzhen, China 157
Serbia 113, 147
Singapura 5, 58, 59
Swasembada pangan 15
Subsidi 16, 30, 51, 52, 53, 62,
63, 64, 67, 68, 98, 103,
166, 172,
Subsidi tembakau di Amerika 31
South Carolina 39
State Children's Health Insurance
Program (SCHIP) 39, 40
State Tobacco Monopoly
Administration, SRMA
China 46-50
Shanghai Tobacco 48
Shi Xiao Qiao 52
Swiss 59, 111, 112, 113, 131,

137, 161
Jenewa, Swiss 137, 161
Swedish Match AB 113
Skandinavia 114
Spanyol 61, 64
Single farm payment 67
Sierra Leone 151
Strategi Jangka Menengah 90
Sasaran Strategi Jangka Panjang
91
Santa Fe, Argentina 104
smokeless tobacco 116
Selandia Baru 132
Serbia Duvanska Industrija
Vranje 147
Snus 147
South African Customs Union
155
Swinger 167

T

Taiwan 140
Taman Dayu 123
Tanauan City, Batangas 114
Tucumán, Argentina 103, 104
Turki 114, 120, 140, 147
Tabacos Norte SA 102
Tamilnadu 94
Trans-Pacific Partnership
Agreement (TPPA) 131
Tobacco prize support program 28
Tobacco Grading Inspectorate,
India 94

Tobacco Export Promotion
Council, India 94

Tobacco Act , India 95

Texas 26

Tekel 147

Thailand 23, 166,
EU-Thailand FTA 23

Thessaly 66

Thrace 66

Tjoa Ing Hwiec 75

Tierra del Fuego 104

Telkomsel 123

Tajikistan 138

Turkmenistan 138

Tribac Leaf Limited 142

U

United States Department of
Agriculture USDA 29

Uni Eropa 3, 8, 9, 10, 18, 19, 23,
61-68, 101, 138, 143, 147,
149, 169, 172

Uni Soviet 91

Ukraina 114, 120, 138, 146

Uruguay 114, 125, 130, 170

Gugatan terhadap Uruguay
131-132

Uzbekistan 138, 146

Uganda 152

V

Vietnam 59, 132, 134, 147

Verona (Veneto) 66, 67

Virginia 111,112

Vienna Stock Exchange 160

Venezuela 151

W

Warren Buffet 162

West Macadonia 66

Western Grace 66

WTO 10, 11, 16, 17, 44, 58, 59,
127, 172

Wrapper 94

William Curtis Thomson 111

Winston 139, 142

X

Y

Yuxi Hongta 48

Yunnan 52

Yunani 64, 67, 101, 113, 160

Z

Zagatala 112

Zambia 151

Zhonghainai 169

Tentang Penulis



Herjuno Ndaru Kinasih, M.Si adalah Peneliti pada *Indonesia for Global Justice* (IGJ) dan Peneliti pada *Trade Knowledge Network* (TKN)Asia Tenggara. Fokus penelitian Herjuno adalah isu-isu Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan Sosial. Herjuno menamatkan S1 di Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Indonesia pada tahun 2006 dan S2 di Departemen Ilmu Kesejahteraan

Sosial FISIP Universitas Indonesia pada tahun 2011. Herjuno pernah menjadi *Steering Committee* untuk ASEAN People's Forum ke-6 di Hanoi, Vietnam dan juga *Country Contact* untuk Jaringan Kampanye ASEAN EU FTA di Asia Tenggara. Menjadi salah satu *Observer* dari Masyarakat Sipil dalam Pertemuan G20 di Nice, Prancis, tahun 2011 membawa isu mengenai Kedaulatan Pangan di negara-negara ASEAN. Sebelumnya, Herjuno pernah bekerja untuk *Center for International Relations Studies (Cires)* FISIP UI dan Pacivis Universitas Indonesia. Pada bulan September 2011, Herjuno akan mengajar di Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Bina Nusantara, Jakarta.



Rika Febriani S.Hum,

Lahir Padang, 14 Februari 1985, menamatkan kuliah di Department Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia tahun 2007, saat ini bekerja sebagai asisten program officer di Indonesia for Global Justice (IGJ), sebuah NGO nasional yang aktif dalam melakukan penelitian dan advokasi terkait issue perjanjian internasional dalam bidang investasi

dan perdagangan. Pernah menjabat sebagai asisten riset dalam studi tentang "Indonesia Civil Society Organization and G 20, Avenues to Strategic Engagement on Global Development Issues (2010)", Menjadi anggota Organizing Commite ASEAN Civil Society Conference 2011 di Jakarta. Salah seorang penulis Buku Indonesiaku Tergadai yang diterbitkan oleh Institute Ekonomi Politik Soekarno Hatta (2011), aktif menulis dalam Jurnal Free Trade Watch (FTW) yang diterbitkan oleh Indonesia for Global Justice (IGJ) setiap tiga bulan. Disela waktu senggang Rika suka membaca, menulis blog, traveling dan photography.



Sulistyoningsih, S.E

Lulus dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada tahun 2011. Sekarang menjadi asisten peneliti di Indonesia Berdikari. Semasa kuliah dia aktif di organisasi kemahasiswaan seperti pada beberapa program dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Forum Studi Islam (FSI). Selain itu, dia juga menjuarai beberapa kompetisi karya ilmiah nasional seperti Juara 1 pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) kategori

mahasiswa pada 2009, paper presenter pada konferensi internasional yang diadakan oleh *University of Malaya* di Kuala Lumpur pada 2010 dan pada 2011 dia merupakan salah satu dari tiga *best paper* terbaik kategori peneliti pemula pada Forum Riset Perbankan Bank Indonesia.

Sejak tahun 1950-an, berbagai negara maju telah memulai program Common Agricultural Policy (CAP), sebagai kerangka kebijakan untuk memproteksi sektor pertanian mereka, termasuk pertanian tembakau. Pemerintah Uni Eropa, cukup serius memperhatikan industri tembakau, bahkan saat gencarnya kampanye antirokok. Subsidi dan kebijakan yang berpihak pada petani direalisasikan. Pemerintah Amerika Serikat juga demikian. Mendukung kemajuan industri tembakau, melindungi industri dalam negeri secara maksimal, bahkan sangat ketat dalam kebijakan pemerintah terhadap produk tembakau impor. Pemerintah China, apalagi. Mereka sangat progresif dan ambisius dalam memajukan bisnis tembakau. Industri emas hijau pun terbukti membawa keuntungan sangat besar bagi pemerintah dan rakyat China.

Di pasar global, pasar rokok di dunia sejak lama telah terkonsentrasi pada empat perusahaan besar, yaitu Altria/Philip Morris, British American Tobacco, Japan Tobacco International, dan Imperial Tobacco. Pasar tembakau global bernilai sekitar US\$ 378 miliar. Pada tahun 2012 nilai pasar tembakau global diproyeksikan meningkat hingga US\$ 464,4 miliar. Jika diandaikan sebagai negara, maka pasar tembakau menempati urutan ke-23 dalam produk domestik bruto (PDB) dunia, jauh melampaui Norwegia dan Arab Saudi.

Dengan besarnya pertumbuhan pasar tembakau ini, perusahaan-perusahaan rokok multinasional besar terus mengembangkan gurita modalnya ke berbagai belahan dunia. Tak ketinggalan, industri farmasi yang juga mendapatkan keuntungan dari diplomasi publik internasional untuk menegakkan kampanye antirokok. Perang dagang di sekitar bisnis tembakau dan rokok ini yang kemudian membuat persoalan ekonomi rokok tak sesederhana persoalan kesehatan.

Lantas bagaimana dengan langkah pemerintah Indonesia untuk menghadapi konstelasi global perekonomian tembakau? Alih-alih memberikan proteksi bagi petani tembakau, subsidi pupuk untuk semua jenis pertanian pun semakin berkurang. Posisi pemerintah yang lemah ini berpengaruh pada tingkat kesejahteraan rakyat, dan kendali atas rezim internasional yang pasti akan menggerus sosio-ekonomi rakyat. Cepat atau lambat.

ISBN: 978-602-99292-3-2



9 786029 929232